

Alfa & Karina



QUEEN_CAROL

ALFA DAN KARINA

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

330 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM GOOGLE

DITERBITKAN OLEH :

KEIKO PUBLISHER

**HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG**

ALL RIGHT RESERVED

Daftar isi

Daftar isi.....	3
BAB 1.....	6
BAB 2.....	13
BAB 3.....	23
BAB 4.....	31
BAB 5.....	40
BAB 6.....	53
BAB 7.....	61
BAB 8.....	71
BAB 9.....	80
BAB 10	88
BAB 11	106
BAB 12	116
BAB 13	137
BAB 14	146
BAB 15	152

BAB 16	166
BAB 17	174
BAB 18	180
BAB 19	198
BAB 20	208
BAB 21	215
BAB 22	225
BAB 23	234
BAB 24	248
BAB 25	260
BAB 26	264
BAB 27	272
BAB 28	282
BAB 29	288
BAB 30	298
BAB 31	304
EXTRA PART 1	308

EXTRA PART 2	319
EXTRA PART 3	328

BAB 1

Alfaro memijit pelipisnya saat mendengar mamanya mengomel setelah makan malam. Untung saja dia sudah selesai makan malam jika tidak dia akan tidak berselera lagi.

Mamanya selalu mengomel hal yang sama yaitu kapan dia akan menikah. Umurnya baru saja 29 tahun tapi mamanya sudah mengomel. Mamanya selalu berkata bahwa dia bisa jadi bujang lapuk jika tidak menikah cepat apalagi Eve sudah mendahuluinya menikah. Sedangkan adik kembarnya sekarang sudah mandiri dan sudah memiliki calon istri. Mereka meneruskan usaha keluarga Dimitri di luar negeri. Kalau adik bungsunya Cheril menjadi seorang model dan belajar menjadi designer di Paris.

Alfaro sendiri menjadi pewaris utama kerajaan bisnis Dimitri tapi dia lebih senang tetap berada di Inggris. Ada hal yang membuatnya tidak ingin meninggalkan Inggris yaitu Karina. Sudah sepuluh tahun dia tidak bertemu Karina. Sepuluh tahun juga dia mencari Karina tapi belum menemukannya.

"Alfa" bentak Joyce karena dilihatnya Alfaro hanya diam.

"Kebiasaan kamu suka gak fokus" Ucap Joyce

"Iya ma" kata Alfaro pelan.

"Dengar gak sih apa kata mama?"

"Dengar ma, Alfa pulang dulu ya besok ada meeting". Alfaro menghindar dengan cara segera kembali ke rumahnya.

Alfaro berjalan mendekati mamanya dan memberikan ciuman di pipi mamanya sedangkan pada papanya dia mencium tangan papanya.

"Mama belum selesai bicara Alfa" Ucap Joyce kesal

Semenjak sudah lulus dan mewarisi beberapa bisnis Radit, Alfaro tinggal di rumahnya sendiri. Radit mengizinkan itu karena dia menginginkan anak-anaknya mandiri.

"Radit" panggil Joyce tapi Radit mengedipkan matanya memberi kode pada Joyce agar jangan terlalu menekan Alfaro.

Joyce hanya menarik nafas dalam melihat sikap Alfaro. Radit sebagai ayahnya Alfaro juga tidak banyak bersikap. Joyce jadi merasa Radit terlalu memanjakan Alfaro dan mendukung semua

sikap Alfaro yang tidak disukai Joyce. Joyce hanya ingin Alfaro bisa segera menikah karena usia Alfaro sudah pantas untuk menikah karena itu selama ini Joyce selalu mengomel soal itu.

Alfaro melajukan mobilnya meninggalkan rumah orang tuanya. Dia memilih untuk berkeliling sebentar sebelum pulang ke rumahnya. Alfaro bukannya ingin menyakiti ibunya dengan terus menghindari jika ibunya ingin berbicara soal calon istrinya tapi Alfaro belum menemukan wanita yang dia cari.

Alfaro menghembuskan nafas kasar setelah dia berkeliling mencari udara segar, dia segera kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah Alfaro langsung masuk ke kamarnya dan hal pertama yang selalu dia lakukan adalah memandang foto Karina. Dia mencuri foto Karina diam-diam waktu masih sekolah dulu.

Sudah sepuluh tahun dan Alfaro yakin dia akan masih mengenal Karina jika dia bertemu kembali. Entah kemana Karina pergi tapi Alfaro sangat merindukannya. Karina inilah wanita yang dia cari dan tunggu. Karina sudah mencuri hatinya dan Alfaro berharap dia bisa bertemu Karina kembali.

Alfaro teringat jika dia telah mencari Karina kemana pun. Setelah dia mandiri sekarang, dia

bahkan menyewa detektif untuk mencari Karina tapi Karina seperti di telan bumi. Tidak bisa menemukan jejak Karina. Alfaro bingung kemanakah Karina pergi jika sampai dia tidak bisa ditemukan seperti ini. Alfaro tidak putus asa, dia akan tetap mencari Karina sampai kapan pun. Alfaro memejamkan matanya dan dia berharap dapat bertemu Karina di dalam mimpi.

**

Karina menarik nafas panjang saat dia memandang foto ibunya. Ibunya sudah meninggal dan sudah setahun ini dia kembali ke Inggris. Dulu dia dan ibunya dengan terburu-buru pergi ke Rusia tempat dimana ibunya di lahirkan.

Mereka dikejar hutang karena ayah Karina. Ayahnya berhutang dan melimpahkan bebannya pada ibunya dan dirinya. Akhirnya dia dan ibunya harus pergi meninggalkan Inggris. Sekarang ibunya sudah meninggal dan dia tidak memiliki alasan untuk tetap di Rusia.

Setahun kembali ke Inggris dia bekerja di sebuah perusahaan kecil yang dengan senang hati menerimanya tanpa melihat fisiknya. Bekas luka di wajahnya membuatnya sulit untuk mencari pekerjaan di tempat yang dia inginkan. Hanya saja akhir-akhir ini Karina sedikit khawatir. Perusahaan tempatnya bekerja mulai goyah dengan persaingan

yang ada. Sebuah perusahaan besar yang mempunyai banyak cabang bahkan sampai keluar negeri sudah mulai menggeser perusahaan-perusahaan kecil. Salah satunya perusahaan tempat dia bekerja. Karina takut jika sampai perusahaan ini bangkrut, dia akan bekerja dimana. Sedangkan dia sulit mencari pekerjaan karena wajahnya. Karina sudah menutup bekas lukanya dengan make up tapi tetap masih kelihatan.

"Karina" panggil temannya.

"Iya"

"Kita dipanggil ke ruang rapat sekarang"

Karina menganggukan kepalanya dan mengikuti temannya ke ruang rapat. Disana sudah ada pimpinan mereka duduk dengan wajah murung. Dia memandang mereka satu persatu dengan tatapan yang tidak dapat diartikan. Karina mulai khawatir karena isu yang selama ini dia dengar bahwa perusahaan tempatnya bekerja akan bangkrut.

"Selamat siang semua" kata pimpinan Karina.

"Selamat siang pak" jawab mereka hampir bersamaan.

"Siang ini saya ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian. Bukan berita baik, jujur saya katakan tapi saya harap kalian dapat memaklumi. Perusahaan ini tidak sanggup lagi untuk terus berjalan. Maafkan saya tapi kalian tidak bisa bekerja lagi di sini. Kalian jangan khawatir karena gaji kalian tetap akan saya berikan. Sekali lagi maafkan saya dan untuk lima orang yang ada di daftar ini, saya mohon jangan keluar dari ruangan ini dulu"

Ruangan rapat jadi bergemuruh dan Karina hanya bisa diam. Para karyawan langsung sendu karena mereka harus mencari pekerjaan lain di luar sana. Di saat sekarang mencari pekerjaan sangatlah sulit. Persaingan sangat ketat dan juga jumlah karyawan yang bisa di terima juga sangat sedikit. Nama Karina masuk dalam daftar dan dia masih menunggu di ruang rapat.

"Maafkan saya sekali lagi karena saya kalian harus mengalami ini. Bagi saya tahu kalian sangat berpotensi karena itu saya meminta secara pribadi dan saya bersyukur permintaan saya di terima bahwa kalian akan bekerja di sebuah perusahaan besar dan pasti akan membuat kalian sejahtera. Dimitrias Corp mau menerima kalian berlima bekerja di perusahaannya jadi bekerja lebih baik baik disana" pimpinan Karina tersenyum.

Teman-teman Karina mulai ribut karena Dimitrias Corp adalah perusahaan besar dan sangat terkenal. Anak perusahaannya banyak dan sampai keluar negeri. Karina bukannya tidak bahagia tapi dia sadar bahwa wajahnya pasti akan menghalanginya. Dia takut dia akan di tolak disana tapi dia tetap semangat karena bagaimana pun dia butuh pekerjaan. Dia berharap agar Dimitrias Corp tidak melihat fisiknya tapi melihat kemampuannya. Dia memiliki kinerja yang bagus selama ini.

BAB 2

Hari ini adalah hari dimana Karina dan teman-temannya datang ke Dimitrias Corp untuk bekerja. Karina melihat dirinya di cermin, sudah rapi tapi wajahnya yang kembali membuat dia khawatir. Dia sudah menggunakan make up agar bekas lukanya tertutupi tapi tidak tertutupi dengan sempurna. Karina hanya pasrah tapi dia tetap semangat.

Karina keluar dari rumahnya dan menutupi sedikit wajahnya dengan rambut panjangnya.

Alfaro sendiri sedang sarapan sambil melihat tabnya di dalam mobil. Di sebelahnya ada Nancy sekretarisnya yang cerewet. Nancy adalah sekretaris senior di perusahaannya dan dulu adalah sekretaris papanya tapi papanya menganggap Alfaro butuh sekretaris yang handal karena itu Nancy ditugaskan menjadi sekretaris Alfaro. Alfaro sudah menganggap Nancy seperti mamanya sendiri karena usia Nancy tidak jauh beda dengan usia mamanya.

Saat di parkir kantor, Alfaro terdiam dan matanya tertuju ke depan. Dia melihat seseorang yang sudah lama dia cari. Seseorang yang sudah lama dia nantikan. Dia tidak akan melupakan wajah

itu walaupun sekarang wajah itu sudah ada perubahan. Kedewasaan melingkupi wajah itu tapi Alfaro masih sangat mengenal wajah itu.

"Nancy" panggilnya.

"Iya tuan"

"Kau melihatnya kan?"

"Ya aku melihatnya, aku melihat anda tidak menghabiskan sarapan anda dan aku melihat anda akan terlambat untuk meeting" kata Nancy datar.

"Kau ini, bukan itu maksudku tapi sudahlah. Aku mau kau siapkan semua data karyawan yang bernama Karina di perusahaan kita dan aku mau dalam satu jam sudah ada di mejaku" Alfaro keluar dari mobil dan menuju ke ruangannya. Dia berpikir mungkin saja selama ini sebenarnya Karina bekerja di perusahaannya tapi dia yang tidak menyadarinya. Alfaro tersenyum didalam hatinya, dia akan mendapatkan Karina.

Nancy yang melihat sikap Alfaro hanya bisa diam, Alfaro berbeda dari ayahnya. Apapun yang dia inginkan dia harus mendapatkannya. Radit juga sama hanya saja Radit lebih bisa menahan dirinya. Nancy segera menghubungi HRD dan meminta data karyawan yang ada setelah itu dia memberikannya pada Alfaro.

Alfaro membaca data-data karyawan yang baru diserahkan Nancy. Dia tersenyum saat mendapatkan foto Karina sebagai karyawan baru. Ternyata Karina masuk sebagai karyawan yang direkomendasikan masuk ke perusahaannya. Alfaro mengenal mantan atasannya Karina jadi dia menyetujui keinginan mantan atasan Karina untuk merekomendasikan lima karyawan terbaiknya.

"Jadikan wanita ini asisten pribadiku dan mulai bekerja hari ini juga" perintah Alfaro pada Nancy.

"Tapi tuan, bagian HRD akan memberikan surat penolakan untuk wanita ini" kata Nancy.

"Lancang sekali, aku sudah menyetujui mereka untuk bekerja disini. Panggil manajer SDM menghadapku sekarang dan aku mau wanita ini menjadi asistenku pribadiku sekarang" bentak Alfaro.

Nancy hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap Alfaro karena kalau Nancy boleh jujur, Alfaro lebih parah dari papanya. Dia tidak suka bertele-tele dan terkadang tidak ada perasaan. Nancy segera melaksanakan perintah Alfaro.

**

Manajer HRD itu hanya bisa duduk diam di hadapan Alfaro yang terlihat marah padanya. Saat ini dia masih belum begitu paham dengan apa yang sudah dia lakukan sehingga Alfaro terlihat marah.

"Lancang sekali kau" teriak Alfaro pada manajer HRDnya. Pria itu hanya diam menundukkan kepalanya.

"Kau buta hah! Aku sudah menyetujui bahwa kelima orang itu bisa bekerja di perusahaanku" Bentak Alfaro.

"Maafkan saya tuan tapi wanita yang bernama Karina itu memiliki cacat di wajahnya dan bisa membuat perusahaan kita tercoreng"

"Apa kau bilang" bentak Alfaro.

"Kau pikir dirimu sudah sempurna dasar idiot kau! Aku tidak butuh karyawan sepertimu jadi secepatnya berikan surat pengunduran dirimu". Alfaro akan emosi jika berhubungan dengan Karina. Alfaro tidak suka jika ada yang menghina Karina. Karina wanita tercantik dan sempurna baginya.

"Tolong maafkan saya tuan, saya salah dan saya mohon maafkan saya. Saya akan memperbaikinya dan jangan pecat saya tuan" pria itu menundukkan badannya memohon pada Alfaro.

"Nancy" panggilnya.

"Iya tuan"

"Urus orang ini, aku malas melihatnya dan kau tahu apa yang harus kau lakukan" Alfaro membalikan badannya.

Nancy memberi kode kepada pria itu agar keluar dari ruangan dan pria itu mengikutinya dengan lunglai. Dia sadar atasannya ini sangat keras dan teguh pendirian. Dia hanya bisa pasrah.

**

Karina berjalan keluar dari gedung Dimitrias Corp. Dia tahu ini akan terjadi dan ternyata benar. Saat dia menemui manajer HRD di perusahaan ini, dia langsung menolak Karina. Bekas luka di wajah Karina menjadi penyebabnya.

Karina meneteskan air matanya dan menghapusnya dengan kasar. Dia duduk di bangku taman dan mengambil cermin kecil dari tasnya. Dia melihat bekas luka di wajahnya.

Dia teringat kalau dulu dia selalu menyalahkan Alfaro teman sekelasnya sebagai penyebab bekas lukanya ini tapi sekarang dia

menganggap bahwa dia memang kurang hati-hati dalam bersepeda dulu.

"Maaf nona" seorang pria memanggilnya.

Karina menoleh dan mendapati seorang pria sedang memanggilnya.

"Ada apa?"

"Anda di panggil kembali ke perusahaan dan diminta langsung kelantai tujuh ke ruangan direksi" Ucap pria itu.

"Apa" Karina bingung karena baru saja dia ditolak dan sekarang dia dipanggil lagi.

"Maaf nona, anda diminta segera datang". Pria itu kembali mengingatkan Karina karena melihat Karina yang bingung.

Karina berjalan mengikuti pria itu tapi sepanjang perjalanan dia terus berpikir dan masih sangat bingung. Sesampainya di lantai tujuh, Nancy sudah menunggu Karina.

"Nona Karina" sapanya.

"Iya"

"Maafkan kejadian yang baru menimpa anda. Ini kesalahan perusahaan kami dan anda tetap diterima di sini hanya saja anda di tempatkan sebagai asisten pribadi tuan Dimitri" Ucap Nancy sambil tersenyum ramah pada Karina.

Karina membesarkan matanya tidak percaya. Dia di tempatkan sebagai asisten pribadi.

"Tuan Dimitri maksud anda pemilik perusahaan ini" tanya Karina.

"Iya nona tapi lebih tepatnya anak dari tuan Radito Dimitri yang akan menjadi atasan anda langsung". Nancy menjelaskan pada Karina

Karina masih tidak percaya dan jujur sedikit takut

"Tuan sudah menunggu anda di dalam tapi sebelumnya anda harus menandatangani kontrak kerja ini. Silahkan anda membacanya terlebih dahulu" Nancy menyodorkan selemba kertas bermaterai pada Karina.

Karina membacanya dan dia kemudian menandatangani surat kontrak itu.

"Sekarang mari ikut saya" Nancy membawa Karina masuk ke ruangan Alfaro.

Alfaro berdiri menghadap jendela jadi Karina belum bisa melihat wajahnya.

"Tuan" kata Nancy dan Alfaro hanya melambaikan tangannya menyuruh Nancy pergi.

"Selamat pagi tuan" kata Karina pelan.

"Duduklah" kata Alfaro.

Karina duduk tapi jujur dia sangat ketakutan. Tangannya gemetar dan dia gugup sekali. Dia takut atasanya akan merasa jijik karena melihat wajahnya.

"Kau akan menjadi asistenku mulai sekarang dan daftar pekerjaan yang harus kau lakukan ada di di atas meja. Ambillah" perintah Alfaro dengan masih membelakangi Karina.

Karina mengambil daftar di atas meja dan terkejut karena disana tertulis bahwa dia harus sudah berada di rumah atasannya pukul enam pagi dan menyiapkan pakaian serta sarapan. Setelah itu bersama menuju ke kantor. Apapun keperluan pribadi atasannya harus segera dia siapkan.

"Tuan ini... ". Karina terlihat bingung dan bertanya-tanya.

"Kau tidak bisa menolak karena kau sudah menandatangani surat kontraknya, Karina..." Alfaro berbalik dan Karina membelalakan matanya. Dia tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Pria dihadapannya adalah Alfaro teman sekolahnya dulu yang sering membulinya. Orang yang dulu dia salahkan atas luka di wajahnya dan sekarang orang itu adalah atasannya. Dia tidak mungkin salah karena dia masih ingat betul wajah Alfaro. Alfaro tidak banyak berubah dan papan nama di meja Alfaro semakin memperjelas.

"Alfa..." katanya pelan dengan raut wajah terkejut. Bagaimana bisa dia tidak melihat papan nama itu dan bagaimana bisa dia tidak curiga saat masuk ke perusahaan ini. Karina tidak menyangka bahwa Alfaro ada dihadapannya sekarang.

"Akhirnya aku menemukanmu Karina" Alfaro memandang tajam Karina.

Karina merasa langit runtuh dan menimpanya. Dia merasa mulai sekarang hidupnya akan sulit. Alfaro pasti masih akan membulinya lagi. Lebih baik Karina ditolak saja daripada bekerja untuk Alfaro. Karina ingin menangis rasanya mengetahui semua ini. Dia tidak ingin di buli lagi, lelah baginya menghadapi bulian apalagi jika berhubungan dengan wajahnya.

Tapi Karina tidak mungkin mundur karena surat kontrak itu. Karina hanya bisa pasrah.

BAB 3

Keesokan harinya Nancy masuk ke dalam ruangan Alfaro dan melihat Karina sedang berdiri di samping Alfaro seperti seorang pengawal. Karina bahkan menggerak-gerakkan kakinya karena lelah berdiri. Nancy kasihan melihat Karina tapi dia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Atasannya ini sangat tegas dan tidak terbantahkan.

"Tuan"

"Ada apa Nancy?"

Alfaro masih terus memperhatikan berkas di tangannya tanpa melihat ke arah Nancy.

"Saya membawakan anda makan siang"

"Aku tidak mau, untuk kau saja lagipula sekarang sudah ada asisten pribadi jadi biarkan dia yang mengerjakannya" Ucap Alfaro tanpa perasaan.

Nancy hanya diam kemudian keluar dari ruangan Alfaro. Nancy tidak ingin membantah Alfaro karena dia tahu Alfaro tidak akan mudah di bantah. Walaupun dia kasihan melihat Karina, dia juga tidak bisa berbuat apapun lagi. Dia berharap Karina dapat bertahan bekerja dengan Alfaro.

"Nana, belikan aku makan siang dan harus kembali dalam setengah jam" perintah Alfaro.

"Baik" Karina segera pergi membelikan Alfaro makan siang.

Saat sudah di luar kantor, Karina menepuk dahinya. Dia lupa menanyakan pada Alfaro mau makan apa untuk makan siangnya. Mau kembali lagi ke ruangan Alfaro, Karina sudah capek. Akhirnya dia memutuskan membelikan satu buah big burger untuk Alfaro. Bukan makan siang yang baik memang tapi dia bingung dan dia juga tidak membawa uang banyak.

Tidak sampai setengah jam Karina sudah kembali. Dia menyerahkan satu bungkus burger pada Alfaro.

Alfaro memandang sinis bungkusan burger yang diberikan Karina. Dia bahkan dengan jijik mengangkat bungkusan itu kemudian dengan teganya membuang bungkusan itu ke tempat sampah.

Karina terkejut dan tidak menyangka dengan ekspresi Alfaro saat itu. Alfaro sangat kejam dan tidak berperasaan. Apa dia tidak bisa menghargai Karina yang sudah dengan susah payah membeli makan siang itu, pikir Karina. Karina ingin

menangis saat itu apalagi saat Alfaro memandang tajam padanya.

"Kau mau meracuniku hah! " bentak Alfaro.

"Ma... Maaf tuan tapi apa maksud anda? Saya tidak bermaksud seperti itu". Karina terlihat ketakutan dan gugup di bentak Alfaro seperti itu.

"Oh ya, lalu makanan apa yang kau belikan?" Tanya Alfaro

"Ehmmm itu burger" Jawab Karina polos.

"Kau tahu tidak itu makanan pembunuh! Pikir pakai otakmu Nana dan kau mau memberiku itu. Dasar payah" Alfaro membentak Karina kembali.

"Maafkan saya tuan". Kali ini suara Karina mulai bergetar menahan tangisnya.

"Sudahlah, kau minta pada Nancy daftar makanan yang boleh aku makan dan sekarang kau ikut aku" Alfaro berjalan mendahului Karina.

Karina segera mengikuti Alfaro keluar ruangan dia tidak ingin Alfaro membentakinya lagi.

"Nancy, siapkan daftar makanan yang boleh aku makan dan berikan pada Karina nanti.

Sekarang aku akan pergi" Alfaro berkata pada Nancy sambil berjalan menuju ke lift.

Karina berusaha mengikuti langkah lebar Alfaro. Mempunyai atasan seperti Alfaro membuatnya takut dan waspada. Membuatnya harus bisa menahan tangisnya karena bentakkan Alfaro.

**

Karina memandang restoran yang dia datangi bersama Alfaro sekarang. Restoran mewah dan terkenal yang ada di London. Restoran yang harga makanannya selangit dan Karina pernah mencoba bersama teman-teman kerjanya dulu untuk datang ke restoran ini tapi gagal. Mereka tidak diizinkan masuk jika belum reservasi terlebih dahulu, maklumlah restoran ini sangat ramai dan harus mengantri. Artis, pengusaha dan pejabat sering makan di restoran ini dan sekarang Karina berhasil masuk karena Alfaro yang mengajaknya.

Karina memandang pakaiannya, dia tidak mau menjadi pusat perhatian hanya karena pakaiannya tidak pantas.

Alfaro ternyata menjadi member khusus di restoran ini. Tidak heran jika dia tidak harus mengantri terlebih dahulu. Setahu Karina jika ingin

menjadi members maka harus membayar sangat mahal untuk setahun.

Alfaro masuk ke ruangan VIP yang sudah dipersiapkan. Dengan gaya yang mengesalkan bagi Karina, Alfaro duduk dengan angkuhnya. Alfaro memandang Karina tajam saat Karina belum juga duduk.

"Kenapa kau tidak duduk?" tanya Alfaro.

"Saya asisten anda jadi saya hanya boleh berdiri, anda yang mengatakannya kepada saya" kata Karina polos.

"Itu jika di kantor dan jika ada hubungannya dengan pekerjaan. Sekarang duduk" perintah Alfaro.

Karina segera duduk saat mendengar suara Alfaro sudah meninggi.

Pelayan yang datang melayani mereka selalu memandangi Karina. Tatapannya membuat Karina tidak nyaman. Karina tahu pelayan itu memandangi wajahnya. Karina menarik rambutnya sedikit agar menutupi wajahnya.

Alfaro melihat semua itu dan Alfaro mulai kesal. Dia kesal karena orang-orang memandangi Karina jijik seperti itu. Mereka tidak tahu jika

tatapan mereka yang seperti itu semakin membuat Alfaro sakit hati. Alfaro selalu merasa bahwa bekas luka Karina adalah salahnya.

"Kau mau memandang terus wanita ini atau mau melayani kami" kata Alfaro datar.

Pelayan itu tersadar kemudian menundukkan kepalanya. "Maafkan saya tuan" katanya pelan.

Alfaro menyebutkan pesannya kemudian dia menatap Karina. Karina sendiri masih asyik memandang ke sekeliling restoran.

"Kau mau pesan atau tidak?" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina tersadar dan dia segera melihat menu yang ada. Dia terkejut melihat harga yang tertera daftar menu. Karina takut karena dia tidak memiliki uang.

"Maaf tuan, saya tidak lapar" Ucap Karina setelah melihat daftar menu. Gajinya sebulan akan segera habis jika dia memesan makanan ini.

Alfaro tersenyum. "Kau tidak akan aku suruh untuk membayarnya jadi cepatlal memesan". Alfaro paham apa yang membuat Karina bersikap seperti itu.

"Ehmmm saya...,saya memesan sama dengan anda" kata Karina.

Pelayan itu mencatat pesanan Karina dan keluar dari ruangan. Karina kembali menundukkan kepalanya saat melihat Alfaro terus memandangnya.

"Jangan suka menunduk di hadapanku, angkat kepalamu" perintah Alfaro.

Karina perlahan mengangkat kepalanya dan matanya langsung beradu dengan mata Alfaro. Alfaro bahagia melihat wajah Karina, tidak ada yang berubah dari wajahnya hanya terlihat lebih dewasa. Bekas luka itu tidak mengganggu bagi Alfaro. Alfaro malah ingin menyentuh bekas luka itu dan membuatnya hilang untuk selamanya.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang dan segera di hidangkan ke hadapan mereka. Karina segera menarik rambutnya agar bekas lukanya tertutupi. Dia tidak mau Alfaro merasa jijik saat melihatnya apalagi mereka akan makan. Alfaro melihat apa yang di lakukan Karina dan dia tidak suka jika Karina seperti itu.

"Jangan tutupi lukamu" Ucap Alfaro

"Tapi anda akan jijik" Ucap Karina

"Aku tidak merasa jijik, jadi jangan tutupi Nana" Ucap Alfaro tidak terbantahkan.

Karina tidak menutupi bekas lukanya lagi dan akhirnya mereka bisa menikmati makan siang mereka. Karina hanya diam saat Alfaro sering menatapnya. Dia tidak ingin membantah Alfaro yang merupakan atasannya.

BAB 4

Keesokan paginya Karina sudah berlari dengan kencang menuju ke rumah Alfaro. Dia harus sudah sampai sebelum jam enam pagi untuk menyiapkan keperluan Alfaro. Karina melihat jam di tangannya dan dia masih ada waktu lima menit sebelum jam enam. Gerbang rumah Alfaro sudah terlihat dan Karina semakin mempercepat larinya.

Karina menarik nafas panjang saat jam menunjukkan pukul enam kurang tiga menit. Dia tidak terlambat dan dia aman dari amarah Alfaro.

Karina masuk ke dalam rumah Alfaro dan betapa terkejutnya dia saat melihat Alfaro sudah duduk di sofa menatapnya tajam. Karina memekik kaget dan hampir saja dia terjatuh.

"Tuan" katanya pelan.

"Kau tidak bisa datang lebih cepat hah! "

Karina melihat jam di tangannya dan masih kurang tiga menit. Dia belum terlambat tapi Alfaro sudah marah.

"Maaf tuan tapi saya belum terlambat".
Karina memberanikan diri menjawab Alfaro.

"Oh ya, coba kau lihat jam di dinding itu".
Tunjuk Alfaro

Karina melihat jam di dinding dan Karina langsung lemah saat melihat jam sudah menunjukkan pukul enam lewat dua menit. Karina tidak percaya bagaimana mungkin dia bisa terlambat. Bagaimana mungkin jam di tangannya berbeda dengan jam yang dimiliki Alfaro.

"Kau akan aku hukum tapi sebelumnya kerjakan dulu tugasmu. Siapkan keperluanku" perintah Alfaro.

Karina berjalan gontai berjalan menuju ke walk in closet milik Alfaro. Alfaro menunjukkan di mana tempatnya tadi. Karina mulai menyiapkan keperluan Alfaro seperti pakaian kerja Alfaro dan juga berkas. Setelah itu dia menyiapkan sarapan untuk Alfaro.

Karina melihat daftar makanan yang sudah di berikan Nancy kepadanya dan mulai menyiapkan makanan Alfaro. Karina sebisa mungkin tidak membuat Alfaro marah padanya. Setelah selesai Karina menunggu di bawah.

"Silahkan tuan" Ucap Karina saat melihat Alfaro sudah berjalan turun dan menuju ke ruang makan.

Alfaro duduk tanpa melihat ke arah Karina dan mulai menyantap sarapannya.

"Apa sih yang kau masak ini?" tanya Alfaro sambil memperhatikan makanan yang ada di piring.

"Nasi goreng tuan, Nancy memberikan daftar makanan yang boleh anda makan dan bila sarapan anda biasanya memakan nasi goreng jadi saya membuatnya" jawab Karina.

"Kau pernah memasak nasi goreng atau memakannya? " Alfaro kembali bertanya.

"Tidak tuan tapi saya sudah mengikuti resep yang ada" Jawab Karina polos.

"Kau tahu Karina, masakan yang kau masak ini racun. Nasi goreng tidak seperti ini. Tidak becus sekali pekerjaanmu" Ucap Alfaro tanpa perasaan. Lagi-lagi Karina salah dan terkena omelan Alfaro.

Karina ingin menangis setelah mendengar kata-kata Alfaro. Dari dulu lidah Alfaro ini memang tajam bagi Karina.

"Maafkan saya tuan saya akan mengganti sarapan anda" Ucap Karina pelan dan dengan suara bergetar.

"Gak perlu, aku udah terlambat. Sekarang bawa berkas-berkas di atas meja dan ikut aku ke kantor" bentak Alfaro.

Alfaro sendiri sebenarnya tidak ingin membentak Karina tapi dia gengsi mau berbicara baik dengan Karina. Dengan membuat Karina jadi asisten pribadinya saja, sudah membuat dia senang. Dengan begitu dia bisa selalu mengawasi Karina.

"Oh ya Karina, hukumanmu akan saya pikirkan" Ucap Alfaro lagi.

Karina merasa lebih baik dia di telan bumi saja kalau begini. Alfaro benar-benar bisa membuatnya jantungan dan hidup tidak tenang. Setiap saat harus mendengar dan merasakan betapa tajamnya lidah Alfaro.

Tiba-tiba Alfaro meminta supir membawa mereka ke rumah orang tua Alfaro. Karina bisa melihat gerbang mansion keluarga Dimitri yang megah.

"Aku akan meminta mamaku mengajari kau masak nasi goreng jadi besok kau tidak meracuniku dengan makanan aneh itu" Ucap Alfaro.

Alfaro dan Karina keluar dari mobil dan masuk ke dalam mansion. Alfaro membawa Karina bertemu dengan mamanya.

"Ma" Panggil Alfaro

"Nak, ada apa kau kemari?" Tanya Joyce

Karina melihat mama Alfaro yang masih terlihat muda dan cantik. Bahkan wanita itu terlihat lembut dan ramah. Dia tersenyum pada Karina dan Karina membalasnya.

"Ma, dia asistenku. Tolong ajarkan dia masak nasi goreng, nasi goreng buatannya rasanya hancur" Ucap Alfaro kejam.

"Nak jangan seperti itu, bersikaplah lebih baik". Joyce mengoreksi sikap Alfaro yang dia anggap tidak baik. Walaupun Alfaro sudah dewasa tapi Joyce tetap memiliki tanggung jawab mengawasi anak-anaknya.

"Ayo nak, ikut aunty" Ucap Joyce pada Karina. Karina mengikuti Joyce menuju ke dapur dan dia mulai belajar pada Joyce. Karina merasa

senang bisa di ajar oleh Joyce yang ramah padanya.

Alfaro melihat dari jauh bagaimana interaksi antara mamanya dan Karina. Terlihat mereka langsung akrab dan Alfaro menyukai pemandangan yang dia lihat sekarang. Mamanya cocok dengan Karina dan Alfaro yakin jika suatu hari nanti Karina menjadi istrinya maka mamanya pasti akan bisa menerimanya.

"Kau sudah paham nak?" Tanya Joyce

"Iya aunty, makasih ya atas ajarannya" Ucap Karina sopan.

"Sama-sama" Ucap Joyce dengan senyum lebarnya.

Joyce mengantarkan Karina ke depan di mana Alfaro sudah menunggu mereka. Karina dan Alfaro harus kembali ke kantor. Joyce melambaikan tangannya pada Alfaro dan Karina saat mereka meninggalkan mansion.

Selama berada di dalam mobil, Karina dan Alfaro tidak ada berbicara hanya kesunyian yang ada di antara mereka.

Karina sibuk membaca buku catatan yang diberikan Nancy padanya agar pekerjaannya

sebagai asisten Alfaro berjalan lancar. Sedangkan Alfaro sendiri tanpa sepengetahuan Karina, dia sedang memperhatikan Karina. Dia menahan senyumnya saat melihat Karina dari samping. Ingin rasanya Alfaro memeluk Karina dan mengungkapkan perasaannya tapi dia masih ragu. Dia tahu Karina tidak menyukainya karena sikapnya karena itu dia hanya akan menunggu saat yang tepat.

Saat sampai di kantor, Alfaro tidak menyangka jika papanya datang ke ruangnya. Setelah dia sekarang yang mengurus perusahaan, papanya sudah jarang datang ke kantor karena papanya juga tidak selalu berada di kantor.

Papanya lebih banyak menghabiskan banyak waktu berdua dengan ibunya dan pergi berlibur.

"Papa" Ucap Alfaro.

Karina yang berada di sana jadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Baru kali ini dia melihat papanya Alfaro padahal tadi baru saja dia melihat ibunya Alfaro. Papanya Alfaro terlihat tegas sehingga Karina lebih merasa segan.

Radit melihat ke arah Karina dan dia terlihat bingung saat melihat ada wanita yang berdiri di belakang Alfaro.

"Kau siapa?" tanya Radit

"Saya Karina, asisten pribadi tuan Alfaro"
Jawab Karina pelan.

"Karina, kau keluar dulu dan ke ruangan Nancy saja" perintah Alfaro.

Karina segera keluar dan menuju ke ruangan Nancy. Karina merasa khawatir jika sampai terjadi sesuatu karena dirinya. Terlihat jelas di ruangan tadi suasana sedikit kurang nyaman.

"Alfa, apa maksudmu kau memiliki asisten pribadi? Bukankah sudah ada Nancy" tanya Radit penuh selidik.

"Pa, Nancy itu cerewet banget walaupun Alfa akui kerjaan dia bagus banget tapi papa tahu Nancy udah tua untuk berlari kesana kemari jadi lebih baik ada asisten pribadi jadi pekerjaan Nancy bisa lebih ringan" Alfaro menjelaskan pada papanya.

Radit masih menatap Alfaro penuh selidik, dia tidak ingin Alfaro bertindak sembarangan apalagi berhubungan dengan pekerjaan.

"Kau yakin nak, kau tidak menyembunyikan sesuatu dari papa? Jangan sampai ada maksud

terselubung mengenai asisten pribadimu" Ucap Radit tegas.

"Tenang saja pa, tidak ada maksud lain" Ucap Alfaro mengelak.

Radit diam, kemudian dia keluar dari ruangan Alfaro. Dia tidak ingin tindakan Alfaro bisa membuat Joyce sakit dan kecewa. Radit menjaga anaknya dari sikap bajingan karena dulu dia pernah bersikap bajingan seperti itu. Dia tidak ingin sejarah terulang dan karma jatuh ke anaknya.

BAB 5

Karina merasa kesal pada Alfaro tapi dia tidak bisa melawan Alfaro. Buktinya sekarang Alfaro seperti sedang mengerjainya. Alfaro menyuruh Karina merapikan kemeja-kemejanya yang ada di lemarnya.

Karina membuka lemari pakaian Alfaro dan Karina hanya bisa melongo. Lemari pakaian Alfaro sudah rapi jadi apa yang harus di rapikan lagi.

Karina melihat ke sekeliling dan merasa kagum. Sebagai seorang pria mandiri, Alfaro sangat rapi. Kemeja, jas bahkan sampai ke aksesorisnya seperti jam tangan, ikat pinggang, kaca mata tersusun rapi di tempatnya. Karina bingung apa yang harus di rapikan lagi. Dia tidak mungkin mengacaknya kemudian merapikan kembali kan.

"Maaf tuan tapi lemari anda sudah rapi" Karina menghampiri Alfaro yang sedang duduk di sofa. Dia memberanikan diri berbicara pada Alfaro.

"kau yakin, itu belum rapi" Alfaro berjalan ke arah lemarnya.

"Kau lihat, harusnya kau merapikan kemejaku sesuai warnanya. Dari yang warna muda sampai ke tua" Alfaro meninggalkan Karina sendiri.

Karina kembali melongo, apa Alfaro sengaja mempermainkannya. Haruskah dia menyusun kemeja yang sudah rapi sesuai warna saja. Ini pekerjaan yang tidak penting menurut Karina.

Walaupun menggerutu tapi Karina tetap melakukannya. Dia menyusun kemeja Alfaro sesuai warna. Setelah beberapa lama akhirnya pekerjaan Karina selesai. Dia kembali menghampiri Alfaro.

"Tuan, saya sudah mengerjakan semuanya"
Ucap Karina.

Dengan angkuh, Alfaro berjalan melewati Karina dan melihat hasil kerja Karina.

"Ck...Ck...Ck kau buta warna ya" Ucap Alfaro sinis

"Maksud anda tuan" Ucap Karina bingung. Dia tidak pernah merasa buta warna tapi mengapa Alfaro berkata seperti itu.

"Ini warna apa?" Alfaro menunjuk salah satu kemejanya.

"Hijau muda tuan" Jawab Karina polos.

"Salah!" bentak Alfaro.

"Ini warna biru, kau ini warna saja tidak tahu".

Karina melihat kembali kemeja yang ditunjuk Alfaro. Dia kesal dengan kemeja itu yang seolah menertawakannya. Dia yakin betul itu warna hijau tapi mengapa bisa warna biru. Apa dia sudah buta warna sekarang, pikir Karina. Setelah merapikan kembali kemeja Alfaro, Karina kembali menghampiri Alfaro.

"Siapkan pakaianku karena aku harus keluar kota dan kau Nana, kau harus ikut kemana pun aku pergi" Alfaro berkata dengan tegas dan membuat Karina hanya kembali melongo.

Alfaro selalu memerintahnya dan semua perintahnya selalu mendadak. Bahkan sekarang harus ikut Alfaro keluar kota bersama. Karina ingin menolak tapi Alfaro atasannya dan dia bawahannya. Dia sekarang bekerja dan dia harus bisa profesional. Karina menghembuskan nafasnya berat. Karina akhirnya menyiapkan pakaian Alfaro dan memasukkannya ke koper. Setelah beres dia pun melapor pada Alfaro.

"Sudah tuan" Ucap Karina

"Baiklah, sekarang kita rumahmu untuk mengambil pakaianmu". Alfaro berjalan keluar dari rumah dan diikuti oleh Karina. Supir memasukkan koper Alfaro ke bagasi mobil sedangkan Karina dan Alfaro sudah berada di dalam mobil. Tidak lama kemudian mobil melaju menuju ke rumah Karina terlebih dahulu.

Alfaro melihat bagaimana rumah Karina yang kecil dan berada di kawasan yang rawan akan kejahatan. Alfaro jadi semakin ingin menjaga Karina dan membuat Karina bisa tinggal bersamanya.

"Saya akan mempersiapkan pakaian saya tuan" Ucap Karina dan setelah itu dia keluar dari mobil. Alfaro menunggu di dalam mobil sambil mengawasi Karina dan setelah beberapa menit, Karina akhirnya keluar dari rumahnya.

Supir membantu memasukkan koper Karina ke bagasi mobil dan Karina masuk kembali ke dalam mobil. Mobil melaju dan menuju ke bandara. Karina hanya diam selama di mobil begitu juga saat mereka sudah tiba di bandara dan harus masuk ke pesawat. Karina memilih diam agar Alfaro tidak marah dan kesal padanya.

Saat sudah masuk ke dalam pesawat, Alfaro dan Karina duduk di kursi mereka yang bersebelahan di kelas bisnis. Alfaro sengaja tidak

mengajak Karina menggunakan jet pribadinya, dia ingin menjalani perjalanan ini secara biasa saja.

Pesawat sebentar lagi take off dan Karina hanya diam. Tanpa dia sadari dia mencengkram tangan Alfaro karena takut. Karina selalu memiliki ketakutan sendiri jika naik pesawat. Alfaro hanya melihat ke arah Karina yang sudah memejamkan matanya. Dia tidak marah saat Karina mencengkram tangannya. Dia malah bahagia karena Karina bersikap seperti itu.

Karina langsung melepaskan cengkramannya saat dia sadar. Dia merasa tidak enak pada Alfaro.

"Maaf tuan" Ucapnya.

Alfaro hanya diam, dia tidak membalas perkataan Karina. Dia malah fokus pada berkas di tangannya dan membuat Karina terdiam. Beberapa jam perjalanan akhirnya mereka sampai.

Karina hanya bisa pasrah saat Alfaro menyuruhnya membawa koper mereka. Dengan susah payah Karina menggeret koper mereka. Mereka menuju ke sebuah hotel berbintang dan langsung menuju ke kamar mereka saat sudah sampai di sana. Sebelum masuk ke kamar, Alfaro sempat memberikan tugas untuk Karina.

"Ini" Alfaro memberikan sebuah tab kepada Karina. Karina bingung saat tab itu berada di tangannya.

"Pelajari semua yang ada di dalamnya. Nancy tidak ikut dan kau menggantikan tugas Nancy. Semua ada di dalam dan pelajari, jam tujuh kau sudah harus turun ke restoran. Kita bertemu disana" Alfaro langsung masuk ke kamarnya tanpa memberi kesempatan Karina untuk bertanya.

Karina hanya bisa mengepalkan tangannya kesal saat Alfaro sudah berada di dalam kamarnya. Karina dengan gontai masuk ke dalam kamarnya yang tepat berada di samping kamarnya Alfaro.

Dia menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Dia mengacak rambutnya kesal dan membuka tab yang diberikan Alfaro.

Disana sudah terdapat jadwal Alfaro selama di luar kota dan apa saja yang harus disiapkan Karina sebagai sekretaris sementara menggantikan Nancy.

Karina mempersiapkan itu semua karena dia tidak mau Alfaro memarahinya lagi karena kerjanya yang dianggap tidak beres oleh Alfaro.

Pukul tujuh malam, Karina keluar dari kamarnya dan langsung menuju restoran. Karina

sangat cantik dan kelihatan segar dengan dress yang dipakainya malam ini. Warnanya sangat cocok di pakai untuk kulit putihnya.

Kepalanya celingukan mencari sosok Alfaro dan disana sudah ada Alfaro duduk dengan angkuhnya. Karina menghampiri Alfaro sambil membawa beberapa berkas.

"Tuan" katanya pelan.

Alfaro mengangkat kepalanya dan dia terpesona dengan penampilan Karina. Karina sangat cantik malam ini walaupun bagi sebagian orang wajahnya akan sangat mengganggu. Bekas luka itu terlihat samar walaupun sudah tertutup make up.

Alfaro berdiri dan tanpa basa basi dia menyelipkan rambut ke belakang telinga Karina. Alfaro benci jika Karina menutupi bekas lukanya. Hatinya akan semakin sakit jika Karina melakukan itu.

"Aku tidak suka kau menutupi bekas luka ini" bisik Alfaro.

"Tapi tuan, rekan bisnis anda akan sangat terganggu". Karina terlihat panik, dia tidak mau jika rekan bisnis Alfaro merasa jijik saat melihat wajahnya.

"Aku tidak peduli, sekarang mana berkasnya" Tanya Alfaro sambil mengulurkan tangannya meminta berkas pada Karina.

Karina memberikan berkas yang diperlukan Alfaro sebelum rekan bisnisnya datang. Karina sendiri berdiri di belakang Alfaro saat rekan bisnis Alfaro datang.

Tidak lama kemudian rekan bisnis Alfaro datang dan menghampiri Alfaro. Benar saja bahwa rekan bisnis Alfaro memandang sinis Karina karena melihat bekas luka di wajah Karina.

Alfaro berdehem untuk menghentikan tatapan pria itu. Alfaro tidak suka jika ada yang memandang Karina dengan tatapan seperti itu.

"Bisa kita lanjut karena waktu akan sangat terbuang jika anda hanya memandang wajah asisten pribadi saya" Ucap Alfaro dengan raut wajah datar.

"Maaf tuan Dimitri, mari kita lanjutkan" Balas rekan bisnis Alfaro.

Karina benar-benar menahan perasaannya. Sejujurnya dia malu dengan bekas luka di wajahnya ini tapi dia tahu dia harus menghadapi kenyataan bahwa luka ini tidak akan pernah hilang.

Dokter yang menangani dia dulu berkata bahwa luka ini akan sulit hilang tapi bukan berarti tidak mungkin. Dia menyarankan dokter terbaik tapi keluarga Karina tidak memiliki uang saat itu. Karina akhirnya harus belajar ikhlas.

Setelah dua jam membicarakan bisnis akhirnya pertemuan Alfaro selesai juga. Karina menarik nafas lega karena dengan begitu dia terbebas dari tatapan aneh orang-orang. Sedari tadi dia menahan perasaannya. Karina tanpa sadar menyentuh bekas lukanya dan Alfaro melihat semua itu. Ingin rasanya Alfaro menyentuh luka itu dan dengan kekuasaan yang dia miliki, bekas luka itu tidak ada apa-apanya. Dia sadar dia tidak bisa melakukan itu sekarang dengan Karina yang pasti membencinya dan dengan dia yang masih terlalu gengsi.

"Ikuti aku" perintah Alfaro membuat Karina tersadar dan mengangguk.

Karina mengikuti Alfaro dari belakang dan saat itu dia memandang punggung kekar Alfaro. Dia tersenyum sesaat kemudian segera menghilangkan senyuman itu dari wajahnya. Andaikan Alfaro tidak selalu sinis dengannya dan membulinya, Karina yakin dia bisa berteman dengan Alfaro.

Karina tidak tahu mengapa Alfaro selalu sinis padanya. Karina mencoba berpikir kesalahan

apa yang sudah dia lakukan pada Alfaro sampai Alfaro selalu sinis padanya. Dia sendiri tidak ingin Alfaro seperti ini padanya.

Karina bingung ketika Alfaro membawanya ke sebuah rumah makan kecil. Tempatnya nyaman dan tidak terlalu banyak orang jadi Karina merasa tidak akan ada yang memperhatikan wajahnya.

"Aku lapar jadi kau harus menemaniku makan" Ucap Alfaro sambil berjalan menuju ke sudut ruangan untuk duduk di sana.

Alfaro sengaja membawa Karina makan di rumah makan kecil ini karena dia tahu Karina merasa tidak nyaman jika berada di restoran. Alfaro tahu bahwa orang-orang selalu memandang wajah Karina. Di tempat ini tidak terlalu ramai dan dia yakin Karina pasti akan merasa tenang jika berada di sini.

Karina duduk di hadapan Alfaro dan mereka segera memesan makanan. Setelah memesan makanan dan menunggu pesanan mereka, Alfaro pergi ke toilet. Karina menunggu sendiri di meja.

"Kau Karina kan? " seorang pria menyapa Karina.

"Iya dan kau siapa?" jawab Karina ragu.

"Apa kau lupa denganku, ayolah" pria itu seenaknya duduk di hadapan Karina.

Karina memperhatikan wajah pria itu lama dan kemudian dia teringat seseorang.

"Jeremy" pekik Karina sambil tersenyum. Dia adalah teman sekolah Karina dulu yang baik padanya.

"Ya, akhirnya kau mengingatku" Ucap Jeremy senang.

"Kau yang merusak buku catatanku" Kata Karina tertawa dan wajah Jeremy seketika berubah tapi hanya sesaat.

"Apa kabarmu?" tanya Jeremy.

"Aku baik dan kau?" Karina balik bertanya

"Aku juga baik-baik saja" Jawab Jeremy pelan.

"Apa yang kau lakukan disini? Apa kau sendiri?" Tanya Jeremy lagi.

Karina hanya diam, dia tidak sendiri karena dia bersama Alfaro. Tapi belum sempat Karina menjawab, Alfaro sudah berada di belakangnya.

Saat Alfaro keluar dari toilet dan wajahnya langsung berubah saat melihat Karina berbicara dengan seorang pria. Alfaro tidak terima jika Karina berbicara dengan seorang pria. Dia segera menghampiri Karina dengan raut wajah marah.

"Karina" bentaknya dan Karina terkejut begitu juga Jeremy.

"Kita harus segera kembali ke hotel" Alfaro menarik tangan Karina kemudian merangkul tubuh Karina menjauh dari Jeremy.

Dia memberikan beberapa lembar uang ketika melewati kasir dan segera membawa Karina masuk ke dalam mobilnya.

Jeremy hanya bisa terdiam dan bingung. Dia tidak mengenal Alfaro saat itu, dia hanya beranggapan bahwa pria yang menarik Karina adalah kekasih Karina.

Alfaro mendorong Karina masuk ke dalam mobil dengan sedikit kasar. Emosi menguasainya dan dia benar-benar terlihat marah. Apapun yang berhubungan dengan Karina apalagi jika sampai ada pria yang mendekati Karina maka Alfaro akan marah. Tidak ada yang boleh mendekati Karina kecuali dirinya.

"Ada apa tuan" tanya Karina polos.

"Diam saja kau! " bentak Alfaro.

Karina ketakutan melihat Alfaro seperti ini. Alfaro sendiri berusaha kuat menahan emosinya, tampak dari garis rahangnya yang mengeras. Dia tidak ingin sampai lepas kendali kepada Karina.

BAB 6

Karina hanya duduk diam sambil melipat kedua lututnya di dada. Sekembalinya ke hotel, Alfaro membawa Karina ke kamarnya. Alfaro duduk di hadapan Karina sambil menatap Karina tajam. Karina menundukkan kepalanya karena takut dengan tatapan Alfaro.

"Tatap aku" perintah Alfaro.

Karina ragu tapi dia tahu bahwa dia harus menuruti perintah Alfaro. Karina mengangkat kepalanya dan matanya langsung menatap Alfaro.

"Kau tahu kesalahanmu?" tanya Alfaro.

Karina menggelengkan kepalanya sambil menahan tangisnya. Dia merasa takut pada Alfaro dan juga dia tidak tahu apa kesalahannya. Mengapa Alfaro bisa semarah ini padanya padahal dia tidak melakukan apapun.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu salahmu" Alfaro mulai meninggikan suaranya.

"Maaf tuan tapi apa salah saya?" Tanya Karina polos.

"Aku ingatkan kau ya, jangan mau berbicara dengan pria lain jika sedang bersamaku. Aku tidak suka itu dan bisa saja pria itu orang jahat yang ingin menghancurkan diriku atau perusahaanku". Alfaro berusaha memberi alasan padahal sejurnya dia tidak rela Karina berbicara dengan pria lain.

"Tapi tuan... ". Karina ingin membantah tapi Alfaro sudah terlebih dahulu meninggikan suaranya.

"Jangan membantahku Karina, dengar baik-baik" Ucap Alfaro.

Karina menganggukan kepalanya sambil menangis. Alfaro tersadar dan dia menyesal sudah membuat Karina menangis. Dia mendekati Karina dan duduk di samping Karina. Tanpa Karina duga, Alfaro memeluk Karina.

"Jangan pernah melawan perintahku lagi ya Nana" Alfaro menatap Karina dan tangannya mengelus bekas luka Karina. Alfaro mencium bibir Karina walaupun Karina tidak membalasnya. Karina hanya membelalakan matanya saat bibir Alfaro menyentuh bibirnya.

Karina bingung dengan apa yang terjadi. Alfaro baru saja sangat marah pada dirinya tapi sekarang dia mencium Karina. Sebenarnya apa yang Alfaro rasakan padanya, Karina sangat

bingung. Jujur saja Karina tidak hanya bingung tapi takut dengan sikap Alfaro. Bel peringatan agar hati-hati berdentang di pikiran Karina. Alfaro bisa sangat berbahaya baginya.

Alfaro sendiri terkejut dengan apa yang dilakukannya tapi dia menepis perasaan itu. Sekarang dia hanya ingin mencium Karina. Bagi Alfaro Karina adalah miliknya dari dulu. Tidak pernah ada wanita lain yang bisa menggantikan Karina di hatinya.

Baru saja Karina sedikit merasa kagum pada Alfaro, Alfaro sekarang sudah membuatnya kesal kembali. Bagaimana tidak, pagi-pagi Alfaro sudah membangunkannya dan mengajaknya jogging di sekitar hotel.

Karina tahu bahwa dia adalah asisten pribadi Alfaro tapi tidak harus semua kegiatan Alfaro dia ikuti bukan. Apa Alfaro ke toilet dia harus ikut juga tapi kalau membayangkan itu Karina bergidik ngeri. Alfaro itu walaupun belum melakukan apa-apa pada Karina tapi Karina beranggapan dia adalah pria yang mesum. Tatapan matanya pada Karina yang terkadang kejam dan sinis tapi ada sesuatu yang lain juga.

Jujur saja, Karina masih sangat mengantuk dan hari ini jadwal meeting Alfaro baru pukul sebelas siang. Dengan sangat terpaksa akhirnya Karina jogging bersama Alfaro. Karina berlari di belakang Alfaro, kebiasaannya sebagai asisten yang berjalan selalu di belakang Alfaro terbawa sekarang.

Alfaro menghentikan larinya dan Karina yang terkejut karena Alfaro berhenti mendadak menjadi gelagapan. Dia menabrak punggung kekar Alfaro. Karina terjatuh terduduk dan meringis saat pantatnya dengan mulus mendarat di bawah.

Alfaro memandang Karina sinis tapi dia tetap mengulurkan tangannya membantu Karina berdiri. Dengan ragu Karina menyambut uluran tangan Alfaro.

"Berlari di sampingku bukan di belakangku, kau ini tuli ya? kan sudah aku bilang dari tadi" Ucap Alfaro dengan raut wajah datar.

"Maaf" hanya itu yang keluar dari mulut Karina.

"Ayo" Alfaro kembali berlari kecil dan Karina mengikutinya. Lagi-lagi Karina berlari di belakang Alfaro dan untuk kesekian kalinya juga Alfaro kesal.

Dia sengaja berhenti secara mendadak dan Karina kembali menabrak punggungnya tapi kali ini Karina tidak terjatuh karena Alfaro sudah menahan tubuhnya.

"Kau ini tuli atau sengaja melawanku hah" bentak Alfaro.

Karina hanya diam, dia takut kalau Alfaro sudah mulai membentak. Alfaro yang sudah terlanjur kesal menarik tangan Karina kembali ke hotel.

"Aku tunggu kau satu jam lagi di lobby hotel" perintah Alfaro tanpa memberi kesempatan Karina untuk berkata.

Dengan langkah gontai Karina masuk ke kamarnya dan mempersiapkan diri. Secepat kilat dia membersihkan tubuhnya, dia tidak ingin sampai terlambat lagi. Karina dengan cepat mengambil tasnya dan berlari keluar kamar. Dia harus sampai duluan dari Alfaro. Selama ini dia selalu telat dan Alfaro selalu menjadikan keterlambatannya untuk memarahinya. Kali ini dia tidak akan membiarkannya.

Di lobby hotel, Karina menarik nafas lega setelah dia melihat Alfaro belum datang.

"Aku berhasil" kata Karina pelan.

"Nona" seorang pria memanggilnya dan Karina melihat ke arah pria itu.

"Anda memanggil saya?" tanya Karina ragu.

"Iya, anda menjatuhkan gantungan kunci ini" pria itu memberikan gantungan kunci pada Karina.

Karina melihat ke arah tasnya dan memang itu gantungan kuncinya.

"Terima kasih tuan" Karina mengambil gantungan kunci dari tangan pria itu.

"Nana" bentak Alfaro yang ternyata sudah ada di samping Karina.

Karina terkejut setengah mati karena bentakan Alfaro dan pria tadi langsung pergi saat melihat tatapan marah Alfaro.

"Apa yang kau lakukan hah! Sudah aku bilang jangan berbicara dengan pria lain jika bersamaku" Ucap Alfaro kesal

"Ehmmm tidak, pria itu hanya mengembalikan gantungan kunci ini". Karina mengangkat gantungan kunci itu agar Alfaro bisa melihatnya.

"Alasan saja kau". Alfaro mengambil gantungan kunci dari tangan Karina dan seenaknya membuang ke tempat sampah.

"Jangan" pekik Karina tapi sudah terlambat karena gantungan kunci itu sudah masuk ke dalam tempat sampah dengan indahnyanya.

Karina menatap tajam Alfaro karena perbuatan Alfaro yang seenaknya. Dia bukan boneka Alfaro dan Alfaro tidak bisa seenaknya pada dirinya.

"Apa maumu? Kau tidak bisa seenaknya padaku. Aku bukan bonekamu" tangis Karina pecah tapi Alfaro menatapnya dengan tatapan yang sulit di baca.

"Kau juga bukan siapa-siapaku, kau hanya atasanku dan jujur aku ingin berhenti dari pekerjaan ini" Bentak Karina. Karina sendiri juga tidak menyangka bahwa dia akan membentak Alfaro. Entah dari mana datangnya keberanian itu.

Alfaro mengeraskan rahangnya dan mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia benci jika Karina mulai membantahnya. Karina tidak boleh membantahnya dan itu yang seharusnya terjadi.

Alfaro menarik tangan Karina kasar dan memasukkannya paksa ke dalam mobil. Mobil melaju dengan kencang meninggalkan hotel.

Karina masih menangis kesal dan semakin kesal serta marah karena perlakuan Alfaro. Dia bahkan lupa bertanya pada Alfaro mau kemana mereka. Karina kesal tapi dia tahu dia hanya bisa pasrah jika di hadapan Alfaro. Dia tidak memiliki kekuatan untuk melawan Alfaro.

BAB 7

Joyce berjalan mondar mandir di depan Radit yang saat ini sedang menyelesaikan pekerjaannya. Berkas di tangannya belum dia baca hanya karena Joyce yang sedari tadi mondar mandir dihadapannya.

"Ada apa sayang?" tanya Radit lembut.

"Perasaanku tidak enak Radit, aku sudah menelepon Eve, si kembar bahkan Cheril dan mereka baik-baik saja hanya Alfaro yang tidak menjawab panggilanku" Ucap Joyce khawatir. Dia menggunakan perasaannya sebagai seorang ibu.

"Tenanglah, dia hanya sibuk dan aku dengar dia sedang tugas keluar kota" Ucap Radit kembali fokus pada berkas di tangannya.

"Karena itu aku khawatir" Joyce duduk di depan Radit dan memandang Radit dalam.

"Ada apa sayang?" tanya Radit lagi.

"Radit, beritahu aku perasaanmu dulu saat aku menolakmu, memarahimu, membentakmu bahkan menghindarimu?" Tanya Joyce tiba-tiba

"Untuk apa kau bertanya, itu sudah lewat dan aku sudah berubah" Jawab Radit tidak ingin membahas masa lalu yang cukup menyakitkan itu.

"Beritahu saja Radit" mohon Joyce.

Radit menarik nafas dalam. "Baiklah sayang, dulu aku sangat marah dan mudah emosi jika kau menolaku dan tidak menghiraukanku. Aku benci hal itu dan aku selalu berpikir akan melakukan apapun untuk mendapatkanmu. Aku juga sangat marah jika kau berbicara dengan pria lain" Jawab Radit.

"Ini yang aku takutkan Radit". Wajah Joyce semakin terlihat khawatir.

Radit terkekeh. "Aku sudah berubah sayang karena kau juga tidak mungkin meninggalkanku dan bersikap seperti itu".

"Bukan itu, aku takut Alfaro akan bersikap sepertimu. Dari dia kecil, dia sudah menurun sifatmu dan sikapmu. Bukan tidak mungkin dia akan melakukan hal yang sama dengan wanita yang dia cintai. Aku takut Radit, aku tidak mau ada gadis lain yang menderita". Joyce meremas tangannya dan dia semakin khawatir. Dia hanya tidak ingin Alfaro menuruni sifat Radit yang dulu.

"Sstttt, kau terlalu khawatir sayang" Radit memeluk Joyce.

"Tapi... ". Perkataan Joyce terhenti.

"Percayalah pada Alfaro, dia sudah dewasa dan dia pasti bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya". Radit berusaha membuat Joyce tenang, dia paham karena Joyce mamanya Alfaro dan pasti Joyce ingin yang terbaik untuk Alfaro.

"Tapi awas aja kalau Alfaro sampai menyakiti seorang gadis, aku akan menghajarnya" Ucap Joyce. Dia sebagai orang ibu akan tetap mengawasi anak-anaknya agar tidak salah jalan.

"Ssttt, kau tidak bisa menghajarnya karena dia anakmu dan dia sudah dewasa. Ehmmm, percayalah sama Alfa ya sayang" bujuk Radit agar Joyce tidak terlalu khawatir.

Joyce diam sambil memeluk Radit, di dalam hatinya dia sangat khawatir tapi dia berusaha untuk percaya pada Alfaro. Joyce tidak ingin Alfaro mengulang kesalahan Radit.

**

Karina sadar bahwa mobil yang dikendarai Alfaro melaju dengan kencang. Dia khawatir tapi dia tidak mau berbicara dengan Alfaro. Alfaro juga hanya diam.

Mobil Alfaro akhirnya berhenti dan ternyata dia membawa Karina ke sebuah pantai. Alfaro masih diam di dalam mobil begitu juga Karina.

Alfaro memandang Karina dan menarik tangan Karina agar mendekatinya. Karina terkejut sekaligus takut.

"Sudah aku bilang kau tidak boleh berbicara dengan pria lain tapi kau melanggar. Jadi kalau aku menjadikanmu bonekaku, aku bisa melakukan apapun kepadamu kan? Oke Nana, sekarang kau bonekaku dan kau akan menjadi kekasihku jadi kita punya hubungan sekarang" Ucap Alfaro tidak terbantahkan.

"Tidak" Karina semakin takut pada Alfaro.

"Aku tidak menerima kata tidak, kita sepasang kekasih sekarang". Alfaro meninggikan suaranya dan tetap tidak terbantahkan.

"Apa sih maumu Alfa, aku punya salah apa padamu?" Tanya Karina.

"Kau tidak punya salah apapun, aku menyukaimu dari dulu dan sekarang aku mau kau menjadi milikku" Alfaro berkata penuh penekanan.

"Aku gak mau, aku tidak mencintaimu. Aku membencimu Alfa, kau selalu menyakiti perasaanku sejak dulu. Aku tidak yakin kau mencintaiku" Karina menangis.

"Aku memcintaimu Karina, dengar itu AKU MENCINTAIMU!". Alfaro mengatakannya dengan penuh penekanan.

Alfaro menyentuh bekas luka di wajah Karina."Maafkan aku untuk ini, aku akan menghilangkannya" Alfaro mengecup bekas luka di wajah Karina.

"Jangan membantah Karina, aku akan bilang pada orang tuaku untuk menikahkan kita secepatnya" Ucap Alfaro lagi.

Jantung Karina serasa ingin berhenti mendengar kata-kata Alfaro. Alfaro hanya terobsesi padanya, tidak mungkin dia mencintai Karina. Jika dia mencintai Karina, untuk apa dia membulinya sejak mereka sekolah dulu.

Saat Karina masih sibuk dengan pikirannya, Alfaro merogoh koceknya dan mengambil cincin berlian yang sudah disiapkannya. Dia mengambil tangan Karina dan memasang cincin itu di jari Karina.

"Kau hanya milikku Karina, selamanya"
Alfaro mengecup punggung tangan Karina.

"Jangan pernah melepaskan ini karena jika kau melepaskannya aku akan marah dan kau akan tahu akibatnya" Alfaro mengecup bibir Karina sekilas.

"Kau tidak ingin melihat amarah seorang Alfaro bukan?" Tanya Alfaro

Karina hanya diam dan takut, tentu saja Karina tidak ingin melihat amarah Alfaro tapi dia juga tidak mau menjadi kekasih Alfaro.

Dia mengajak Karina turun dari mobil dan menggandeng tangan Karina erat. Karina masih menangis karena dia tidak bisa menerima hal ini. Karina yakin Alfaro hanya mempermainkannya.

"Lepaskan" kata Karina pelan.

"Jangan coba-coba" Alfaro memandang Karina tajam dan Karina langsung menundukkan wajahnya.

"Kau lihat pasangan disana, aku ingin kita seperti mereka. Menikah dan mempunyai anak lalu membesarkan anak kita bersama. Mama papaku seperti itu dan aku mau mempunyai keluarga yang bahagia seperti papa mamaku" Alfaro memandang

pasangan yang sedang bermain dengan anak mereka. Karina hanya diam dan tidak ambil pusing dengan perkataan Alfaro. Dia berpikir bagaimana bisa lepas dari Alfaro.

Setelah menyatakan perasaannya pada Karina dengan cara yang tidak romantis atau lebih tepatnya memaksa, Alfaro tidak mengizinkan Karina jauh darinya.

Alfaro membatalkan meetingnya hari itu dan dia lebih senang mengajak Karina berjalan di tepi pantai. Dia merangkul pinggang Karina erat agar Karina tidak lari darinya.

"Ingat bahwa kau memakai cincin di tanganmu dan itu tandanya kau milikku" Alfaro berbisik di telinga Karina kemudian mencuri sebuah ciuman di pipi Karina.

Karina hanya bisa diam dan pasrah. Alfaro bukan hanya berkuasa di dunia pekerjaannya tapi juga berkuasa atas diri Karina, buktinya dari dulu Karina tidak bisa melawannya.

"Aku tidak mau, bisakah? " Karina mencoba membantah walau dengan suara yang pelan.

Alfaro berhenti mendadak kemudian rangkulannya di pinggang Karina semakin erat.

"Jangan coba-coba Karina, dari dulu sejak pertama kali aku melihatmu kau adalah milikku. Setelah kita kembali nanti, aku akan berbicara dengan orang tuaku dan meminta mereka menikahkan kita secepatnya jadi ingat itu! "

"Aku tetap tidak mau" Karina masih bersikeras.

"Baiklah, kau pilih saja mau menikah denganku tanpa aku paksa atau aku paksa menggunakan cara lain" Alfaro menaikkan sebelah alisnya.

Karina sangat takut, dia tidak bisa menebak cara apa yang akan di lakukan Alfaro untuk memaksanya. Karina menggelengkan kepalanya sambil menangis.

"Aku beri waktu kau berpikir sayang" Ucap Alfaro pelan.

"Tapi aku pastikan pilihanmu tidak ada yang baik sayang itu tandanya kau tidak punya pilihan" Ucap Alfaro lagi.

Alfaro memeluk Karina. "Ayo kita kembali ke hotel". Alfaro kembali menggandeng tangan Karina menuju ke mobilnya. Sepanjang perjalanan menuju ke hotel, Karina hanya diam begitu juga Alfaro.

Sesampainya di hotel, Karina hanya mondar mandir di dalam kamarnya. Alfaro kembali mengingatkannya lagi bahwa dia jangan sampai kabur. Kalau dia kabur berarti dia memilih cara paksa agar Alfaro bisa menikahnya.

Karina sangat takut sekarang, Alfaro pasti akan segera bisa menemukannya jika dia kabur. Lagipula dia mau kabur kemana, dia hanya sebatang kara. Terlalu lelah berpikir membuat Karina jatuh tertidur. Dia bahkan melewatkan makan malamnya karena tidurnya sangat lelap.

Alfaro bahkan sampai mengecek ke dalam kamar Karina karena takut Karina kabur tapi dia merasa tenang setelah melihat Karina tidur dengan lelapnya. Alfaro mengecup kening Karina dan membisikkan selamat malam pada telinga Karina.

Keesokan paginya Karina bangun masih dengan perasaan tidak menentu. Yang dia syukuri sekarang adalah Alfaro tidak menyekapnya. Dia masih bebas bergerak walaupun diawasi oleh Alfaro.

Karina membereskan barang-barangnya karena hari ini mereka pulang kembali ke London. Setelah selesai Karina segera keluar dari kamarnya. Karina terpekik kecil saat dia membuka pintu kamarnya dan mendapati Alfaro berdiri di sana.

Alfaro mendekatkan tubuhnya pada Karina dan kembali mencium bibir Karina sekilas.

Karina tidak bisa berkata apa-apa, semua yang dilakukan Alfaro selalu tiba-tiba dan membuat dia terpaku. Aura yang dipancarkan Alfaro terlalu kuat untuk di lawan.

BAB 8

Sesampainya di London Alfaro mengantar Karina kembali ke rumahnya dan kembali mengingatkan Karina agar jangan mencoba kabur. Setelah itu dia segera ke rumah orang tuanya.

Di rumah orang tuanya dia sudah duduk menghadap papa dan mamanya.

"Kenapa telepon mama gak diangkat?" Joyce langsung bertanya pada Alfaro.

"Alfa sibuk ma, Alfa kemari juga ingin bicara serius dengan mama dan papa" Ucap Alfaro pelan.

"Ada apa? " tanya Radit.

"Pa, Ma Alfa mau menikah dengan seorang wanita dan Alfa mau menikah secepatnya" Ucapnya tidak terbantahkan.

Joyce terkejut dengan perkataan Alfaro, anaknya ini tidak pernah memperkenalkan seorang gadis padanya tapi sekarang tiba-tiba ingin menikah.

"Alfa, mengapa mendadak. Kau tidak pernah membawa seorang gadis kemari untuk kau perkenalkan" Ucap Joyce.

"Siapa wanita itu Alfa, mama harus tahu" Tuntut Joyce.

"Alfa tahu ma tapi nanti mama juga pasti akan mengenal dia jika dia sudah menjadi menantu mama" dengan enteng Alfaro menjawab mamanya.

"Alfa, apa kau menghamili gadis ini sampai kau ingin segera menikah?" tanya Joyce lagi.

"Jika menghamilinya bisa membuat Alfa cepat menikahinya akan Alfa lakukan". Lagi-lagi Alfaro menjawab mamanya dengan santai.

Ingin rasanya Joyce menghajar anak lelakinya ini. Joyce menatap Radit dan mengangkat tangannya.

"Anakmu ini, kau saja yang berbicara dengannya. Aku menyerah karena jika aku teruskan aku akan mati cepat. Anak ini ingin aku segera mati" Ucap Joyce penuh kesal.

"Tenanglah sayang, Alfa tidak mungkin seperti itu padamu. Kau ibunya sayang, sekarang duduklah dengan tenang" Ucap Radit.

Radit menatap Alfaro lama. " Apa kau mencintai wanita ini nak? "

"Sangat mencintainya pa dan tidak ingin kehilangan dia" jawab Alfaro mantap.

"Baiklah, kau boleh menikah dan kau yang mengatur sendiri semua. Bukankah kau sudah mandiri, kami akan hadir di pernikahanmu" Ucap Radit tanpa membantah permintaan Alfaro. Dia percaya Alfaro dewasa dalam memilih pasangannya.

Joyce tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. Radit yang adalah suaminya dengan mudahnya mengizinkan Alfaro. Joyce menatap Radit bingung tapi Radit mengedipkan sebelah matanya.

Alfaro kemudian pamit pulang pada orang tuanya tapi Joyce malah berlalu meninggalkan Alfaro dan Radit. Radit menemui Joyce di kamar, dia memeluk Joyce dari belakang.

"Kenapa kau setuju saja?" tanya Joyce.

"Kau bilang sendiri bahwa aku dan Alfa sangat mirip baik wajah dan sifat kami karena itu aku tidak membantahnya dan percaya padanya. Karena jika aku di posisi Alfa, aku tidak mau dibantah dan aku sangat yakin dengan

keputusanku jadi percaya saja sama Alfa ya sayang. Dia pasti akan menjadi suami yang baik dan ayah yang baik nanti". Radit menjelaskan pada Joyce. Dia berusaha membuat Joyce paham.

Joyce menatap suaminya kemudian dia tersenyum. Radit sudah membuktikan itu dan dia percaya anaknya juga akan seperti itu. Hanya itu yang bisa Joyce lakukan, percaya pada anaknya.

**

Alfaro tidak langsung pulang kerumahnya, dia mampir ke rumah Karina. Saat sudah di depan rumah Karina, dia mengetuk pintunya. Tidak ada jawaban dan Alfaro mencoba kembali. Lima menit berada di sana membuat Alfaro khawatir dan mulai emosi. Dia yakin jika Karina mencoba kabur darinya.

Saat Alfaro berbalik hendak mencari Karina, ternyata Karina sedang berjalan menuju ke arahnya. Ada perasaan lega di hati Alfaro tapi dia tetap marah.

"Dari mana saja kau Nana?" bentak Alfaro.

Karina terkejut dan dia mulai ketakutan. "Aku hanya membeli makanan". Karina menunjukkan kantung belanjanya pada Alfaro.

"Kita akan menikah dalam minggu ini dan sekarang kemaskan barangmu. Mulai sekarang kau akan tinggal bersamaku" perintah Alfaro.

Karina membesarkan matanya, tinggal bersama Alfaro sekarang sangat tidak diinginkannya. Belum selesai satu masalah yang dipikirkannya, sekarang Alfaro malah memintanya untuk tinggal bersamanya.

"Aku tidak mau" Karina menolak Alfaro.

"Kau harus mau atau aku paksa" Alfaro memang tidak pernah mau mendengar orang membantahnya walaupun itu Karina sendiri wanita yang dia cintai.

Karina hanya menunduk kemudian menganggukan kepalanya. Dia masuk ke dalam rumahnya dan mengemaskan barang-barangnya. Dengan berat hati dia menarik kopernya dan masuk ke dalam mobil Alfaro.

Sepanjang perjalanan dia hanya diam, diam karena terus memikirkan semua kejadian yang tiba-tiba terjadi dalam kehidupannya beberapa hari ini.

Rumah Alfaro memang sangat besar dan mewah. Beberapa pelayan terlihat sedang mengerjakan pekerjaan mereka. Di depan terdapat beberapa penjaga berpakaian hitam.

Mobil Alfaro berhenti dan dia membantu Karina keluar. Menyuruh pelayannya membawa koper Karina ke kamar yang berada di samping kamar Alfaro. Alfaro sendiri merangkul Karina masuk ke dalam rumahnya.

"Mulai sekarang ini rumahmu Nana, belajarlah menjadi nyonya dan Ratu dirumah ini karena sebentar lagi kau akan menjadi istriku" Ucap Alfaro pelan dan tulus tapi Karina tidak bisa melihat itu semua karena dia takut pada Alfaro.

Karina masih diam, ini semua sangat tiba-tiba. Akan menikah dengan pria yang tidak dia cintai dan sangat pemaksa. Karina tidak ingin semua ini karena Karina hanya ingin hidup normal. Dengan Alfaro dia tidak akan bisa hidup dengan tenang.

Alfaro mengantar Karina ke kamarnya dan hal yang Alfaro sering lakukan akhir-akhir ini adalah menciumnya. Alfaro mengecup keningnya dan mencium bibirnya.

"Istirahatlah" Alfaro meninggalkan dia sendiri.

Karina bingung karena terkadang Alfaro terlihat baik dan perhatian tapi dia bisa sangat marah. Kemarahan Alfaro yang membuatnya sangat takut. Karina mengambil foto mamanya dari

dalam tas dan memandangnya lama. Dia menangis, jujur sekarang dia butuh mamanya. Dia butuh memeluk seseorang dan berbagi cerita.

**

Alfaro menatap keluar jendela, keputusan yang dia ambil beberapa hari terakhir ini bisa dibilang cepat tapi dia sangat yakin. Dia mencintai Karina dan dia tidak ingin kehilangan Karina lagi.

Alfaro sadar sikapnya selama ini jauh dari kata lembut, dia hanya sulit menunjukkan rasa cintanya pada Karina. Anggaplah dia bukan orang yang romantis dan dia akui dia sangat pemarah. Tapi dia bisa menyakinkan dirinya sendiri bahwa dia akan selalu menjaga dan mencintai Karina.

Keesokan harinya Karina bangun pagi-pagi sekali. Masih dengan perasaan bimbang dan ragu. Apakah tetap diam di sini atau mencoba kabur. Karina tidak mau menikah jika tidak saling mencintai.

Karina berjalan perlahan keluar kamar dan menuju ke pintu. Belum melihat siapa pun semenjak keluar kamar membuatnya terus melangkahhkan kakinya. Inilah kesempatannya untuk kabur karena kesempatan tidak akan datang dua kali.

Saat dia membuka pintu terdengar suara Alfaro. "Mau kemana Nana?" tanyanya sambil menuruni tangga.

"Ehmmm, hanya ingin berjalan keluar dan melihat ke sekeliling" bohong Karina.

Alfaro menatap tajam Karina dan membuat Karina menunduk tapi kemudian Alfaro tersenyum. Dia mengecup kening Karina dan mengajak Karina berkeliling rumahnya. Menunjukkan taman bunga yang indah pada Karina dan menunjukkan beberapa ekor hewan peliharaannya.

Karina tersenyum saat melihat itu semua. Dia menyukai bunga dan hewan. Seekor anjing kecil yang lucu menyalak pada Karina karena Karina mendekatinya. Awalnya Karina berpikir anjing kecil ini menyalak karena tidak mengenalinya tapi Karina sadar itu karena bekas luka di wajahnya. Karina menyentuh bekas luka itu dan Alfaro sakit melihatnya.

Dia membawa Karina kembali masuk ke dalam rumah. Di bawanya Karina ke ruang kerjanya. Di elusnya bekas luka Karina dan di kecupnya. Karina mundur selangkah karena terkejut dengan sikap Alfaro.

"Maafkan aku untuk ini" Alfaro terus mengecup bekas luka Karina.

"Maksudmu" tanya Karina bingung.

"Aku yang menyebabkan ini". Alfaro terlihat menyesal atas apa yang sudah dia lakukan.

Karina terdiam dan mengingat kejadian itu. Saat itu Alfaro membuatnya marah dan dia mengayuh sepedanya kencang. Dia mengalami kecelakaan dan bekas luka inilah hadiah yang dia terima.

"Ini bukan salahmu, aku yang tidak hati-hati" kata Karina pelan.

"Salahku dan aku berjanji akan menghilangkan ini. Setelah kita menikah, kita akan menemui dokter terbaik dan menghilangkan bekas ini. Aku tahu kau sudah banyak menderita karena ini". Alfaro berjanji pada Karina.

Alfaro memeluk Karina dan Karina hanya diam semua perkataan Alfaro tidak dapat dibantah.

Haruskah dia menjadi istri seorang Alfaro, pria yang dari dulu selalu membulinya ataukah dia harus sekuat tenaga pergi dari Alfaro walaupun dia takut. Karina pusing dengan semua ini, dia bingung dengan apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Sementara ini dia hanya pasrah.

BAB 9

Karina bangun di pagi hari dan terkejut melihat kondisi kamarnya. Banyak terdapat kantung belanja yang setelah Karina lihat isinya ternyata adalah gaun-gaun mahal serta sepatu dan tas bermerek yang Karina sendiri tidak mampu untuk membelinya. Karina tidak pernah membayangkan akan melihat barang-barang mahal itu ada di hadapannya.

Dengan kondisi keuangannya, dia tidak mungkin bisa membeli semua itu tapi sekarang pasti karena Alfaro semua barang-barang ini bisa berada di hadapannya.

Karina hanya memandang semua itu dengan tatapan kosong. Dari semalam dia terus berpikir apakah dia harus tetap bertahan atau kabur, sekarang Alfaro sudah melakukan hal lain. Karina belum tersentuh dengan semua itu.

Karina tidak menyadari jika Alfaro sudah berada di belakangnya. "Jangan hanya di pandang, kau bisa memakai semua itu. Untuk sekarang pilih salah satu gaun dan bersiaplah. Kita akan ke rumah orang tuaku. Mamaku ingin bertemu denganku" Ucap Alfaro.

Karina membalik tubuhnya dan tertegun melihat Alfaro sudah menggunakan pakaian santai yang rapi. Alfaro mendekati Karina dan seperti biasa, dia mengecup kening Karina dan bibir Karina setelah itu mengecup bekas luka Karina seolah jika dia mengecupnya bekas luka itu akan hilang.

Karina hanya terdiam dengan sikap Alfaro. Wanita manapun akan meleleh jika diperlakukan Alfaro semanis ini. Dia sendiri juga bisa luluh tapi sikap kasar Alfaro terkadang membuat dia sadar bahwa dia tidak bisa luluh. Dia takut dengan sifat Alfaro, dia lelah jika harus menderita karena hidupnya selama ini sudah penuh dengan penderitaan.

"Aku tunggu setengah jam lagi jadi bersiaplah" Alfaro keluar dari kamar dan membiarkan Karina bersiap.

Karina sepeninggalan Alfaro kembali memandang kantung belanja yang ada di hadapannya. Dia mengambil salah satu dan langsung tertarik dengan sebuah gaun yang terlihat sederhana. Karina segera bersiap karena tidak mau Alfaro menunggunya lama.

Alfaro duduk di sofa ruang tamu rumahnya menunggu Karina bersiap. Dia sebenarnya tidak ingin membawa Karina menemui mamanya karena mamanya pasti akan banyak bertanya pada Karina

tapi karena mamanya terus menghubunginya akhirnya dia menyerah.

Karina berjalan mendekati Alfaro dengan pelan. Alfaro langsung melihat ke arah Karina dan terpesona. Karina sangat cantik dengan gaun yang di pakainya. Tidak salah Alfaro membelikan gaun itu untuknya.

"Kau sudah siap?" tanya Alfaro.

Karina hanya menganggukan kepalanya sambil saling menautkan jarinya karena rasa gugup yang dirasakannya. Pertama Karina masih takut pada Alfaro dan masih tidak ingin menikah dengan Alfaro. Yang kedua, Karina gugup akan bertemu dengan orang tua Alfaro. Dia takut apakah orang tua Alfaro akan memandang sinis padanya karena Alfaro yang ingin secepatnya menikahi dia. Selain itu Karina takut orang tua Alfaro akan memandang jijik pada wajahnya.

Alfaro mengambil tangan Karina kemudian menatap mata Karina. "Jangan khawatir dan di depan mamaku jangan pernah kau mengadu atau meminta tolong. Kau akan mendapat hukuman jika seperti itu, kau mengerti Nana sayang" Alfaro mengangkat dagu Karina dengan jari telunjuknya dan mengecup bibirnya sekilas.

Karina hanya diam karena dia takut dan dia tidak melawan Alfaro. Hal ini yang Alfaro inginkan, dia tidak ingin Karina membantahnya terus. Alfaro membukakan pintu mobil untuk Karina dan Karina masuk ke dalam. Mobil Alfaro melaju pelan menuju ke mansion orang tuanya. Karina terus diam karena dia gugup dan berusaha untuk menenangkan hatinya. Dia harus siap menghadapi orang tua Alfaro.

Sesampainya di rumah orang tua Alfaro, Karina semakin gugup. Dia takut dan tanpa dia sadari dia menggenggam erat tangan Alfaro yang sedari tadi menggenggam tangannya.

Alfaro merangkul Karina kemudian mengecup puncak kepalanya. Ternyata Joyce sudah menunggu di ruang keluarga sedangkan Radit sedang tidak ada di rumah.

"Ma" sapa Alfaro pada Joyce kemudian mengecup kedua pipi mamanya.

"Hai anak mama" balas Joyce.

Joyce melihat ke arah Karina dan dia terkejut karena dia pernah bertemu Karina sebelumnya. Alfaro pernah meminta Joyce untuk mengajari Karina masak nasi goreng.

"Dia asistenmu kan? Apa dia calon istrimu?"
Tanya Joyce.

"Iya ma" Jawab Alfaro. Karina sendiri berdiri di belakang Alfaro karena takut Joyce akan memarahinya.

Kekhawatiran Karina ternyata tidak beralasan karena ternyata Joyce menerima Karina. Dia tersenyum pada Karina karena dia menyukai Karina sejak awal bertemu. Joyce memeluk Karina dengan penuh kelembutan.

Karina masih gugup dan hanya bisa diam dengan wajah menunduk tapi dia bersyukur mamanya Alfaro bisa menerima dia.

"Kau akan menjadi istri Alfa jadi angkat kepalamu nak" Joyce berkata dengan penuh kelembutan.

Karina memberanikan diri mengangkat kepalanya dan matanya langsung menangkap sosok Joyce yang ramah.

Joyce tidak mempermasalahkan wajah Karina yang cacat karena bekas lukanya bagi Joyce hati Karina sudah cantik sehingga anaknya yang keras kepala bisa luluh dan memilih Karina.

"Ayo ikut mama" ajak Joyce pada Karina.

Karina memandang Alfaro karena dia takut jika pergi tanpa seizin Alfaro. Alfaro menganggukan kepalanya dan Karina mengikuti Joyce.

Karina menyukai Joyce karena mengingatkannya pada almarhumah mamanya. Dia rindu sosok seorang ibu dan Joyce bisa mengobati kerinduannya. Karina tidak mengadu ataupun meminta pertolongan pada Joyce agar dia bisa kabur dari Alfaro karena dia takut ancaman Alfaro lagipula dia tidak tega merusak kebahagiaan Joyce yang terlihat bahagia jika dia menjadi menantunya.

**

Beberapa hari setelah pertemuan Karina dan Joyce, hari ini Karina pergi bersama Joyce untuk mencoba gaun pengantin. Joyce terlihat senang ketika dia bisa terlibat dalam persiapan pernikahan anaknya. Joyce memberikan yang terbaik untuk Karina karena dia ingin Karina bahagia begitu juga Alfaro.

"Bagaimana nak? Kau suka?" Tanya Joyce pada Karina

"Suka ma" Ucap Karina pelan. Joyce meminta Karina memanggilnya mama agar mereka bisa lebih dekat.

"Ya sudah gaun ini aja ya" Ucap Joyce lagi dan Karina menganggukkan kepalanya. Joyce meminta kepada pemilik butik untuk menyiapkan gaun itu karena pernikahan Karina tinggal seminggu lagi.

"Ayo nak kita pulang, kau harus istirahat agar di hari pernikahanmu kau tidak sakit" Ucap Joyce.

Joyce mengantar Karina ke rumah Alfaro. Joyce tidak mempermasalahkan kenapa Karina bisa tinggal bersama Alfaro sebelum menikah karena Joyce sudah bertanya pada Karina dan Karina menjelaskan bahwa Alfaro tidak menyentuhnya. Joyce tahu bahwa dia bisa mempercayai Alfaro dan Alfaro membuktikannya. Alfaro memang jiplakan Radit karena itu dia tahu bagaimana menghadapi Alfaro.

BAB 10

Hari ini adalah hari pernikahan Alfaro dan Karina. Alfaro sudah mempersiapkan semuanya. Pesta pernikahan mewah sudah dia persiapkan. Tamu yang hadir adalah rekan bisnis keluarga Dimitri. Mereka menantikan dan ingin menyaksikan secara langsung pernikahan pewaris utama Dimitrias Corp.

Alfaro merasa bahagia dan bangga dia akan menikahi wanita yang dia cintai walaupun wanita itu belum bisa menerima dia seutuhnya.

Karina sendiri sedang dirias dan selama itu dia hanya diam. Pikirannya berkecamuk antara pasrah dan kabur.

Karina bahkan masih diam saat dia sudah selesai di rias. Karina menatap cermin dan tersenyum kecut saat melihat bekas lukanya terlihat samar tertutupi make up.

Karina juga melihat ke arah gaun pengantin yang akan digunakannya. Sangat indah dan mahal.

Karina berjalan mendekati gaun pengantinnya dan mengelus gaun itu. Dia ingin memakainya tapi untuk pernikahan yang

diinginkannya. Mungkin beberapa hari ini Alfaro bersikap baik dan lembut padanya hanya saja Karina masih sangat takut pada Alfaro. Masih belum percaya dengan kata-kata cinta Alfaro.

Karina memejamkan matanya sesaat mencoba memantapkan hatinya. Saat dia membuka matanya dia merasa yakin. Soal resiko yang akan dia ambil itu urusan kedua.

Karina berjalan keluar kamar dan melihat ke sekeliling. Sepi hanya beberapa pelayan yang terlihat. Karina terus melangkahakan kakinya menjauh dari kamarnya. Dia akan pergi dari Alfaro sejauh mungkin.

"Nona, anda mau kemana?" seorang pelayan menyapanya.

Karina gugup sesaat tapi dia menarik nafas panjang untuk menenangkan dirinya. " Aku ingin mencari Alfa". Karina tersenyum tipis.

Secepat mungkin Karina melangkahakan kakinya keluar dari rumah mewah Alfaro. Menjauh dan kabur dari Alfaro selamanya. Dia berlari sejauh mungkin dan tidak ingin memikirkan resikonya dulu. Bagi Karina yang terpenting sekarang adalah kabur dari Alfaro tapi langkahnya harus berhenti karena tertahan di depan. Para pengawal Alfaro berjaga

dan menghalangi jalannya. Karina ingin menangis karena usahanya akan gagal.

**

Alfaro memakai jasnya dan berjalan keluar kamar. Dia ingin melihat Karina karena dia rindu padanya. Dia membuka kamar Karina dan kosong. Alfaro mencari Karina dan memanggil pelayannya.

"Kemana Karina?" bentaknya.

"Maaf tuan, setelah dirias kami meninggalkan nona sebentar" jawab seorang pelayan.

"Dasar tidak becus" bentak Alfaro.

"Maaf tuan, saya baru saja melihat Nona keluar dan katanya dia ingin mencari tuan" Jawab seorang pelayan.

Alfaro langsung emosi, dia sadar bahwa Karina mencoba kabur. Dengan sigap dia mengejar Karina dan untungnya Alfaro mempunyai para pengawal yang sigap.

Mereka berhasil menahan Karina di depan gerbang karena Karina tidak bisa memberikan alasan yang jelas saat akan keluar gerbang.

"Karina" teriak Alfaro.

Karina yang melihat Alfaro sedang berlari mendekatinya mencoba menerobos para penjaga tapi dia gagal. Alfaro sudah lebih dahulu menarik tangannya.

"Lepaskan, sakit" teriak Karina.

"Diam! "bentak Alfaro pada Karina.

Dia menggendong Karina kasar dan menuju ke kamar Karina.

"Keluar kalian" perintah Alfaro pada pelayannya saat memasuki kamar Karina.

Dia melempar Karina ke atas tempat tidur kemudian mengunci pintu kamar. Karina ketakutan melihat kemarahan Alfaro. Alfaro menatapnya tajam dan berjalan mendekatinya.

"Apa maumu hah! Kau mencoba kabur, apa kurang yang aku lakukan padamu Nana"bentak Alfaro.

Karina hanya bisa menangis menahan rasa takutnya. Dia baru melihat Alfaro semarah ini dan Alfaro seperti bukan Alfaro yang biasanya.

"Kau memang harus diberi pelajaran Karina" Ucap Alfaro kesal dan penuh emosi.

Alfaro menarik kaki Karina agar Karina mendekat padanya. Dia mencengkram dagu Karina dan menatap Karina penuh amarah. Dia melumat bibir Karina kasar dan Karina berusaha melawan tapi tenaganya kalah jauh dari Alfaro.

"Kau itu hanya milikku Nana dari dulu, camkan itu" Alfaro kembali melumat bibir Karina tapi Karina terus melawan.

Alfaro meremas payudara Karina dari luar bajunya dengan sedikit kasar membuat Karina memekik karena terkejut. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh Alfaro untuk lebih mengakses bibir Karina. Menautkan lidah mereka dan menikmati bibir Karina.

Alfaro berhenti dan menyatukan keningnya dan kening Karina saat dilihatnya Karina sudah panik karena lumatan yang dia lakukan. Bibir Karina membengkak karena lumatan Alfaro. Karina terus menangis karena takut.

Alfaro masih sangat marah pada Karina. Dia secara tiba-tiba membuka paksa pakaian Karina dan tampaklah payudara Karina tertutupi bra. Karina malu dan langsung menutupi dadanya dengan kedua tangannya.

"Jangan Alfa, aku mohon". Karina memohon pada Alfaro sambil menangis.

"Hukuman tetap hukuman sayang, kau sebentar lagi juga akan menjadi istriku" Ucap Alfaro tidak peduli pada permohonan Karina.

Karina menggelengkan kepalanya sambil mencoba menghindari dari Alfaro tapi Alfaro mengunci tubuhnya. Alfaro mengecup leher Karina dan turun ke dadanya. Karina benar-benar takut dan terus memohon.

"Alfa jangan" mohon Karina.

Alfaro membuka gaun Karina dan membuat Karina malu saat itu. Tubuhnya dilihat oleh Alfaro, tubuh yang dia jaga agar tidak ada pria yang melihatnya. Karina menutup wajahnya karena malu dan dia berusaha menghindari Alfaro.

Alfaro menghentikan kegiatannya karena dia ingat bahwa pernikahannya dengan Karina harus segera di laksanakan. Alfaro menatap Karina penuh lembut dan mencium bibir Karina.

"Aku belum selesai sayang tapi ini hukuman awalmu, hukuman lanjutanmu nanti malam" bisik Alfaro.

Karina menutup dadanya dengan kedua tangannya. Dia berusaha menggunakan kembali gaunnya. Riasan Karina sedikit berantakan dan Alfaro meminta Karina di rias lagi. Alfaro keluar dari kamar setelah dia merapikan pakaiannya kembali. Alfaro sudah tidak sabar menunggu saat malam tiba di mana dia akan memiliki Karina seutuhnya.

Karina berjalan menuju ke arah Alfaro dengan gugup tapi sebenarnya perasaan takut yang mendominasinya. Dia takut pada Alfaro yang sekarang sedang menatapnya tajam. Tangan Karina gemetar sambil memegang bucket bunganya. Kakinya terasa lemas tapi dia berusaha kuat. Alfaro sudah menunggunya di depan sana untuk mengucapkan janji pernikahan mereka. Semua mata tamu yang hadir memandang padanya dan semakin membuat Karina gugup.

Saat sudah sampai di hadapan dna dia berdiri di samping Alfaro. Mereka kemudian mengucapkan janji pernikahan mereka. Karina terpaksa karena dia tidak memiliki pilihan lain.

Setelah mengucapkan janji pernikahan mereka, para tamu bertepuk tangan karena sekarang Alfaro dan Karina sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Mereka bahagia untuk kedua mempelai yang ada di hadapan mereka.

Setelah itu acara di lanjutkan dengan acara makan malam dan hiburan. Para tamu menikmati hidangan yang sudah di sediakan.

Alfaro terus merangkul pinggang Karina selama pesta berlangsung. Semua tamu yang hadir memberikan selamat kepada mereka.

"Hai kak, selamat ya" kata seorang wanita sambil menggendong bayinya. Ternyata itu adalah Eve, adik Alfaro.

"Terima kasih" jawab Alfaro.

"Hai kakak ipar" kata Eve ramah pada Karina dan Karina tersenyum. Dia senang adik Alfaro tidak memandang jijik pada wajahnya.

Tapi semua itu tidak berlangsung lama, adik bungsu Alfaro terlalu cerewet menurut Karina. Gayanya memang modis ditambah lagi dia seorang model hanya saja Karina merasa tidak nyaman berada di dekatnya.

"Hai kakak ipar" kata Cheril pada Karina.

"Iya" jawab Karina pelan.

"Kenapa dengan wajahmu? " Karina langsung menunduk. Jujur saja dia merasa rendah diri dengan bekas luka di wajahnya.

"Cheril" bentak Alfaro.

"Apaan sih kak, cuma ditanya begitu aja udah seperti itu. Aku kan cuma bertanya" Cheril terlihat kesal.

"Bekas luka itu karena aku" Jawab Alfaro kemudian membawa Karina pergi menjauhi Cheril.

Cheril hanya tersenyum sinis melihat sikap Alfaro. Kakaknya itu memang seperti itu, tidak boleh di ganggu.

Joyce melihat hal itu dan dia menarik tangan anak bungsunya ke arah sudut ruangan.

"Jaga bicaramu Cheril" kata Joyce.

"Udah deh ma, mama tuh terlalu baik. Lihat yang seperti itu langsung kasihan. Aku hanya bertanya ma tidak mengejeknya" Ucap Cheril kesal.

Joyce sebenarnya malas menghadapi anak bungsunya ini. Biasanya dia akan menyuruh Radit untuk mengatasinya. Joyce juga khawatir dengan Cheril yang dia lihat sifat dan sikapnya mirip dengan Ratna, adik Radit yang sudah meninggal.

"Pokoknya jangan mengganggu kakak iparmu" Joyce meninggalkan Cheril sendiri.

"Isshh mama" Pekik Cheril kesal karena Joyce berlalu darinya.

**

Suasana pesta yang meriah sudah berakhir dan disinilah sekarang Karina berada. Di kamar mereka di rumah Alfaro. Alfaro sengaja belum mengajak Karina bulan madu karena dia akan membuat wajah Karina mulus kembali.

Karina diam duduk di tepi tempat tidur sambil menautkan jari-jarinya. Jujur dia takut apalagi tadi pagi Alfaro sempat bersikap kasar padanya.

Alfaro membuka pintu kamar dan langsung membuka pakaiannya. Karina takut dan kembali menunduk. Alfaro duduk di samping Karina dan menyuruh Karina menghadapnya.

"Angkat kepalamu" perintah Alfaro.

Karina tidak peduli, dia masih tetap diam menunduk. Akhirnya Alfaro harus menarik Karina mendekat padanya secara tiba-tiba dan membuat

Karina terkejut. Otomatis Karina mengangkat kepalanya menatap Alfaro.

"Kau sudah siap sayang" goda Alfaro.

Karina menggeleng ketakutan, dia berusaha menjauhi Alfaro tapi Alfaro berhasil menahan pinggang Karina. Karina tidak bisa kemana pun sekarang.

Alfaro mencium bibir Karina dan lagi-lagi Karina menolaknya. Awalnya Alfaro sabar tapi lama-lama emosinya memuncak.

"Jangan kau pikit aku tidak bisa kasar padamu Nana. Tadi pagi aku menahan diri tapi sekarang TIDAK AKAN" bentak Alfaro.

Karina terkejut dan dia semakin ketakutan. Alfaro sudah tidak bisa menahan perasaanya lagi. Karina sudah menjadi istri sahnya dan sekarang adalah saatnya menyempurnakan ikatan cinta mereka. Karina harus menjadi istri Alfaro seutuhnya malam ini. Dia akan bercinta dengan Karina.

"Lepaskan Alfa" mohon Karina.

"Tidak akan karena kau sudah menjadi milikku" Ucap Alfaro tidak peduli.

Alfaro menatap Karina dalam dan tajam kemudian memeluk Karina. Membuka gaun pengantin Karina secara paksa karena Karina terus melawan.

"Jangan melawan Nana" bentak Alfaro.

Karina terdiam, bentakkan Alfaro kali ini lebih menyramkan. Tubuh Karina menjadi kaku. Sambil menangis, Karina menahan perasaannya.

Alfaro berhasil membuka gaun pengantin Karina. Karina setengah polos sekarang hanya menggunakan pakaian dalam saja. Karina berusaha menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya. Alfaro memeluk Karina sambil mengelus punggung Karina.

"Kau cantik sayang, sangat cantik. Aku mencintaimu dari dulu" Alfaro mengecup punggung Karina sambil mengelusnya.

"Alfa" panggil Karina.

"Ehmmm" Alfaro masih asyik dengan aktifitasnya mengelus dan mengecup punggung Karina.

"Aku mohon jangan, lepaskan aku ya" Ucap Karina pelan dan hati-hati.

"Tidak akan" bentak Alfaro. Dia mencengkram pinggang Karina dan memberikan gigitan-gigitan kecil di sana.

Karina menahan rasa sakit tapi dia sendiri bingung karena tidak hanya rasa sakit tapi ada perasaan aneh yang dia sendiri tidak mengerti. Melihat Karina hanya diam, Alfaro memancing gairah Karina dengan menyentuh bagian-bagian sensitif Karina.

"Bersuaralah sayang, mendesah untukku. Nikmati malam pertama kita" bisik Alfaro.

Karina walaupun sempat merasakan sensasi aneh pada tubuhnya saat disentuh Alfaro tapi dia masih bersikeras menolak Alfaro. Dia mendorong tubuh Alfaro menjauh darinya. Alfaro yang tidak siap terhuyung kebelakang. Karina berusaha lari menjauh dari Alfaro tapi dia pasti akan selalu kalah. Alfaro berhasil menangkapnya lagi dan melemparkan tubuh Karina ke atas tempat tidur.

Karina terus memberontak dan berusaha mencakar Alfaro. Alfaro bisa menghindari tapi ini semakin menyulut emosi Alfaro.

"Diam Nana! " bentak Alfaro.

Dia mengambil dasinya yang tergeletak di lantai dan mengikat kedua tangan Karina

kebelakang membuat Karina merintih kesakitan. Posisi ini juga membuat Karina lebih terlihat seksi karena dadanya yang membusung. Alfaro semakin bergairah saat melihat posisi Karina seperti itu. Matanya menggelap karena sudah dipenuhi gairah. Alfaro tersenyum nakal pada Karina.

"Ampun Alfa lepaskan aku" mohon Karina.

"Tidak karena kau sudah menjadi istriku"
Bisik Alfaro.

Alfaro beranjak dari tempat tidur dan membuka pakaiannya sendiri sehingga sekarang dia polos di hadapan Karina. Karina malu dan memalingkan wajahnya, bagaimana tidak inilah pertama kali dia melihat tubuh Alfaro.

Alfaro naik ke atas tempat tidur dan memposisikan tubuhnya di atas tubuh Karina. Alfaro tersenyum pada Karina. Sebentar lagi Karina akan menjadi miliknya.

"Pandang aku sayang, suamimu selama kita bercinta" Ucap Alfaro.

Alfaro melumat bibir Karina kemudian turun ke lehernya dan pundaknya. Meninggalkan jejak kemerahan di sana yang artinya menandakan bahwa Karina hanya miliknya. Alfaro terus

menggoda Karina dengan menyentuh bagian sensitif Karina.

Membuat Karina mulai di penuhi gairah dan Karina mendesah karenanya. Alfaro akan mengajak Karina memasuki gelombang gairah yang dia ciptakan.

"Sshhh" desahan itu lolos dari bibir Karina untuk kesekian kalinya dan membuat Alfaro tersenyum bangga. Alfaro tersenyum mendengar itu, dia yakin Karina akan menikmati ini.

"Kau suka sayang" goda Alfaro.

Karina malu karena dia baru saja mendesah tapi dia tidak kuat menahannya. Karina membuang wajahnya karena malu.

"Pandang aku sayang dan lihat apa yang akan aku lakukan" Bisik Alfaro lagi.

Alfaro kembali mengecup leher dan dada Karina kemudian turun ke perut ramping Karina. Karina menggeliat tapi Alfaro menahannya.

"Aku mau segera ada Alfaro kecil di sini" Alfaro mengelus perut Karina.

Alfaro menatap mata Karina sejenak kemudian melanjutkan aksinya. Dia menyatukan

tubuhnya dan tubuh Karina. Membuat Karina menjerit nikmat dan Karina masuk ke dalam gelombang gairah dan kenikmatan bersama Alfaro.

Karina mencengkram lengan Alfaro karena dia takut terjatuh dan tersadar dari semua ini. Perlahan Karina menikmati dan menerima apa yang sudah Alfaro lakukan. Dia tidak kuasa menolak Alfaro lagi.

"Alfa" Desahnya dan Alfaro tersenyum. Dia tahu Karina pasti akan menerimanya, dia tahu Karina akan menikmatinya.

Alfaro memeluk Karina agar mereka melewati gelombang gairah ini bersama. Alfaro berbaring di samping Karina saat mereka sudah mencapai puncak kenikmatan bersama. Alfaro dan Karina mengatur nafas mereka. Alfaro mengecup kening Karina dengan lembut dan mesra.

"Terima kasih sayang" Ucap Alfaro.

Karina hanya diam, dia masih belum bisa berpikir jernih setelah apa yang sudah terjadi padanya. Alfaro memeluk mesra Karina dan Karina hanya memejamkan matanya. Bingung dengan apa yang dia rasakan sekarang. Dia sudah menjadi milik Alfaro seutuhnya dan dia sudah terikat pada Alfaro selamanya.

Keesokkan harinya Karina membuka matanya saat dia merasa sinar matahari dari celah gorden menyilaukan matanya. Perih dan lelah itu yang dia rasakan. Selangkangannya terasa sakit dan perih. Bukan hanya itu seluruh tubuhnya juga lelah. Karina mencoba bangun tapi lengan kekar Alfaro menahannya.

Karina sadar dan dia mengingat kembali kejadian semalam. Dia tidak rela jika harus seperti ini. Harusnya dia melawan sekuat tenaga semalam tapi dia kalah. Tubuhnya tidak nyambung dengan otaknya.

"Sudah bangun" suara Alfaro terdengar di telinganya.

Karina melihat ke samping dan mendapati Alfaro sedang memandangnya penuh arti. Alfaro merapatkan tubuhnya dengan tubuh Karina. Mengecup bibir Karina dan pundak Karina. Tidak lupa dia mengecup bekas luka di wajah Karina.

"Lelah? Sakit? " tanya Alfaro.

Karina mengangguk dengan polosnya dan Alfaro tersenyum. Sekarang Karina sudah menjadi miliknya walaupun Karina belum bisa menerimanya tapi tidak masalah bagi Alfaro karena dia yakin Karina akan segera menerimanya.

BAB 11

Karina menatap keluar jendela pesawat yang membawa dia dan Alfaro pergi ke Belanda untuk berbulan madu.

Alfaro memilih berkunjung ke rumah oma dan opanya di Belanda. Alfaro juga akan membawa Karina ke dokter terbaik yang ada di Belanda untuk mengoperasi wajah Karina. Sebenarnya bisa saja Karina di bawa ke dokter yang ada di London tapi Alfaro berpikir sekalian mengajak Karina berbulan madu.

Karina menghembuskan nafasnya berat dan tiba-tiba Alfaro memeluknya dari samping.

"Bosan?" tanya Alfaro.

"Iya" jawab Karina pelan.

"Sebentar lagi sampai jadi bersabarlah" Alfaro mencium pipi Karina.

"Aku minta segelas jus jeruk untuk istriku" kata Alfaro pada seorang pramugari yang lewat.

"Baik tuan" Jawab pramugari itu ramah.

Karina terus memandang keluar jendela walaupun yang dia pandang hanya awan. Akhirnya pesawat mendarat dan Karina bernafas lega karena dia sudah sangat bosan. Sebuah mobil mewah sudah menunggu Alfaro dan Karina.

Karina sendiri setelah menjadi istri Alfaro baru mengetahui seberapa besar kekayaan dan kekuasaan keluarga Dimitri. Dia tidak bangga akan hal itu karena jujur dia belum menerima Alfaro. Mobil yang membawa mereka sampai di sebuah rumah yang besar dan mewah.

"Ayo turun" Alfaro menggandeng tangan Karina.

Karina mengikuti Alfaro dan berjalan dalam diam. Dia lebih banyak diam setelah apa yang sudah terjadi antara dia dan Alfaro.

"Oma Opaku tidak disini, mereka tinggal di rumah lain. Ini rumah mama papaku" jelas Alfaro.

Alfaro membawa Karina ke sebuah kamar yang sudah dipersiapkan oleh para pelayan. Alfaro langsung memeluk Karina dari belakang saat sudah berada di dalam kamar. Karina berusaha melepaskan pelukan Alfaro. Alfaro semakin mempererat pelukannya kepada Karina.

"Jangan coba-coba" kata Alfaro.

Karina terdiam, dia takut mendengar perkataan Alfaro. Bagaimana pun Karina selalu merasa takut pada Alfaro.

"Alfa" kata Karina pelan.

"Apa sayang?" Alfaro mengecup pundak Karina dan menyibak rambut panjang Karina.

"Lepaskan aku" Ucap Karina hati-hati

"Tidak akan sayang, kau sudah tahu itu" Alfaro membalik tubuh Karina agar menghadapnya.

"Mengapa kau tidak mencoba belajar menerimaku" Ucap Alfaro sambil menahan emosinya.

Karina menatap mata Alfaro tapi tidak lama, dia menunduk kemudian.

"Jawab aku Karina" Alfaro mengangkat dagu Karina agar kembali menatapnya.

"Karena kau menakutkan, kau selalu membuluku dari dulu. Apa kau pikir aku bisa mencintaimu. Kau bukan siapa-siapaku tapi kau datang tiba-tiba dan mengatur kehidupanku serta menghancurkannya." Karina menangis setelah menumpahkan semua isi hatinya.

Alfaro hanya diam dan menatapnya tajam. Tidak lama kemudian Alfaro pergi meninggalkan Karina sendiri di kamar.

Karina sepeninggalan Alfaro hanya bisa menangis. Dia terus menangis entah untuk apa hanya saja setelah mengungkapkan isi hatinya Karina merasa sakit di hatinya. Di satu sisi dia merasa sudah menyakiti Alfaro tapi di satu sisi itulah yang harus Alfaro ketahui. Tapi tetap di hati Karina terasa sakit, dia menangis sambil menepuk dadanya.

Karina merapatkan jubah tidurnya saat dia sekarang sedang berdiri di balcon kamar. Setelah pembicaraannya tadi siang dengan Alfaro, dia tidak melihat Alfaro lagi. Bahkan saat makan siang dan makan malam, dia hanya makan sendiri tanpa Alfaro. Ingin bertanya kepada pelayan kemana Alfaro pergi tapi Karina malu. Bukankah dia ingin menjauh dari Alfaro tapi mengapa sekarang dia merasa ada yang aneh jika tidak melihat Alfaro.

Karina masuk ke dalam dan naik ke atas tempat tidur. Biasanya ada Alfaro yang selalu menempel padanya tapi sekarang hanya dia sendiri. Terasa ada yang kurang tapi Karina mengabaikan perasaannya itu.

Cukup lama dia baru bisa memejamkan matanya. Karina tertidur lelap dan tanpa dia sadari Alfaro masuk ke dalam kamar.

Alfaro tidak pernah jauh darinya, dari tadi Alfaro hanya berada di ruang kerjanya menatap cctv untuk melihat aktifitas Karina. Setelah apa yang dikatakan Karina, Alfaro sangat terluka. Alfaro seorang pria yang tidak pernah terbantahkan dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan mendengar kata-kata yang menyakitkan dari wanita yang dia cintai. Harga dirinya terluka terutama saat Karina mengatakan takut padanya dan dia sudah menghancurkan hidup Karina.

Alfaro yang terluka menjauh dari Karina hanya agar dia tidak menyakiti Karina lagi. Dia takut lepas kendali dan menyakiti Karina secara fisik dan perasaan.

Dia menjauh untuk menenangkan dirinya dan ingin melihat seberapa bahagiannya hidup Karina tanpa dirinya. Sekarang dia melihat Karina di hadapannya sedang tertidur dengan lelap.

Alfaro mendekati Karina dan ingin membelai rambut Karina tapi gerakan tangannya berhenti. Dia teringat kembali semua perkataan Karina dan hal ini membuat Alfaro mengurungkan niatnya membelai rambut Karina.

Alfaro memilih tidur di sofa, kata-kata Karina benar-benar menyakitinya. Walaupun begitu dia tetap tidak akan meninggalkan Karina.

Keesokan paginya Karina bangun dan melihat Alfaro tertidur di sofa. Karina tertegun melihat Alfaro tidur di sofa. Ternyata semalaman Alfaro tidur di sofa dan tidak tidur di sampingnya.

Karina bangun dan mendekati Alfaro.

"Alfa" panggilnya

Alfaro membuka matanya dan langsung melihat Karina sudah berdiri di hadapannya. Ingin rasanya Alfaro memeluk Karina dan menciumnya tapi dia masih teringat kata-kata Karina.

Alfaro beranjak bangun dan segera ke kamar mandi. Dia tidak menyapa Karina dan hanya diam. Karina merasa heran dengan sikap Alfaro yang dingin padanya. Keluar dari kamar mandi, Alfaro memakai pakaiannya.

"Bersiaplah, jam sembilan kita akan ke rumah sakit" hanya itu yang diucapkan Alfaro.

Belum sempat Karina menjawabnya, Alfaro sudah pergi meninggalkannya. Karina hanya menghembuskan nafasnya berat. Karina berpikir apakah perkataannya kemarin benar-benar sudah

menyakiti Alfaro. Karina tidak yakin perkataannya bisa menyakiti Alfaro karena sifat Alfaro yang keras. Alfaro tidak mungkin tersinggung lagipula itu adalah keluhan hati Karina. Akhirnya Karina hanya bisa diam dan melihat sampai kapan hal ini akan berlanjut.

**

Karina dan Alfaro sudah berada di rumah sakit untuk mengecek bekas luka Karina. Tidak ada pembicaraan antara Alfaro dan Karina. Alfaro hanya diam dan hanya berbicara bila perlu saja.

Dokter mengatakan hasil tesnya akan keluar besok untuk bisa melihat seberapa dalam dan parah luka di wajah Karina karena bekas luka ini sudah lama. Dokter juga akan bisa melihat apakah operasi plastik bisa berhasil dengan luka yang dialami Karina.

Setelah dari rumah sakit, Alfaro mengajak Karina untuk makan siang. Sikap Alfaro masih sama, dia hanya diam tidak seperti biasa pada Karina. Jujur saja, Karina merasa ada yang aneh dan kurang jika Alfaro hanya diam seperti ini tapi karena dia yang menginginkannya makanya dia hanya diam.

"Alfa" panggil Karina. Karina sempat merutuki mulutnya sendiri karena memanggil Alfaro.

"Ehmmm".

Karina melihat Alfaro yang terus membaca buku menu tanpa melihat ke arahnya.

"Alfa" panggil Karina lagi. Karina sendiri tidak tahu mengapa dia memanggil Alfaro kembali. Dia hanya merasa sepi dan dia ingin mendengar suara Alfaro. Mungkinkah Karina sudah mulai terbiasa dengan Alfaro. Mungkinkah dia kemarin hanya membohongi dirinya sendiri. Mungkinkah sebenarnya Karina menyukai perlakuan Alfaro padanya.

"Ehmmm" lagi-lagi Alfaro hanya bergumam padanya.

"Kau sakit?" tiba-tiba Karina bertanya.

Alfaro memandang padanya. " Kau bertanya padaku?" tanya Alfaro balik.

"Iya" jawab Karina pelan.

Alfaro benci jika karina harus takut seperti ini. Hanya untuk bertanya saja Karina seperti ini.

"Kau butuh aku menjawabnya?" Tanya Alfaro.

"Ehmmm iya" Ucap Karina.

"Aku memang sakit Nana" hanya itu yang dikatakan Alfaro.

"Sakit apa?" Karina bertanya dengan polosnya.

"Apa penting bagimu Nana?" lagi-lagi Alfaro bertanya pada Karina.

Alfaro hanya ingin tahu apa Karina sekarang peduli padanya setelah kemarin dia mengatakan bahwa Alfaro hanya menghancurkan hidupnya.

"Kalau kau tidak mau menjawab, ya sudahlah" Karina menunduk dan Alfaro mengepalkan tangannya menahan segala perasaannya.

Karina memang takut dan tidak mementulkannya pikir Alfaro. Alfaro mencintai Karina dan dia tidak mau melepas Karina tapi sekarang Alfaro melihat Karina tidak bahagia bersamanya. Apa sanggup dia melepaskan Karina kelak jika sampai dia melihat Karina benar-benar menderita karenanya. Alfaro tidak sanggup, dia pasti tidak sanggup.

BAB 12

Karina sendiri di kamar, karina merasa Alfaro menghindarinya. Karina tidak tahu alasannya karena bagi Karina Alfaro adalah pria yang keras apa yang diinginkannya pasti tercapai. Dapat dilihat dari pekerjaannya. Bahkan dia sudah berhasil menikahi Karina.

Kemarin Karina selalu ingin menjauh dari Alfaro tapi sekarang saat Alfaro sudah menjauh darinya mengapa dia merasa kehilangan. Awalnya dia menepis perasaan ini tapi jujur, dia sekarang merindukan Alfaro.

Karina berusaha memejamkan matanya. Saat itu dia mendengar suara pintu di buka dan dia tahu bahwa itu Alfaro. Wangi parfum Alfaro, dia sangat mengenalnya.

Terdengar Alfaro sedang menuju ke kamar mandi dan tidak lama kemudian berbaring di sofa. Karina ingin mendekati Alfaro tapi dia ragu. Karina ragu dengan perasaannya.

Perlahan dia membuka matanya dan melihat Alfaro memejamkan matanya. Karina beranjak dari tempat tidur dan berjalan mendekati Alfaro.

Dia tetap ragu tapi jauh di lubuk hatinya dia menginginkan Alfaro. Mungkin perasaan ini sudah lama ada tapi dia tidak menyadarinya atau dia terlalu takut dengan Alfaro. Karina duduk di samping Alfaro dan menyentuh lengan Alfaro.

"Alfa" panggilnya tapi tidak ada jawaban. Tidak mungkin Alfaro sudah tidur lelap karena dia yakin Alfaro baru memejamkan matanya.

Karina merapatkan tubuhnya pada Alfaro dan secara tiba-tiba dia mencium bibir Alfaro. Suatu tindakan berani yang sudah Karina lakukan.

Alfaro membuka matanya membuat Karina terkejut dan akan menjauh tapi Alfaro memeluk pinggangnya erat.

"Apa maumu Karina?" tanya Alfaro dengan nada penuh penekanan.

Karina ingin menunduk tapi dia malah menatap mata Alfaro. Alfaro tidak menyiakan kesempatan ini karena jujur dia rindu dengan Karina. Dia kembali melumat bibir Karina dengan penuh nafsu. Sekali lagi Alfaro mengingatkan dirinya bahwa Karina hanya miliknya.

Karina menikmati lumatan bibir Alfaro. Tanpa malu dia membalas lumatan bibir Alfaro.

Tapi saat dia tersadar dengan sikapnya yang berani, Karina berusaha menjauh.

Alfaro menyadari itu dan dia melepas lumatan bibirnya pada bibir Karina. Karina yang merasakan pagutan bibir mereka terlepas seperti merasa kehilangan kembali. Jujur saja Karina masih bingung dengan perasaannya. Bingung apakah dia menginginkan Alfaro atau tidak.

Alfaro menjauh dari Karina dan tanpa berkata-kata dia keluar dari kamar. Karina sedih, dia merasa bersalah sudah bersikap seperti itu pada Alfaro.

Karina terdiam sesaat, dia berusaha memantapkan hatinya lagi. Dia harus mencari Alfaro kembali.

Karina keluar dari kamar dan mencari Alfaro di ruang kerjanya. benar saja ternyata Alfaro sedang duduk menghadap ke jendela. Karina berjalan mendekati Alfaro perlahan.

"Alfa" panggilnya pelan.

Alfaro tidak menoleh sedikit pun, dia tetap diam lurus memandang ke depan.

"Alfa" panggil Karina lebih keras.

"Apa maumu? "kata Alfaro dingin.

"Ehmmm, maafkan aku" Ucap Karina pelan.

"Untuk apa Nana? "

"Itu... Aku... " Karina bingung mau menjawab apa. Karina memberanikan dirinya mendekati Alfaro.

"Kau membenciku jadi kenapa kau mendekatiku" kata-kata Alfaro benar-benar menohok hati Karina.

Karina sadar selama ini dia memang membenci Alfaro tapi sekarang Karina ragu apa benar benci yang dia rasakan itu atau hanya sebuah kebohongan pada diri sendiri. Hanya di jauh Alfaro selama dua hari Karina sudah seperti ini bagaimana jika selamanya. Karina membuang harga dirinya untuk sekarang. Ternyata dia memang menginginkan Alfaro.

"Maafkan aku" kata Karina pelan dan dia duduk di pangkuan Alfaro.

Alfaro sendiri cukup terkejut dengan tindakan Karina tapi ini yang dia inginkan. Sikap Karina yang berani dan menantang ini membuatnya bergairah.

"Kau tahu, kau akan dihukum karena sikapmu. Apa kau siap? " tanya Alfaro.

"Aku siap"jawab Karina yakin.

Alfaro tersenyum penuh arti pada karina. Dia menggendong Karina dan menghempaskannya ke atas meja kerja Alfaro.

"Aawww"Karina terkejut karena terhempas ke meja. Memang tidak menyakitkan hanya membuat kaget.

"Aku beri kau kesempatan terakhir untuk kabur" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina tetap diam sambil memandang Alfaro. Melihat Karina hanya diam, Alfaro tersenyum lebar. "Waktumu habis sayang, kau tidak akan bisa kabur dan jangan mencoba melawan".

Hanya dengan sekali sentakan, Alfaro berhasil membuka pakaian tidur yang dipakai Karina. Menampakkan bagian sensitif Karina dan membuat Alfaro bergairah.

Karina malu tapi dia tidak berusaha menutup dirinya. Walaupun malu tapi dia menyukai tatapan Alfaro pada dirinya. Sekarang dia menyukai tatapan nakal Alfaro pada dirinya. Tiba-tiba logikanya

sekarang bertindak, Karina kembali bingung tapi sentuhan Alfaro menyingkirkan logikanya.

"Aku suka bagian ini" kata Alfaro sambil menyentuh pusat gairah Karina.

"Aku ingin kau mendesah sayang" bisik Alfaro.

Karina menahan desahannya karena dia malu tapi saat Alfaro berhasil memancing puncak gairahnya maka Karina mendesah. Alfaro tersenyum bangga saat mendengar desahan Karina.

Karina mengacak rambut Alfaro dan merasakan rambut tebal Alfaro ada dalam genggamannya.

"Alfa"desahnya.

"Panggil terus namaku sayang"Alfaro mencium bibir Karina.

Alfaro berhasil membuat dia dan Karina polos tanpa sehelai benang pun. Dia menyukai saat seperti ini karena di saat inilah mereka terasa intim. Karina malu tapi Alfaro berhasil menyakinkan dia bahwa dia hanya milik Alfaro dan tidak perlu ada rasa malu lagi.

"Nikmati ini dan jika kau ingin berteriak, berteriaklah. Teriakkan namaku di daat kau mencapai puncak kenikmatanmu" Ucap Alfaro nakal.

Karina menatap Alfaro dan hanya terdiam. Dia tidak melawan Alfaro tapi dia menunggu tindakan Alfaro selanjutnya.

Alfaro tersenyum kemudian dia melakukan apa yang harusnya dia lakukan. Membuat Karina menjerit karena nikmat dan membuat Karina terus memanggil namanya.

"Kau itu hanya milikku sayang, ingat itu! "Alfaro mengigit lembut pundak Karina. Alfaro tertawa bahagia telah membuat Karina kewalahan.

"Salahmu telah membangunkan singa yang tertidur nyonya Dimitri. Setelah malam ini kau tidak bisa melawanku lagi karena jika kau melawanku, kau akan dihukum" Ucap Alfaro.

Karina tersenyum pada Alfaro, untuk pertama kalinya Karina tersenyum padanya saat mereka bercinta. Alfaro terus memeluk Karina walaupun gairah sudah mulai mereda setelah mereka melewati puncaknya.

"Kau sekarang menerimaku Karina?" Tanya Alfaro

"Iya" Jawab Karina yakin dan Alfaro bahagia mendengarnya.

BAB 13

"Ehmmm" Karina merasa ada yang mengecup pundaknya dan mengelus punggungnya. Saat dia membuka matanya, dia melihat Alfaro yang melakukannya.

Karina langsung terduduk sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

"Jangan di tutupi, aku sudah melihat semuanya" Alfaro terkekeh.

"Bangunlah sayang, kita akan ke rumah sakit" Ucap Alfaro lembut

Karina bangun tapi tubuhnya terasa lelah dan sakit di beberapa tempat. Alfaro yang melihat itu langsung menggendong Karina ke kamar mandi dan membantu Karina mempersiapkan diri. Alfaro mengeringkan tubuh Karina dengan handuk dan membantu Karina berpakaian.

"Kita tunda saja ke rumah sakitnya" Ucap Alfaro yang melihat Karina sangat lelah akibat perbuatannya.

"Gak apa Alfa, aku sanggup kok" Ucap Karina.

"Ya sudah". Alfa mengikuti Karina dan mereka menuju ke rumah sakit.

Di rumah sakit, Alfaro dan Karina harus menunggu di ruang tunggu.

"Kau mau kemana?" tanya Alfaro saat melihat Karina beranjak dari kursinya.

"Aku mau ke toilet" Jawab Karina.

"Aku akan menemanimu". Alfaro sudah akan beranjak dari duduknya.

"Jangan, toiletnya dekat" Karina menunjuk ke arah di mana toilet berada.

"Baiklah tapi jangan lama" Ucap Alfaro.

Karina mengangguk dan segera ke toilet. Sekitar lima menit di toilet, Karina keluar dan kembali ke ruang tunggu.

"Nana" Panggil seseorang.

Karina berhenti dan melihat orang yang telah memanggilnya. Karina terkejut, kakinya seakan terpaku. Dia pasti sudah salah lihat dan ini pasti hanya mimpi.

Karina menangis dan saat dia mulai sadar dengan apa yang terjadi, dia berlari menjauh. Alfaro melihat Karina yang berlari ketakutan segera menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Alfaro khawatir.

"Tidak, aku hanya takut. Di sana sepi" bohong Karina.

Dia tidak mau Alfaro tahu apa yang sudah dia lihat. Dia hanya ingin hidup tenang. Alfaro memandang Karina tajam dan Alfaro yakin ada yang tidak beres. Karina menunduk setelah menatap Alfaro. Sekarang Alfaro yakin ada yang tidak beres.

Tanpa Karina sadari, di kejauhan ada yang sedang memandangnya dan tersenyum. Senyumnya semakin berkembang saat melihat Karina bersama Alfaro Dimitri. Seorang pria sukses dan mapan yang sudah dikenal banyak orang.

"Aku memang beruntung" orang itu berkata pada dirinya sendiri sambil tersenyum penuh arti.

**

Karina hanya diam mendengarkan penjelasan dokter yang mengatakan bahwa wajahnya butuh dilakukan operasi lebih dari sekali

untuk kembali mulus seperti semula. Bekas luka di wajah Karina terlalu dalam.

"Lakukan saja dokter, saya tidak peduli biayanya" jawab Alfaro.

"Baiklah, kita akan mengecek kesehatan nyonya lebih lanjut dan menentukan jadwal operasi pertama" Ucap dokter.

Karina memandang Alfaro, di dalam hatinya dia takut apalagi kata dokter tidak hanya sekali operasi.

"Jika kau takut, tenang saja karena ada aku disini. Aku akan membuat wajahmu mulus kembali" Alfaro berbisik di telinga Karina kemudian memeluk Karina.

Setelah keluar dari rumah sakit Alfaro mengajak Karina untuk pergi berbelanja. Alfaro ingin menyenangkan hati Karina. Sesampainya di sebuah mall, Alfaro mengajak Karina ke sebuah butik.

"Ngapain ke butik?" tanya Karina.

"Belanja" jawab Alfaro.

"Aku tidak sedang ingin belanja. Pakaianku sudah banyak kau belikan dan aku tidak butuh lagi"
Ucap Karina.

"Kau harus". Alfaro tidak ingin di bantah.

Karina menghembuskan nafasnya saat Alfaro sudah tidak bisa terbantahkan. Karina hanya ingin pulang karena dari tadi perasaannya tidak enak. Semenjak waktu itu dia bertemu ayahnya. Karina berpikir ayahnya sudah mati apalagi setelah meninggalkan hutang yang harus dia tanggung bersama ibunya, ayahnya menghilang. Membuat dia dan ibunya harus pergi ke Rusia. Bukan hanya takut pada ayahnya tapi ayahnya waktu itu juga bersama orang yang sudah memberikan pinjaman. Karina mengambil kesimpulan bahwa orang itu ingin menagih hutang ayahnya padanya.

Alfaro memilihkan beberapa gaun untuk Karina dan saat mereka sedang berbelanja, ayah Karina menghampiri mereka. Ternyata dia sudah dari tadi membuntuti Karina dan Alfaro.

"Anakku"panggilnya.

Karina yang melihat ayahnya secara otomatis berdiri di belakang Alfaro. Alfaro tahu ada yang tidak beres jadi dia memang melindungi Karina.

"Siapa anda? " tanya Alfaro.

"Aku ayahnya Karina" Ucap pria itu santai.

Alfaro memandang Karina dan Karina menunduk tapi dia erat memegang jas Alfaro.

"Sepertinya istriku tidak mengenalmu jadi minggirlah" Ucap Alfaro sinis.

Alfaro membayar semua belanjanya dan langsung membawa Karina pergi dari sana. Alfaro segera menelepon orang kepercayaannya untuk menyelidiki tentang ayah Karina.

"Karina" panggil ayah Karina sambil mengejar Alfaro dan Karina.

Ayah Karina berhasil menarik tangan Karina sampai dia hampir terjatuh. Untung saja Alfaro menahan tubuh Karina.

"Apa Maumu! " bentak Alfaro.

"Aku ayahnya jadi aku berhak"ayah Karina emosi. Dia sekarang membutuhkan Karina untuk membayar hutangnya jika tidak dia akan mati.

"Kau tidak berhak pak tua. Dia istriku dan hanya aku yang berhak" Alfaro balas membentak.

"Masuk ke dalam mobil sayang" perintah Alfaro pada Karina.

Karina segera masuk ke dalam mobil dengan jantung berdebar karena takut.

"Apa maumu" Alfaro bertanya sekali lagi.

"Karina mempunyai tanggung jawab membayar hutangku jadi dia harus menyelesaikannya" Ucap pria itu tanpa malu.

Alfaro tersenyum sinis, ternyata ini yang diinginkan pria tua ini.

"Datanglah besok ke kantor Dimitri, kita selesaikan ini" Alfaro pun segera masuk ke mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan kawasan mall.

"Aku mau hasilnya hari ini juga" kata Alfaro saat dia menelepon orang kepercayaan lagi. Dia sungguh kesal melihat pria itu.

Karina sangat terguncang karena bertemu ayahnya hari ini. Kenekatan ayahnya membuat dia takut. Tubuhnya gemetar dan dia menahan tangisnya. Alfaro membimbing Karina menuju ke kamar mereka ketika mereka sudah sampai di rumah.

"Karina" panggil Alfaro lembut.

Karina mengangkat kepalanya menatap Alfaro. Dia mengedipkan matanya sambil menatap Alfaro.

"Siapa pria itu?" tanya Alfaro. Walaupun sebenarnya Alfaro tidak perlu bertanya karena dia sebentar lagi juga akan tahu siapa pria itu.

"Ayahku" Karina langsung menangis.

"Mengapa menangis?" Pancing Alfaro.

"Karena aku pikir dia sudah meninggal. Dia meninggalkan aku dan ibuku sudah sejak lama dan membuat kami di kejar hutang. Aku dan ibuku pergi ke Rusia bersembunyi karena aku hampir saja diculik untuk dijual agar hutang ayahku lunas" Karina semakin terisak.

"Sekarang dia datang lagi dengan maksud agar aku melunasi hutangnya dan aku takut". Karina berusaha jujur pada Alfaro karena hanya Alfaro yang bisa menolongnya.

Alfaro langsung memeluk Karina, jelas saja dia tidak akan membiarkan itu terjadi. Dia akan melindungi Karina sekuat tenaga.

"Aku tidak akan membiarkannya" bisik Alfaro.

Karina membalas pelukan Alfaro, saat ini Alfaro yang bisa membuatnya tenang dan aman. Karina tidak memungkiri bahwa Alfaro adalah orang yang selalu ada untuknya.

**

Keesokan harinya setelah Alfaro menitipkan Karina di rumah oma opanya, dia segera ke kantor keluarga Dimitri yang sekarang di pimpin oleh salah seorang adik kembarnya.

Alfaro sudah menunggu di ruang rapat ditemani asistennya, pengacaranya dan beberapa pengawalnya. Cukup lama menunggu sampai akhirnya ayah Karina datang bersama beberapa pria.

"Maaf menunggu" Ayah Karina bersikap ramah yang membuat Alfaro semakin muak.

"Jangan basa basi, apa maumu?" Tanya Alfaro.

"Ehmmm, aku ingin Karina melunaskan hutangku pada mereka" Ayah Karina melihat pada beberapa orang yang bersamanya.

"memangnya kau siapa?" tanya Alfaro.

"Aku ayahnya jadi dia harus menanggung hutangku" Jawab pria itu tanpa ada rasa malu karena sikapnya sama saja sudah menjual Karina.

Alfaro mengepalkan tangannya menahan emosi. Ingin sekali dia menghajar pria tua ini. Pria tua yang sangat tidak berguna dan tidak tahu malu.

"Kau sudah meninggalkannya sejak dulu jadi bukankah kau sudah bukan ayahnya karena kau tidak menjalankan peranmu sebagai ayah" kata-kata Alfaro menohok hati ayah Karina. Dia malu tapi karena dia dikejar hutang dia menjadi sangat terdesak dan emosi.

"Aku tidak peduli jadi aku akan tetap memintanya membayar hutangku" Bentaknya.

"Berapa hutangmu?"tanya Alfaro.

Seorang pria yang bersama ayah Karina menunjukkan sebuah berkas dimana perhitungan hutang ayah Karina ada disana.

Alfaro tersenyum sinis melihat jumlah hutang ayah Karina. Besar hutangnya bisa untuk membeli dua mobil mewah dan sebuah rumah mewah.

"Ck... Ck... Ck"

"Aku akan melunasi ini tapi aku minta kau menandatangani surat ini" Ucap Alfaro sambil melihat ke arah pengacaranya.

Pengacara Alfaro mengeluarkan selembur surat bermaterai.

"Tanda tangani ini dan kau bebas dari hutang" kata Alfaro tegas.

Ayah Karina mengambil dan membaca surat itu. Disana tertulis dia tidak boleh mendekati Karina lagi dan dia bukan ayah Karina lagi. Disana juga tertulis jika dia melanggarnya, dia akan di laporkan ke polisi karena dengan tuduhan pemerasan.

Ayah Karina bingung, di satu sisi dia mau hutangnya lunas tapi di sisi lain Karina adalah tambang emasnya sekarang. Karina sudah menikah dengan Alfaro Dimitri yang merupakan orang kaya

"Waktuku tidak banyak cepat tanda tangani" Alfaro melirik jam tangannya dan memasang tampang malas.

Ayah Karina terpaksa menandatangani surat perjanjian itu tapi di hatinya berkata dia berkata dia tidak akan menyerah. Dia hanya harus mengalah sekarang saja

Setelah ayah Karina menandatangani surat itu, asisten Alfaro mengeluarkan cek yang sudah ditanda tangani oleh Alfaro dan memberikan pada orang yang memberi hutang pada ayah Karina. Asisten Alfaro juga mengeluarkan satu cek lagi dan memberikannya pada Alfaro.

"Aku bukan orang yang kejam tapi jika kau berulah aku pastikan kau akan menyesal.ini!"Alfaro melemparkan selebar cek itu pada ayah Karina.

"Pergi sejauh mungkin dan jangan tunjukkan batang hidungmu lagi jika kau masih ingin hidup"

Dengan angkuhnya Alfaro keluar ruangan diikuti beberapa pengawalnya.

"Pastikan dia tidak datang lagi ke kantor Dimitri" pesan Alfaro pada seorang pengawalnya.

Saat ini Alfaro akan ke rumah opa omanya. Dia rindu pada Karina sekarang. Dia ingin memeluk Karina dan tidak ingin melepaskannya. Sekarang dia anggap masalah Karina dan ayahnya sudah selesai. Sudah saatnya Karina bahagia.

BAB 13

Alfaro menjemput Karina di rumah opa omanya. Disana dia sudah melihat ada Cheril. Alfaro memejamkan matanya sekilas dan memasang ekspresi malas. Dia bukannya tidak sayang dengan Cheril tapi Cheril terlalu cerewet dan bawel. Kehidupan Cheril terlalu manja jadi dia suka berbuat seenaknya.

Alfaro melihat Cheril sedang mengobrol dengan Karina. Segera saja Alfaro menghampiri mereka.

"Cheril" panggil Alfaro.

"Oh...hai kak Alfa"Cheril langsung menghampiri Alfaro dan memeluknya

"Ngapain sih kamu kesini juga bukannya di Paris" Alfaro bertanya penuh selidik.

"Isshhh kak Alfa begitu banget, aku sedang ingin libur"jawab Cheril enteng.

"Sayang, Cheril gak nyakitin kamu kan?"tanya Alfaro pada Karina.

"Gak kok, dia baik dengan aku" jawab Karina.

"See... Makanya jangan asal nuduh deh". Cheril tersenyum dan melambai pada Karina kemudian langsung ke atas menuju ke kamarnya.

"Oma, ngapain sih Cheril kemari? "Alfaro bertanya pada omanya karena masih merasa curiga pada Cheril.

"Dia bilang hanya ingin liburan tapi oma juga curiga. Sepertinya dia ada masalah soalnya dia mematikan handphonenya dan meminta oma merahasiakan kedatangannya kemari".

"Ya udah oma, Alfa mau ajak Karina pulang ya. Kalau ada apa-apa dengan Cheril segera beritahu Alfa" Ucap Alfaro.

"Kau tenang saja" oma Alfaro menepuk lembut pundak Alfaro.

"Cheril tidak mengganggumu kan? Kau tidak bohong kan? " tanya Alfaro lagi pada Karina saat mereka sudah sampai dirumah.

"Tidak, dia ternyata baik hanya saja... " Karina berhenti sejenak.

"Hanya apa? "Alfaro khawatir.

"Hanya saja sepertinya Cheril lagi ada masalah. Kelihatan sekali dia banyak melamun" Ucap Karina.

"Ya sudah, jangan kau pikirkan Cheril. Sekarang kau harus siap untuk operasimu". Alfaro mengingatkan Karina perihal operasinya.

"Iya" jawab Karina.

"Boleh aku istirahat, aku merasa lelah?" Tanya Karina.

"Tentu saja sayang" Alfaro mengelus lembut rambut Karina.

Di tempat lain, ayah Karina kembali membuat masalah. Uang yang diberikan Alfaro dia habiskan di meja judi. Kembali berhutang dan dia harus segera membayarnya.

Ayah Karina di seret ke sebuah ruangan yang terdapat di sebuah casino.

"Kapan kau membayar hutangmu pak tua? " tanya seorang pria tampan yang merupakan pemilik Casino.

"Saya akan membayarnya dan tolong beri saya waktu" Ucap pria tua itu.

"Takutnya kau menipuku karena hutangmu sangat banyak" pria itu tersenyum sinis.

"Aku tidak akan menipu, anakku menikahi pria kaya dan dia pasti akan membayarmu"

"Baiklah,beritahu dimana alamat anakmu" Tanya pria tampan itu.

Ayah Karina memberitahu dimana harus menemui Alfaro.

"Dimitrias Corp" pria itu berkata pelan.

"Aku kenal anak bungsunya, kebetulan aku sedang mencarinya" pria itu tersenyum penuh arti.

Dia keluar dari ruangan dan memerintahkan agar jangan sampai melepaskan ayah Karina. Pria itu akan menemui Alfaro dan tentu saja wanita yang sedang dicarinya yaitu Cheril.

**

Cheril sedang berada di kantor Dimitrias Corp. Dia mengganggu Dante, salah satu kakak kembarnya.

"Kau kurang kerjaan ya, dari tadi menganggu" Dante terlihat sedikit kesal.

"Ayolah kak, kita sudah lama tidak bercanda karena aku yang harus ke Paris" bujuk Cheril.

"Terserah kau tapi aku ada rapat sebentar lagi jadi setelah rapat baru aku temani kau" Ucap Dante

"Baiklah" kata Cheril.

Dante meninggalkan Cheril untuk rapat, dia hanya bermain dengan laptop Dante di ruangan Dante. Lama-lama Cheril bosan juga, dia keluar untuk ke toilet.

Dari toilet dia melihat sekretaris Dante di datangi dua orang pria. Sepertinya pria itu ingin bertemu Dante tapi Dante saat ini sedang rapat. Tampak salah seorang pria memaksa untuk bertemu.

"Maaf tuan tapi tuan Alfaro tidak ada, disini yang ada tuan Dante tapi dia sedang rapat" Ucap sekretaris Dante.

"Aku akan menunggu" ucap seorang pria.

"Ada apa Clau?" tanya Cheril.

Pria yang sedang membelakangi Cheril segera berbalik saat mendengar suara Cheril.

" Sayang" kata pria itu saat melihat Cheril.

" Jason" kata Cheril pelan.

Cheril segera masuk ke ruangan Dante meninggalkan Jason. Jason mengejanya dan mencekel tangan Cheril.

"Kita harus bicara" kata Jason penuh penekanan.

"Tidak Ada yang harus dibicarakan lagi, kita sudah berakhir" jawab Cheril tegas.

"Aku tidak pernah mau melepaskanmu sayang dan apa kau pikir aku tidak tahu bahwa sekarang kau sedang mengandung anakku" Ucap Jason yang membuat Cheril terkejut. Bagaimana Jason bisa tahu kehamilannya. Cheril memandang tajam Jason tapi Jason hanya tersenyum.

"Ada apa ini? " tiba-tiba Dante sudah berada di belakang Jason.

Cheril langsung pucat, dia pikir mungkin saja Dante mendengar perkataan Jason. Cheril langsung melepas cekalan tangan Jason.

"Tuan Dante Dimitri, saya ingin bertemu tuan Alfaro Dimitri" kata Jason sopan.

"Kakakku tidak ada di sini, dia di London". Dante menjawab sekenanya karena Alfaro berpesan jika ada yang mencarinya jangan memberitahu bahwa dia ada di Belanda. Akan mengganggu bulan madunya kata Alfaro.

"Baiklah, saya akan segera menemuinya di London" Ucap Jason.

Jason berjalan menjauh tapi sebelumnya dia berbisik pada Cheril. "Aku tidak akan melepasmu dan calon anak kita".Setelah berbicara seperti itu, Jason pergi meninggalkan kantor keluarga Dimitri.

**

Jason tidak tinggal diam, dia menyuruh asistennya mencari Alfaro. Dia yakin Alfaro ada di Belanda sekarang karena ayah Karina yang memberitahunya.

Jason berhasil mengetahui dimana rumah Alfaro. Dia segera datang ke rumah Alfaro.

Di rumah Alfaro terjadi kegaduhan antara Alfaro dan Cheril. "Kau ini pengganggu sekali, pergilah dan jangan ganggu bulan maduku"Alfaro terlihat kesal.

"Isshhh, aku hanya ingin mengajak kak Karina shopping" Ucap Cheril memohon pada Alfaro.

"Karina hanya boleh bersamaku jadi kau pulang saja sana". Alfaro tetap tidak mengijinkan Cheril pergi bersama Karina.

Cheril cemberut tapi Karina hanya tersenyum.

"Aku curiga padamu" kata Alfaro.

"Apaan sih kak"Cheril tidak terima.

Tiba-tiba pintu rumah Alfaro diketuk. Pelayan yang membuka pintu dan segera memberitahu Alfaro bahwa ada yang mencarinya.

Alfaro menemui orang itu dan cukup terkejut dengan siapa yang datang. Siapa yang tidak kenal Jason. Dia pemilik beberapa casino dan club malam. Berbeda bidang memang dengan usaha Alfaro tapi Jason cukup berpengaruh.

"Hai tuan Alfaro" sapa Jason.

Alfaro cukup terkejut karena Jason menemuinya saat dia masih di Belanda padahal tidak banyak orang yang tahu bahwa dia sedang ada di Belanda.

"Jangan formal begitu, ada apa? " Alfaro duduk di sofa diikuti Jason.

"Sebelumnya maaf mengganggu hanya saja ayah mertuamu meminta aku menemuimu untuk membayar hutangnya" Ucap Jason.

Alfaro tersenyum sinis, dia tahu pasti akan seperti ini.

"Aku tidak punya kewajiban membayar hutang orang tua tak berguna itu. Dia sudah menandatangani surat perjanjian jadi kau laporkan saja dia ke polisi"jawab Alfaro enteng.

" Aku mengerti"jawab Jason tenang.

"Aku akan memberi pelajaran orang tua itu agar dia tahu berhadapan dengan siapa" Ucap Jason.

Jason pamit pulang dan langsung menemui ayah Karina untuk memberi pria tua itu pelajaran.

BAB 14

Alfaro menatap wajah Karina yang saat ini sedang tertidur lelap. Besok adalah jadwal operasi pertama bagi Karina. Alfaro berharap operasi pertama ini berhasil dan wajah Karina bisa segera kembali seperti dulu.

Alfaro mengelus bekas luka di wajah Karina. Dia bahkan mengecup bekas luka itu. Dari awal luka itu bekas luka itu berada di sana, Alfaro tidak pernah merasa jijik melihatnya.

Seandainya pun Karina tidak di operasi, Alfaro akan tetap mencintainya dan bekas luka itu tidak ada artinya bagi Alfaro Karina akan selalu cantik di matanya. Karina membuka matanya saat merasa ada yang mengganggu tidurnya.

"Alfa" dia terkejut melihat Alfaro begitu dekat dengan dirinya. walaupun mereka sudah menikah tapi Karina masih belum terbiasa terlalu berdekatan dengan Alfaro.

"Ssttt jangan coba-coba menjauh karena kau bisa aku hukum" bisik Alfaro.

Karina diam dan Alfaro tersenyum penuh arti. Alfaro melumat bibir Karina lembut tapi perlahan menjadi sangat panas dan menuntut.

"Eegghhh"Karina kewalahan karena Alfaro terus melumat bibirnya.

Karina menepuk pundak Alfaro agar Alfaro memberinya waktu bernafas. Alfaro menghentikan lumatannya dan mengecup kening Karina.

"Aku mencintaimu Nana, jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku. Kau mengerti" Ucap Alfaro sambil menatap Karina penuh cinta.

Karina menganggukan kepalanya kemudian Alfaro memeluk Karina.

"Istirahatlah, besok kau akan di operasi. Maaf sudah mengganggu tidurmu"

" Tidak apa-apa" jawab Karina pelan.

Keesokkan paginya Alfaro membangunkan Karina perlahan agar istrinya itu bangun. Hari ini Karina akan melakukan operasi pertama pada wajahnya.

"Bangun sayang, hari ini kita harus ke rumah sakit" Alfaro membangunkan Karina.

"Ehmm" Karina hanya bergumam.

"Ayo bangun sayang" Alfaro mencium pipi Karina.

Karina membuka matanya tapi kemudian dia langsung terduduk dan berlari ke kamar mandi. Karina muntah kemudian dia hampir saja jatuh pingsan. Alfaro menahan tubuhnya dan menggendongnya. Membaringkan perlahan tubuh Karina di atas tempat tidur.

"Kau kenapa sayang? Semalam kau baik-baik saja" Alfaro sangat khawatir.

"Kepalaku terasa berputar, sakit sekali" rintih Karina.

Alfaro segera membawa Karina ke rumah sakit. Dia tidak mau Karina sakit dan dia takut terjadi sesuatu dengan Karina.

Sesampainya di rumah sakit, Alfaro segera membawa Karina ke ruang perawatan. Dokter segera memeriksa Karina dan Alfaro menunggu dengan tidak tenang di luar.

"Tuan Alfaro Dimitri" panggil dokter.

"Bagaimana Karina, mengapa dia bisa seperti itu?" Tanya Alfaro cemas.

"Jangan khawatir tuan, kondisi nyonya Karina stabil. Tekanan darahnya rendah dan saat ini dia sedang hamil". Dokter menjelaskan pada Alfaro.

"Tunggu..., hamil?" tanya Alfaro tidak percaya. Bukannya dia tidak ingin Karina hamil hanya saja dia tidak menyangka. Apalagi Karina akan segera di operasi plastik.

"Iya tuan, nyonya sedang hamil muda dan kondisi janinnya baik-baik saja".

"Syukurlah tapi bagaimana dengan operasi plastiknya"

"Masalah itu akan dijelaskan oleh dokter yang menangani nyonya secara langsung tapi jika hamil tidak bisa di operasi plastik tuan".

Alfaro diam tapi dia bahagia akan mempunyai anak bersama Karina tapi dengan begitu operasi harus ditunda karena Karina sedang hamil. Alfaro tidak tega jika Karina merasa minder terlalu lama walaupun bagi Alfaro tanpa Karina melakukan operasi dia tetap menganggap luka itu tidak ada. Bekas luka itu tidak mengganggu Alfaro.

Karina melihat hasil usg yang sekarang ada di tangannya. Dia tidak menyangka akan segera mengandung anak Alfaro. Walaupun di dalam

hatinya dia mulai bisa menerima Alfaro tapi dia masih ada rasa takut. Dia takut Alfaro akan menyakiti perasaannya lagi.

Tiba-tiba Alfaro memeluknya dari belakang. Alfaro mengecup pipi Karina kemudian mengangkat tubuh Karina agar duduk di pangkuannya.

Alfaro mengambil hasil usg yang ada di tangan Karina.

" Anak kita Nana" bisik Alfaro di telinga Karina.

Alfaro memeluk Karina dan dia pasti tidak akan pernah melepaskan Karina.

"Dengar Nana, mungkin kau belum bisa menerima aku sepenuhnya tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu dan aku berjanji akan membuat kau bisa menerimaku"

Karina masih diam dan hanya memandang Alfaro.

Alfaro mengecup bibir Karina dan dia sangat bahagia sekarang.

"Operasimu di batalkan, kau tidak masalah?"

"Aku tidak masalah, aku terbiasa dengan bekas luka ini walaupun terkadang aku merasa minder"

"Setelah kau melahirkan dan kondisi kesehatanmu stabil setelah melahirkan. Kau bisa di operasi sayang"

Karina menganggukan kepalanya dan Alfaro terus memeluknya.

"Aku tidak peduli dengan bekas luka itu sayang, bagiku kau tetap Karina yang cantik" Alfaro mengelus bekas luka di wajah Karina kemudian mencium bekas luka itu.

BAB 15

Jason menghajar habis-habisan ayah Karina. Dia benci ada orang yang hanya mengambil keuntungan darinya. "Orang tua sialan, berani-beraninya kau mempermainkanku" Jason menendang ayah Karina.

"Ampun, aku tidak berbohong. Anaku menikahi pria kaya". Pria itu berusaha untuk terus menyakinkan Jason.

"Ya, anakmu memang menikahi pria kaya. Siapa yang tidak mengenal Alfaro Dimitri, pewaris utama Dimitrias Corp tapi sayangnya dia mengatakan kau sudah menandatangani surat perjanjian. Aku tidak punya masalah dengan keluarga Dimitri" Ucap Jason kesal.

Ayah Karina terkejut mendengar perkataan Jason. Sepertinya dia tidak bisa memanfaatkan Karina dan menyakinkan Jason."Beri saya kesempatan,saya pasti membayar hutang saya"mohon ayah Karina.

"Kau pikir aku akan percaya, lebih baik kau aku matikan saja" Jason kembali menghajar ayah Karina. Dia memukul dengan tongkat kayu sepuas hatinya dan pria itu hanya bisa memohon ampun.

"Aku mohon ampuni aku, aku berjanji jika aku gagal aku rela kau bunuh" ayah Karina berlutut memohon ampun dengan tubuh gemetar menahan sakit.

Jason menarik nafas panjang kemudian dia terdiam. "Baiklah, aku beri waktu seminggu jika kau tidak bisa membayar hutangmu maka bersiaplah mati" bentak Jason.

Jason memberi kode pada pengawal setianya untuk mengikutinya dan dia memberi perintah pada pengawalnya.

"Awasi tua bangka itu dan satu lagi, terus awasi Cheril dan laporkan apa yang dia lakukan padaku. Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada dia dan calon anakku" Perintah Jason.

"Baik tuan" Jawab pengawal Jason.

**

Ayah Karina memang licik dan jahat, dia berniat akan menemui Karina tanpa sepengetahuan Alfaro. Dia ingin meminta uang dari Karina. Sekarang dia sedang memikirkan rencana agar bisa mendekati Karina.

Di tempat lain, Cheril sedang bertemu dengan Karina. Dia mengajak Karina berbelanja karena dia bosan dan dia butuh penyegaran.

"Ayo kita shopping" ajak Cheril.

"Alfa pasti tidak mengizinkan" jawab Karina.

"Aku akan menelepon kakakku jadi tenanglah" Cheril menarik pelan tangan Karina dan membawanya masuk ke dalam mobilnya.

Alfaro hari ini sedang pergi ke perusahaan karena Dante yang memintanya. Dia tidak tahu jika Cheril sedang menemui Karina dan mengajak Karina keluar karena jika dia tahu maka dia akan melarang Cheril.

Di jalan Cheril berusaha menelepon Alfaro.

"Halo kak".

"Ada apa?" Ucap Alfaro sambil membaca berkas yang diberikan Dante.

"Aku mengajak Karina ke mall sekarang" Ucapnya santai.

"Apa kau bilang, aku tidak izinkan" bentak Alfaro. Cheril sedikit menjauhkan handphone dari telinganya saat mendengar bentakkan Alfaro.

"Jangan khawatir kak, aku akan mengantar Karina pulang nanti. Bye" Cheril memutuskan sambungan teleponnya tanpa mempedulikan bentakan Alfaro.

Alfaro langsung kesal karena sikap seenaknya Cheril. Sepertinya dia harus memberi adiknya itu pelajaran.

"Cheril sebaiknya kita pulang, Alfa pasti marah" Karina takut sekali jika Alfaro marah.

"Sudahlah jangan khawatir, okay. Saatnya kita happy" Cheril terlihat bersemangat.

Karina hanya diam, dia mengelus perutnya karena Cheril membawa mobil dengan kecepatan tinggi.

"Cheril jangan laju, aku sedang hamil" Ucap Karina pelan.

Cheril memalingkan wajahnya sejenak ke arah Karina dan kelihatan terkejut.

"Benarkah kau hamil? "

"Iya, tolong jangan laju ya. Aku takut Cheril, membuat perutku sakit" Ucap Karina dengan raut wajah takut.

"Oh okay, maaf ya" Cheril mengurangi kecepatan mobilnya.

Sesampainya di mall, Cheril langsung mengajak Karina menuju ke sebuah butik. Cheril begitu bersemangat memilih gaun sedangkan Karina hanya duduk di sudut ruangan. Dia tidak belanja karena selain dia merasa semua gaun di sini sangat mahal, dia juga tidak membawa uang.

"Pilihlah gaunmu, aku akan membayarnya" kata Cheril.

"Aku tidak berbelanja, Alfa akan marah" Tolak Karina.

"Tenanglah, aku akan bicara dengan kak Alfa". Cheril berusaha menyakinkan Karina.

"Gaun disini tidak cocok untuk wanita hamil" kata Karina.

Karina tidak menyangka bahwa perkataannya telah menohok hati Cheril. Dia sendiri juga sedang hamil muda dan dia menyembunyikannya. Tidak ada yang tahu bahkan Cheril sempat berniat melakukan aborsi tapi dia

mengurungkan niatnya karena dia sadar sebenarnya dia menginginkan anak ini juga.

"Kenapa kau diam?" tanya Karina.

"Tidak, sebaiknya aku membayar ini dan kita bisa makan setelah ini. Aku lapar dan kau pasti juga lapar" Ucap Cheril salah tingkah.

Karina hanya menganggukan kepalanya dan menunggu Cheril membayar belanjanya. Karina tahu Cheril baik dan berusaha akrab dengannya. Setelah selesai berbelanja, akhirnya Karina dan Cheril berada di sebuah restoran. Mereka sedang menunggu pesanan mereka. Alfaro terus menghubungi handphone Cheril tapi dia mengabaikannya.

"Sebaiknya kau menjawabnya" Kata Karina.

"Acuhkan saja, kakakku terlalu penakut. Aku akan ke toilet sebentar" Ucap Cheril sambil beranjak dari duduknya dan meninggalkan Karina sendiri. Karina hanya diam dan menunggu Cheril.

"Hai anakku" tiba-tiba ayah Karina sudah berada di dekat Karina.

Karina kelihatan terkejut dan takut. Dia melihat ke kanan dan ke kiri berusaha mencari keberadaan Cheril untuk meminta tolong. Karina

takut bertemu ayahnya lagi karena ayahnya hanya bisa membuat dia menderita.

"Sssttt jangan takut nak, ayah hanya mau uang. Kau pasti bisa memberikannya". Pria itu memohon pada Karina. Karina dapat melihat penampilan ayahnya yang kacau dan tubuhnya di penuh luka dan memar.

"Aku tidak punya uang ayah, aku mohon jangan ganggu aku". Karina sudah ketakutan dan akan menangis.

"Kau pasti punya, jangan bohong" ayah Karina menekan tangan Karina dan membuat Karina kesakitan.

"Lepaskan ayah" Pekik Karina.

"Bagaimana dengan cincin dan kalung yang kau pakai. Itu berlian dan pasti mahal" ayah Karina berusaha merampas perhiasan yang di pakai Karina.

"Jangan" Karina berusaha menghindar.

"Hai tua bangka, siapa kau?" Cheril datang dan berusaha menolong Karina.

Ayah Karina yang takut berusaha kabur tapi Cheril menahannya. Ayah Karina yang berusaha

kabur mendorong tubuh Cheril hingga Cheril jatuh terduduk.

"Aarrghhh"Cheril memegang perutnya. Dia jatuh terhempas ke lantai dan dia merasa sakit di perutnya.

"Cheril" teriak Karina. Dia menghampiri Cheril dan berusaha menolong Cheril.

Ayah Karina yang melihat Cheril jatuh terduduk langsung melarikan diri. Dia tidak ingin di tangkap karena sudah menyakiti seorang wanita.

"Karina" panggil Alfaro yang ternyata sudah berada di sana.

"Alfa" panggil Karina sambil menangis.

"Kau tidak apa-apa? "tanya Alfaro.

"Aku tidak apa-apa tapi Cheril dia terjatuh dan dia kesakitan" Tunjuk Karina pada Cheril yang masih terduduk di lantai dengan raut wajah kesakitan.

Alfaro melihat adiknya yang menangis menahan sakit, wajah Cheril pucat menahan rasa sakit. Alfaro segera membawa Cheril ke rumah sakit.

Ketika mereka sudah sampai di rumah sakit ternyata di sana sudah ada Jason. Dia langsung mengambil Cheril dari gendongan Alfaro.

Alfaro bingung tapi dia berusaha tenang dan mencari jawaban dari sikap Jason. Alfaro tidak menyangka jika Jason mengenal Cheril. Dia pasti akan menanyakan ini nanti. Sekarang yang terpenting adalah keadaan Cheril. Jason sudah seperti orang kesetanan saat menggendong Cheril menuju ke ruang UGD.

"Dokter" teriaknya.

"Cepat tolong istriku" teriaknya lagi.

Alfaro yang berada di belakangnya mengerutkan keningnya bingung tapi dia menahan diri. Cheril di tangani oleh dokter sedangkan Jason, Alfaro dan Karina harus menunggu di luar.

Jason terlihat sangat khawatir, dia sangat tidak tenang. Alfaro menghampirinya untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Cheril.

"Ada hubungan apa antara kau dan adikku?" tanya Alfaro langsung.

Jason menatap Alfaro sekilas kemudian kembali menatap lurus ke depan.

"Dia wanita yang aku cintai" Jawab Jason pelan.

"Wanita yang kau cintai, jelaskan lagi tuan Jason" Ucap Alfaro sinis.

"Bisakah kita membicarakan ini nanti, aku khawatir dengan keadaan Cheril" Mohon Jason. Sekarang dia sedang tidak fokus untuk berbicara dengan Alfaro.

"Jawab sekarang atau kau silahkan pergi dan jangan mendekati adikku lagi" kata Alfaro dingin dan tidak terbantahkan.

Jason menatap Alfaro dengan tatapan membunuh dan tentu saja Alfaro membalas tatapan itu dengan tatapan yang sama.

" Jangan coba-coba Jason, Cheril adikku jadi kau tidak punya hak" Ucap Alfaro lagi.

"Aku kekasih Cheril dan selama di Paris kami tinggal bersama. Cheril tinggal bersamaku dan hubungan ini sudah lama. Cheril sedang mengandung anakku". Jason menjelaskan pada Alfaro.

"Oh ya tapi setiap mamaku ke Paris dia tidak mendapati Cheril bersamamu" Ucap Alfaro penuh selidik.

Melihat Jason tidak menjawab pertanyaannya Alfaro emosi. Dia tahu apa yang terjadi walaupun sekarang Jason tidak menjawab pertanyaannya.

Alfaro menarik kerah baju Jason dan langsung meninju Jason. Jason terhuyung ke belakang tapi dia tidak melawan. Para pengawal Jason segera menghampiri Jason tapi Jason menahan mereka.

Karina yang melihat itu ketakutan dan menangis. Tangisan Karina menghentikan Alfaro. Dia segera menghampiri Karina dan memeluknya.

Tidak lama kemudian dokter keluar dari ruang pemeriksaan dan memberitahu keadaan Cheril.

"Bagaimana keadaan Cheril" tanya Jason.

"Dokter bagaimana keadaan adik saya? "

Alfaro juga bertanya.

"Maaf, saya akan berbicara dengan yang berkepentingan. Suami atau orang tuanya" kata Dokter yang menangani Cheril.

"Saya kakaknya, orang tua kami belum bisa datang jadi dokter bisa berbicara dengan saya" Ucap Alfaro.

"Dokter tapi saya suaminya" Jason tidak mau mengalah, dia berbohong mengaku suami Cheril.

"Apa-apaan kau" bentak Alfaro.

"Tenanglah, jangan bertengkar disini. Kondisi pasien mengalami pendarahan tapi kami sudah memberikan obat agar pendarahannya berhenti hanya saja jika pendarahan masih berlanjut, kami terpaksa mengeluarkan janin yang ada di dalam kandungannya".

Jason terduduk mendengar perkataan dokter. Dia sangat menyesal tidak menjaga Cheril dengan baik. Alfaro sendiri segera menghubungi orang tua mereka agar datang ke Belanda.

Aura permusuhan di ciptakan Alfaro setelah mendengar kondisi adiknya. Dia meminta beberapa pengawal yang sudah disewanya untuk berjaga di depan ruangan Cheril. Jason tidak boleh masuk untuk menemui Cheril.

Jason tidak akan tinggal diam tapi sekarang dia harus tenang demi Cheril. Ini di rumah sakit dan

jika dia tetap nekat, dia bisa kehilangan Cheril. Dia akan mencari celah untuk bertemu Cheril.

**

Alfaro membawa Karina kembali pulang ke rumah tapi ke rumah oma dan opanya. Disana Karina akan lebih aman karena Alfaro takut ayah Karina akan berbuat nekat kembali.

"Kau aman disini sayang, ada oma dan opa. Besok juga orang tuaku akan datang" Alfaro mengelus pipi Karina dan mencium bibirnya.

Alfaro melihat ke seluruh tubuh Karina, takut Karina terluka mengingat keadaan Cheril karena di dorong oleh ayah Karina.

"Kau terluka? " tanya Alfaro sambil memeriksa sekujur tubuh Karina.

Karina mengangkat tangannya yang terasa sakit. Ada terdapat lebam disana dan Alfaro meringis melihatnya. Dia marah melihat Karinanya terluka. Alfaro mengambil obat dan mengoleskannya pada lebam di tangan Karina.

Karina kemudian menangis dan Alfaro menjadi khawatir. "Kenapa menangis sayang?".

Karina terus menangis dan Alfaro memeluknya untuk menenangkannya. Karina

menangis karena takut tadi melihat ayahnya yang sudah menyakiti Cheril dan khawatir dengan kondisi Cheril. Alfaro terus memeluk Karina sampai dia tertidur di pelukan Alfaro.

"Aku akan terus menjagamu sayang" bisik Alfaro.

Karina dalam tidurnya mendengar bisikan itu dan dia merasa tenang. Hanya Alfaro yang akan menjaganya dan melindunginya.

BAB 16

Alfaro sudah berada di bandara untuk menjemput mama dan papanya. Alfaro menghubungi orang tuanya mengenai keadaan Cheril dan meminta mereka segera datang.

"Alfa" panggil Joyce saat melihat Alfaro.

"Ma" Alfaro mengecup kedua pipi mamanya.

"Bagaimana keadaan Cheril? Bagaimana kejadiannya?" Tanya Joyce tidak sabar.

"Sabar sayang" Ucap Radit.

"Aku gak akan bisa sabar Radit, ini anakku" Ucap Joyce.

"Mama tenang ya, nanti dokter akan menjelaskan langsung pada mama" Ucap Alfaro.

"Jangan buat mama khawatir deh Alfa, apa yang terjadi dengan Cheril" Joyce terlihat panik.

"Ssttt sayang, tenang ya?percaya sama aku, Cheril pasti baik-baik saja" Radit berusaha menenangkan Joyce.

Joyce akhirnya bisa tenang tapi dia menangis karena khawatir. Cheril anak bungsunya yang dia sayangi. Bagaimana mungkin Joyce bisa tenang jika mengetahui keadaan Cheril yang terbaring di rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, mereka segera ke ruangan Cheril.

"Cheril dimana Alfa? " tanya Joyce saat melihat Cheril tidak ada di ruangnya.

Alfaro masuk ke ruangan Cheril dan Cheril tidak ada. Alfaro bertanya dengan pengawal yang di sewanya untuk menjaga.

"Dimana Cheril?" Tanya Alfaro.

"Dokter membawanya untuk pemeriksaan lebih lanjut" jawab salah satu pengawal.

Alfaro dan kedua orang tuanya segera mencari dokter tapi mereka mendapatkan kabar yang tidak baik. Cheril sudah di bawa pergi oleh seseorang. Bisa dibilang Cheril di culik dan Alfaro tahu siapa yang melakukannya. Orang itu adalah Jason.

Joyce semakin histeris saat mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Cheril sedang hamil dan kondisi kehamilannya sedang tidak baik

ditambah lagi dia dibawa pergi oleh pria yang sudah menghamilinya.

Joyce merasa terpukul karena anaknya mengalami permasalahan seperti ini. Mirip dengan apa yang sudah dia alami dulu.

"Siapa pria yang mengahamili Cheril?" tanya Radit.

"Jason Christopher Hardi" Jawab Alfaro.

"Hardi" gumam Radit.

" Apakah anak Jonathan Hardi? " tanya Radit pada Alfaro.

"Ya, Alfa sudah menyelidikinya hanya saja dia sudah meninggalkan keluarganya sejak berumur 19 tahun" Ucap Alfaro lagi

Radit mengerutkan keningnya, dia harus berbicara langsung dengan Jonathan Hardi. Dia mengenal Jonathan sebagai pengusaha sukses yang tidak pernah ada masalah.

Joyce pingsan, dia tidak bisa menerima semua masalah ini. Dia menjadi sakit karena shock dan memikirkan Cheril.

Alfaro menjemput Karina di rumah oma dan opanya. Sepanjang perjalanan dia hanya diam. Karina juga takut untuk memulai pembicaraan karena terlihat jelas Alfaro sedang menahan emosinya.

"Kita akan pulang kembali ke London besok"
Ucap Alfaro.

Karina hanya mengangguk tapi Alfaro tidak melihatnya. Alfaro masih fokus pada kemudinya dan juga dia banyak pikiran. Adiknya di bawa pergi dan mereka tidak tahu di mana Cheril sekarang.

"Kau tidak bisa merespon aku. Setiap aku berbicara mengapa kau selalu diam Nana? Sebenci itukah kau? " bentak Alfaro.

Karina terkejut dan dia takut mendengar bentakan Alfaro. Alfaro tiba-tiba emosi hanya karena dia tidak merespon perkataan Alfaro padahal tadi dia menganggukkan kepalanya

"Maaf" kata Karina pelan.

"Apa hanya kata Maaf saja yang bisa kau ucapkan" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina mulai menangis, entah mengapa dia selalu takut jika mendengar Alfaro marah.

"Maaf" hanya itu yang bisa Karina ucapkan.

"Udahlah" Ucap Alfaro kesal.

Sesampainya di rumah, Alfaro langsung masuk ke dalam. Dia meninggalkan Karina sendiri. Tidak biasanya dia tidak peduli dengan Karina. Karina masih diam dan mengikuti Alfaro masuk ke dalam rumah.

Alfaro ke kamar dan membuka pakaiannya kemudian dia membuka jendela dan menatap keluar jendela. Karina masih diam dan tidak berani mendekati Alfaro. Dia duduk di tepi tempat tidur dengan diam.

Beberapa kali Alfaro menghembuskan nafas berat. Terlihat dia sedang menghadapi masalah besar. Adiknya menghilang sedangkan mamanya menjadi sakit.

Alfaro mengepalkan tangannya menahan emosi. "Arrgghhh" teriaknya membuat Karina terkejut.

Alfaro membalik tubuhnya dan melihat Karina disana.

"Jangan kemana-mana, aku akan mencari tua bangsa itu. Ayahmu yang brengsek itu dan

akan aku pastikan dia tidak akan hidup tenang"
Ucap Alfaro.

Alfaro meninggalkan Karina dan segera pergi.

Karina menangis, dia sedih karena kelakuan ayahnya. Ayahnya sudah membuat Cheril terluka, sudah membuat Alfaro marah. Karina menjadi malu karena ayahnya. Karina pasrah dengan apa yang akan dilakukan Alfaro. Dia sendiri takut untuk bertemu ayahnya. Karina berharap Cheril baik-baik saja dan masalah di dalam keluarga Alfaro segera berakhir.

Alfaro terlihat sangat emosi sekarang. Dia bahkan meninggalkan Karina sendiri di rumah. Dia harus menyelesaikan masalah Cheril. Sebelumnya dia menyewa seorang detektif untuk mencari ayah Karina. Pria tua itu harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Alfaro akan memastikan pria tua itu tidak akan berbuat kejahatan lagi.

Saat Alfaro kembali ke rumah dan masuk ke kamarnya, dia melihat Karina sudah tertidur. Alfaro mendekati Karina dan melihat bahwa Karina baru saja menangis. Terlihat dari jejak air mata di pipinya.

Alfaro menyentuh jejak itu dan bekas luka Karina. Karina pasti merasa sakit hati karena sikap

Alfaro tadi tapi Alfaro juga tidak bisa mengontrol emosinya. Adiknya terluka dan sekarang mamanya sakit. Mamanya yang selalu ceria dan sehat sekarang sedang terbaring lemah.

"Bangun" kata Alfaro mengguncang pundak Karina.

"Ehmmm" Karina membuka matanya dan langsung terduduk saat melihat Alfaro sudah ada di depannya.

"Bersiaplah, kita akan segera kembali ke London bersama mama papaku" Ucap Alfaro.

Hanya itu yang di ucapkan Alfaro kemudian dia pergi lagi meninggalkan Karina sendiri. Bukannya Alfaro membenci Karina hanya saja dia masih sangat emosi sekarang. Dia takut menyakiti Karina jika melihat Karina menjaga jarak darinya. Alfaro jenuh juga jika selalu melihat sikap Karina kepadanya. Karina hanya bisa diam, mengangguk, menunduk dengan wajah takut. Alfaro merasa dia bukan monster jadi dia tidak suka di pandang seperti itu oleh Karina wanita yang dia cintai dan wanita yang sedang mengandung anaknya.

Karina hanya bisa diam setelah melihat Alfaro pergi. Jujur, jauh di lubuk hatinya dia ingin Alfaro dekat dengannya walaupun terkadang keraguan melanda hatinya.

BAB 17

Semenjak menghilangnya Cheril semua menjadi tidak sama lagi. Sudah sebulan Cheril tidak ada kabar bahkan saat mereka mencari Jason, Jason terlihat tidak mengetahui kemana Cheril pergi.

Joyce menjadi sakit sejak itu dan Radit sangat terluka melihat wanita yang dia cintai bersedih dan sakit. Alfaro lebih merasa bersalah karena dia merasa telah gagal menjaga Cheril dan membuat mamanya sakit.

Alfaro menjadi lebih sering marah walaupun dia berusaha untuk tidak lepas kendali di hadapan Karina. Sebulan Alfaro menghindari Karina hanya karena tidak ingin menyakiti Karina.

Karina yang merasakan semua itu menjadi sadar bahwa sebenarnya dia membutuhkan Alfaro dan menginginkan Alfaro. Tidak ada lagi pelukan mesra dan kecupan dari Alfaro. Alfaro tidak tidur bersama Karina, dia memilih tidur di sofa.

Karina mengelus perutnya dan kembali menangis. Dia beranggapan bahwa Alfaro membencinya karena ayahnya. Karina benci dengan keadaan ini, dia benci karena dia harus

menjadi anak pria jahat itu. Dia benci menjadi penyebab kesedihan sebuah keluarga yang bahagia. Ibu mertuanya sangat baik padanya tapi semenjak beliau sakit, Karina tidak bisa menemuinya karena dia terlalu lemah untuk di temui. Hanya anak-anaknya dan ayah mertuanya yang bisa masuk menemui mama mertuanya.

Karina juga terlalu malu mencoba untuk menemui ibu mertuanya. Dia malu karena dia beranggapan ini karena ayah jahatnya itu.

Terdengar pintu di buka dan saat Karina membalik tubuhnya terlihat Alfaro masuk dan langsung menyampirkan jasnya di sofa. Alfaro membuka kemejanya dan menggantinya dengan baju kaos santai. Setiap pulang kerja Alfaro akan ke rumah orang tuanya untuk menemani mamanya. Saat ini juga akan sama seperti kemarin. Alfaro akan pergi dan baru kembali saat Karina sudah tertidur.

Alfaro tidak menyapanya tapi tidak juga marah padanya. Tidak ada senyum disana seperti dulu walaupun Karina menolaknya. Karina yakin Alfaro sudah bosan padanya. Karina sadar mungkin karena dia yang terlalu tidak peka.

Karina menangis saat Alfaro kembali pergi. Karina rindu dengan Alfaro, sudah sebulan ini jarang mendengar suara Alfaro bahkan tidak ada

pelukan. Alfaro memang masih peduli padanya terbukti dari kebutuhannya yang tercukupi. Alfaro juga sangat memperhatikan makanan dan minumannya.

Karina menghapus air matanya, dia tidak bisa seperti ini terus. Dia tidak boleh egois dan mengharap Alfaro yang harus mengerti perasaannya tapi dia harus bertindak jika dia tidak mau kehilangan Alfaro.

"Aku memang mencintaimu Alfa" bisik Karina pada dirinya sendiri.

**

Karina melihat jam di dinding kamarnya, sudah jam satu malam. Alfaro belum pulang dan Karina merasa khawatir. Dia harus berbicara dengan Alfaro malam ini juga.

Tidak lama kemudian terdengar suara mobil Alfaro. Karina memejamkan matanya berpura-pura tidur.

Satu menit

Dua menit

Tiga menit

Lima menit kemudian baru Alfaro masuk ke dalam kamar.

Alfaro membuka pakaiannya dan hanya menggunakan celana pendek saja. Berbaring di sofa sambil menatap Karina yang tertidur.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Akhirnya Karina membuka matanya dan langsung beradu dengan mata Alfaro yang sedang menatapnya.

Karina tidak menunduk seperti biasa tapi menantang mata Alfaro. Alfaro terus menatap Karina yang merasa tertantang dengan tatapan Karina.

Karina bangkit dari tidurnya dan berjalan mendekati Alfaro. Dia duduk di atas meja di hadapan Alfaro.

"Alfa" panggilnya.

"Ehmmm" jawab Alfaro.

"Maukah kau melepaskanku dan membiarkan aku pergi menjauh darimu. Aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi" Karina berkata dengan nyaring dan lancar. Keberanian yang seharian ini dia kumpulkan.

Alfaro membesarkan matanya. "Kau pikir aku akan setuju hah! Kau pikir aku akan melepaskan kau dan calon anak kita. Jangan harap nyonya Dimitri" Alfaro menekankan kata Dimitri agar Karina ingat siapa dirinya.

Karina terkejut dengan bentakkan Alfaro tapi dia tidak akan menundukkan wajahnya. Dia tidak akan takut karena dia sekarang tahu bahwa dia mencintai Alfaro jadi untuk apa dia takut dengan Alfaro.

Secara tiba-tiba Karina langsung duduk di pangkuan Alfaro dan memeluk Alfaro erat.

"Kalau begitu mengapa kau mengacuhkan aku? Mengapa kau menjauhiku? Apa kau bosan denganku jika memang benar lebih baik biarkan aku pergi. Kau tahu aku merindukanmu Alfa sangat merindukanmu" tangis Karina pun pecah. Dia menangis di pelukan Alfaro.

Alfaro terdiam sesaat tapi kemudian dia membalas pelukan Karina.

"Apa sekarang kau mengakui bahwa kau mencintaiku, kau tidak meragukanku lagi" Tanya Alfaro bersemangat.

"Iya" jawab Karina mantap.

"Jangan buat aku begini Alfa aku mohon". Karina menatap dengan tatapan memohon pada Alfaro.

"Sstttt, maafkan aku sayang. Aku menghindarimu bukan karena marah atau bosan denganmu hanya saja aku takut lepas kendali di hadapanmu. Aku takut menyakiti fisik dan hatimu" jawab Alfaro. Alfaro mengecup pundak Karina dan mengelus punggung Karina.

"Aku juga merindukanmu sayang" Bisik Alfaro.

Karina terus memeluk erat Alfaro. Dia tidak ingin melepaskannya karena dia sangat merindukan Alfaro. Dia lega karena sudah berani berbicara dengan Alfaro untuk menghilangkan kesalahpahaman di antara mereka.

BAB 18

Alfaro membawa Karina ke rumah orang tuanya. Karina ingin menemui ibu mertuanya. Sesampainya di rumah mertuanya, Karina langsung menuju ke kamar mertuanya.

Hatinya sedih saat melihat ibu mertuanya terbaring lemah. Ayah mertuanya meninggalkan Karina dan ibu mertuanya berdua di kamar.

"Ma" panggil Karina.

Joyce melihat Karina kemudian tersenyum. "Kemarilah nak" Joyce menyuruh Karina mendekat.

"Bagaimana kabar cucu mama? " Joyce mengelus perut Karina.

"Cucu mama sehat" jawab Karina.

"Mama masih sakit?" Tanya Karina.

"Mama gak sakit nak hanya capek saja" Jawab Joyce.

Karina menangis kemudian dia langsung berlutut di hadapan Joyce. "Maafkan Karina ma, maafkan papa Karina yang udah jahat banget pada

keluarga mama. Karina mohon maaf ma" Karina menangis bahkan dia bersujud di hadapan Joyce.

Joyce terkejut melihat sikap Karina, dia tidak mau menantunya seperti ini.

"Bangun nak"

"Gak ma, mama harus janji untuk kuat dan sehat kasihan papa dan Alfa ma, mereka sangat mengkhawatirkan mama. Ayo ma bangkit semangat, Nana mohon ma" Karina menangis.

"Radit, Alfa" panggil Joyce.

Radit dan Alfaro masuk ke dalam kamar dan melihat Karina sedang bersujud sambil menangis.

"Bantu Karina bangun Alfa,mama gak mau Karina seperti ini" kata Joyce.

"Pa, maakan Nana dan ayah Nana ya" kata Karina.

"Bangun sayang, kenapa kau seperti ini sih" Alfaro mengangkat tubuh Karina dan menggendongnya.

"Alfa bawa pulang istrimu dan tenangkan dia" kata Radit.

Alfaro membawa Karina pulang. Dia tidak mau Karina seperti itu dan berpengaruh pada kehamilannya.

"Alfa, aku mau minta maaf dengan mama dan papa" renek Karina.

"Ssttt, diamlah Nana jika kau seperti ini terus aku akan marah dan tidak mau berbicara denganmu lagi" ancam Alfaro.

Karina langsung diam, dia tidak mau Alfaro mengacuhkannya lagi. Karina memeluk Alfaro tapi sambil menangis. Alfaro sakit melihat Karina seperti ini, ini karena tua bangka itu.

Sepertinya Karina sangat terpuruk dengan masalah yang ada. Hatinya terluka dan malu karena sikap ayahnya. Sudah dua hari ini Karina tidak bisa tidur nyenyak. Selera makannya berkurang dan membuat Alfaro khawatir. Karina betah meringkuk di atas tempat tidur.

Alfaro mengusap wajahnya kasar, tua bangka itu akan dia habisi tapi masalahnya detektif yang dia sewa belum berhasil menemukan ayah Karina bahkan belum bisa menemukan jejak Cheril.

"Nana" panggilnya.

Karina hanya memalingkan wajahnya ke arah Alfaro tapi tidak bersuara.

"Jangan seperti ini, kau harus kuat. Bagaimana dengan anak kita? " Alfaro sengaja berbicara tentang anak agar Karina bisa lebih semangat.

" Aku... " Karina hanya bisa menangis.

Alfaro menghembuskan nafas kasar dan jujur dia menjadi tidak sabar menghadapi Karina. Perbuatan Karina ini bisa berbahaya bagi anak mereka.

"Nana dengarkan aku" Alfaro berbicara penuh penekanan.

"Rasakan anak kita yang ada di perutmu, apa kau mau mengajaknya menderita juga? " Alfaro mengambil tangan Karina dan meletakkannya di perut Karina sendiri. Karina diam dan memandang ke arah perutnya.

"Pikirkan baik-baik Nana, apa yang kau lakukan berpengaruh padanya. Jika kau mau menderita jangan ajak anakku, kau sendiri saja" bentak Alfaro.

Alfaro sudah sangat pusing dengan masalah di keluarganya dan sekarang Karina menambah

rasa pusingnya. Alfaro seorang pria yang sangat mudah emosi, angkuh dan tidak terbantahkan harus bersabar. Sangat sulit baginya tapi dia terus berusaha. Semua itu ada batasnya dan jika sudah menyangkut calon anaknya Alfaro akan sangat tidak sabar. Apalagi yang membuat masalah adalah istrinya.

Karina semakin terisak dan Alfaro hanya memandangi saja tapi siapa yang tahan melihat Karina menangis. Alfaro mendekati Karina dan memeluknya.

"Aku tidak bermaksud membuat anakku menderita" Ucap Karina pelan dan sangat sedih.

"Karena itu kau harus kuat, yang salah tua bangsa itu bukan kau" Alfaro berkata sambil mengelus rambut Karina.

Karina terus memeluk Alfaro, menghirup harum tubuh Alfaro yang bisa menenangkannya.

Tidak lama kemudian pintu kamar Alfaro diketuk dari luar.

"Siapa?" tanya Alfaro.

" Ini mama nak"

Karina langsung menghapus air matanya saat mendengar suara mertuanya. Alfaro juga segera membukakan pintu.

"Nana" panggil Joyce.

Karina beranjak bangun dan memeluk Joyce.

"Tinggalkan kami nak, papamu menunggu di bawah jadi temani dia" Ucap Joyce.
Alfaro meninggalkan mamanya dan Karina berdua di kamar.

"Kenapa seperti ini nak?mama tidak pernah menyalahkanmu" Kata Joyce saat dia sudah berdua saja dengan Karina.

"Maafkan Nana, maafkan ayah Nana ma. Biar Nana yang menebus kesalahannya". Karina berkata dengan sedih dan terluka.

"Ssstttt jangan berkata seperti itu, mama tidak mau kau seperti ini". Joyce mengelus pelan pipi Karina.

"Tapi ma".

"Dengar Nana, jika kau mau melakukan sesuatu untuk keluarga ini dengarkan mama tapi sebelumnya kau harus berjanji" Ucap Joyce sambil menggenggam tangan Karina.

"Nana akan melakukan apapun, Nana janji"
Ucap Karina.

Joyce mengelus rambut Karina dan tersenyum. Beruntung dia mendapatkan menantu seperti Karina dan dia bersyukur Alfaro yang memiliki Karina.

"Dengar mama baik-baik, kau harus menjaga calon cucu mama dan menjaga anak mama yaitu suamimu. Jadilah istri dan ibu yang baik. Gunakan kekuatanmu untuk selalu bersama dan melindungi mereka" Joyce menatap Karina dengan tatapan penuh keyakinan.

Karina tersenyum, dia menganggukan kepalanya yakin. Dia pasti tidak akan mengecewakan mama mertuanya.

Alfaro bersyukur berkat mamanya sekarang Karina sudah kembali ceria. Dia kembali memperhatikan kehamilannya.

"Kau mau ikut aku ke kantor? " tanya Alfaro pada Karina.

"Tentu saja" Karina sangat senang karena dia bosan di rumah. Alfaro tidak mengizinkannya keluar rumah tanpa Alfaro.

"Ayo sayang kita pergi"

Alfaro merangkul pinggang Karina seolah menyatakan bahwa Karina hanya miliknya.

Selama perjalanan menuju ke kantor, Karina lebih banyak melihat keluar jendela. Dia menikmati pemandangan yang ada di luar jendela.

Setengah jam di perjalanan akhirnya mereka sampai di kantor Alfaro tempat dimana dulu Karina pernah bekerja. Karina rindu ingin bekerja lagi tapi Alfaro tidak mengizinkannya.

Alfaro membukakan pintu untuk Karina dan kembali merangkul pinggang Karina posesif. Sebelumnya dia mengecup pipi Karina dan membuat Karina malu. Banyak karyawan Alfaro yang melihatnya dan dia menjadi pusat perhatian.

"Jangan tundukkan kepalamu jika bersamaku Nana karena aku tidak suka itu. Tegakkan kepalamu karena aku ada disini" Bisik Alfaro.

Karina langsung mengangkat kepalanya dan memandang Alfaro. Dia tersenyum kemudian kembali berjalan masuk ke dalam.

Awalnya Nana pikir tidak akan bosan jika mengikuti Alfaro ke kantor tapi dia salah besar.

Alfaro melarangnya melakukan apapun bahkan ke toilet Karina harus ditemani oleh Alfaro atau Nancy sekretaris Alfaro.

"Jangan kemanapun karena aku harus meeting sebentar lagi tapi dalam dua jam aku akan kembali. Jika ingin apapun bilang saja Nancy" perintah Alfaro tidak terbantahkan.

"Iya "jawab Karina pelan.

Tidak lama kemudian Alfaro sudah pergi ke ruang rapat. Karina menghembuskan nafasnya berat. Dia mengelus perutnya kemudian berbaring di sofa.

"Bosan" desah Karina.

Dia keluar dan mendekati Nancy. "Apa kau banyak pekerjaan" tanya Karina.

"Tidak nyonya, apa anda butuh sesuatu?" Nancy bertanya sambil tersenyum lembut.

"Bisa kau panggil aku Nana saja seperti dulu?"

"Maafkan saya nyonya, tuan Alfaro pasti tidak mengizinkan" Nancy terlihat merasa bersalah.

"Alfa tidak akan tahu, jika kita berdua tolong panggil aku Nana saja" Karina menatap memohon.

Nancy berpikir sejenak tapi kemudian dia menganggukan kepalanya. Karina sangat senang sekali Nancy mau bersikap tidak formal padanya.

"Maukah kau menemaniku ke kantin, aku lapar" Karina mengelus perutnya.

"Baiklah Nana" Nancy tersenyum pada Karina.

Sebelum ke kantin, Karina merapikan rambutnya dan menutup bekas lukanya dengan rambut. Karina memang terkadang minder dengan bekas lukanya tapi sekarang dia mencoba ikhlas. Karina menutup bekas lukanya karena dia takut orang lain jijik melihatnya apalagi mereka akan ke kantin.

"Kau duluan ya Nancy, aku ke toilet dulu" Ucap Karina.

"Tapi" Nancy terlihat ragu.

"Duluan saja agar kau mencari tempat untuk kita. Ini jam istirahat jadi pasti ramai" Karina berusaha menyakinkan Nancy.

Nancy akhirnya pergi duluan ke kantin sedangkan Karina ke toilet. Karena malas untuk

masuk kembali keruang kerja Alfaro dan memakai toilet pribadi disana, Karina pergi ke toilet karyawan.

Karina segera masuk ke dalam toilet dan saat dia di toilet, sayup-sayup dia mendengar beberapa karyawan membicarakannya. Karina tetap diam walaupun hatinya mulai terasa sakit.

Angel: "Kalian lihat gak tadi pagi tuan Alfa datang bersama istrinya? "

Jessy: "Siapa sih yang gak melihat, satu perusahaan ini juga melihat"

Tresy: "Muak deh lihat istrinya itu, gak sesuai banget dengan tuan Alfa yang tampan. Wajahnya itu menjijikan, eeuuuwww"

Jessy: " Hati-hati kalau bicara nanti ada yang dengar terus di sampaikan ke tuan Alfa bisa gawat"

Tresy: "Memang kenyataan kok, wajahnya itu menjijikan terus sikapnya pura-pura malu. Isshhh kesal aja lihatnya"

Angel: " Kau begini karena gak bisa mendapatkan tuan Alfa kan? "

Tresy: " Tuan Alfa itu pantas jika mendapatkanku tapi dia menolakku dan tertarik

dengan wanita jelek itu. Mungkin wanita itu menggunakan ilmu hitam".

Perkataan ketiga karyawan wanita itu sontak membuat Karina sakit hati. Dia menangis tertahan dan menunggu sampai ketiga karyawan itu pergi. Setelah ketiga karyawan itu pergi, Karina segera masuk ke ruangan Alfaro. Dia membatalkan niatnya untuk pergi ke kantin.

Dia takut dengan tatapan dan perkataan orang-orang jika dia ke kantin. Dia menelepon Nancy dan meminta maaf karena dia tidak bisa menyusul ke kantin. Dia beralasan bahwa tiba-tiba merasa tidak enak badan.

Karina menangis sambil melihat keluar jendela. Dia tidak bisa menahan tangisannya lagi. Dia hanya ingin menangis sekarang. Dia lupa jika Alfaro bisa melihatnya menangis tapi Karina sekarang memang benar-benar ingin menangis.

Dia tidak sadar jika dari tadi Alfaro memanggilnya dan dia tidak mengubrisnya. Alfaro tahu ada yang tidak beres dan dia keluar dari ruangnya untuk menemui Nancy.

" Apa yang terjadi pada istriku?" Tanya Alfaro saat dia melihat Nancy baru saja datang dari kantin.

"Maaf tuan, ada apa?" Tanya Nancy bingung.

"Dia menangis terisak di dalam dan tidak mendengarkan panggilanmu. Aku suruh kau menjaganya tapi mengapa begini hah! " bentak Alfaro.

"Ma... Maaf tuan tapi saya tidak tahu apapun" Nancy terlihat bersalah.

"Apa saja yang dilakukan istriku selama aku rapat" Tanya Alfaro.

"Nyonya lebih banyak di dalam ruangan tapi nyonya sempat mengajak saya ke kantin hanya saja tidak jadi. Nyonya tiba-tiba membatalkannya".
Ucap Nancy.

"Apa yang membuat dia membatalkannya" jelas sekali Alfaro sedang mengintrogasi Nancy.

"Saya tidak tahu tuan, nyonya menyuruh saya untuk ke kantin duluan dan dia akan menyusul setelah dari toilet".

"Apa ada tamu untukku sebelum itu? " tanya Alfaro lagi.

"Tidak ada tuan" Jawab Nancy.

Alfaro berpikir keras dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada Karina. Alfaro menuju ke ruangan keamanan untuk melihat cctv. Hanya dengan cara itu dia dapat melihat apa yang dilakukan Karina selama dia sendiri.

Alfaro terus memperhatikan rekaman cctv itu. Tidak ada yang mencurigakan sampai saat dia melihat Karina menuju ke toilet. Tidak lama kemudian dia melihat tiga orang karyawan wanita masuk.

Alfaro sabar menunggu sambil terus melihat rekaman cctv itu. Tiga karyawan wanita itu keluar dan tidak lama menyusul Karina yang keluar sudah sambil menangis. Alfaro langsung beranggapan bahwa ketiga karyawan wanita itu penyebab Karina menangis.

"Siapkan berkas ketiga karyawan wanita yang ada di rekaman cctv yang akan aku kirimkan kepadamu sebentar lagi" Alfaro menghubungi Manajer HRD di perusahaannya. Setelah itu dia menunggu di ruang rapat. Dia tidak kembali ke ruangannya karena ada hal yang harus dia kerjakan dahulu.

Setengah jam menunggu akhirnya manajer HRD datang membawa berkas yang dibutuhkan Alfaro. Alfaro meminta Nancy memanggil ketiga karyawan itu.

Tidak lama kemudian ketiga karyawan itu masuk ke dalam ruang rapat. Mereka terkejut melihat Alfaro dan manajer HRD mereka.

Alfaro langsung muak melihat wajah mereka. Siapa pun yang sudah menyakiti Karina akan membuat Alfaro muak dan ingin menghajar mereka.

"Saya menawarkan promosi kepada kalian jika kalian bisa jujur pada saya dan kinerja kalian bagus" Alfaro berkata sambil melihat berkas data ketiga karyawan wanita itu.

Setelah mendengar perkataan Alfaro tampak wajah mereka terlihat gembira.

"Setelah saya evaluasi kinerja kalian selama ini dan kalian ternyata kalian cukup pantas untuk di promosikan tapi promosi akan saya berikan jika kalian mau jujur setelah melihat rekaman ini" Ucap Alfaro dengan raut wajah serius.

Alfaro memutar rekaman cctv yang ada dan sontak ketiga karyawan wanita itu ketakutan. Alfaro dapat melihat bahwa ketiga karyawannya ketakutan. Berarti memang ada yang tidak beres.

"Siapa yang mau jujur pertama kali dan menceritakan tentang apa yang terjadi? " tanya Alfaro.

Ketiga karyawan itu saling berpandangan dan semakin ketakutan.

"Tidak ada yang mau menjawab hah! Baiklah kalau begitu kalian bertiga akan saya pecat" Bentak Alfaro.

"Jangan tuan, saya masih ingin bekerja di perusahaan ini" kata Angel.

"Oke, kalau begitu bicaralah dan ceritakan apa yang sebenarnya terjadi" Tanya Alfaro lagi.

"Saya tidak melakukan apapun tapi dia yang berbicara kasar" Angel menunjuk Tresy.

"Itu benar tuan, Tresy menjelekkkan wajah nyonya" kata Jessy.

Tresy terlihat ketakutan karena perbuatannya ketahuan oleh Alfaro.

"Kalian berdua kembali ke ruangan kalian sedangkan kau aku pecat" Ucap Alfaro tidak terbantahkan.

Tresy yang sudah menjelekkkan Karina menangis karena takut dan tidak ingin di pecat.

"Maafkan saya tuan, tolong maafkan saya" Tresy berlutut di hadapan Alfaro.

"Pergi dari perusahaanku" bentak Alfaro kemudian dia segera meninggalkan ruang rapat dan kembali ke ruangnya.

Saat dia membuka pintu dia melihat Karina sudah duduk di sofa sambil termenung. Alfaro langsung mengecup pipi Karina kemudian dia memeluk Karina. Karina terkejut dengan sikap Alfaro tapi kemudian dia tersenyum.

"Ada apa hmmm? " tanya Alfaro.

"Tidak ada" Bohong Karina

"Jangan bohong, ada apa atau aku yang mencari tahu sendiri" Tanya Alfaro lagi

Karina diam kemudian dia kembali menangis. Dia memeluk Alfaro dan menghirup wangi Alfaro yang menenangkannya.

"Aku tidak pernah memintamu menyukaiku. Aku tidak pernah memaksamu,aku..." Karina menghentikan kata-katanya.

"Sstttt, memang bukan kau tapi aku yang menyukaimu dan aku yang memaksamu jadi jangan salahkan dirimu dan sakiti dirimu jangan

dengarkan perkataan orang lain. Cukup dengarkan perkataanku" Alfaro memandang Karina.

Karina memeluk Alfaro dan menangis. Alfaro mengelus rambut Karina untuk menenangkannya. Alfaro tidak akan membiarkan Karina tersakiti.

BAB 19

Alfaro termenung sesaat setelah mendapat telepon dari detektif yang sudah dia sewa. Detektif itu mengatakan bahwa ayah Karina di temukan sudah meninggal dan dia meninggal karena dibunuh. Banyak bekas siksaan di tubuhnya.

Alfaro bingung harus bagaimana mengatakannya pada Karina. Mungkin ayahnya kejam pada dirinya tapi dia tetap ayah Karina. Pintu ruang kerja Alfaro terbuka dan tampaklah wajah Karina dibalikinya.

"Masuklah sayang" kata Alfaro.

Karina masuk ke dalam dan Alfaro langsung menyuruh Karina duduk di pangkuannya. Karina duduk di pangkuan Alfaro dan dia masih diam.

"Ada apa sayang?"

"Alfa apa boleh aku keluar? Aku ingin memakan ini" Karina menunjukkan majalah yang dia bawa. Disana terdapat gambar makanan yang sangat menggurikan bagi Karina.

Alfaro terkekeh kemudian mengecup pipi Karina. "Tentu boleh sayang tapi harus pergi bersamaku".

Karina hanya menganggukan kepalanya. Tidak masalah jika pergi bersama Alfaro karena Alfaro suaminya dan Alfaro akan menjaganya.

Saat di restoran, Karina segera memesan makanan yang dia inginkan. Karina kelihatan gelisah karena makanan yang dipesannya belum juga di antar.

"Kok lama ya" Ucap Karina sambil melihat ke kanan dan ke kiri.

"Sabar sayang" Alfaro tersenyum melihat sikap Karina.

Akhirnya makanan yang diinginkan Karina datang tapi saat makanan di antar, Karina terlihat cemberut dan tidak bersemangat lagi.

" Kenapa sayang? "

"Ehmmm Alfa, kenapa berbeda seperti yang di majalah" Karina mengeluarkan robekan kertas dari tasnya. Ternyata dia merobek lembar di majalah yang terdapat gambar makanan yang dia inginkan.

Alfaro melihat gambar itu, tidak banyak berbeda hanya berbeda pada topingnya saja.

"Sayang makanannya sama hanya berbeda toping" Ucap Alfaro.

"Mau yang seperti ini" Karina menunjuk gambar di lembaran majalah yang dia robek.

Alfaro memanggil manajer di restoran itu dan meminta agar bisa dibuatkan makanan seperti yang di gambar. Alfaro akan bayar berapa pun asal Karina bahagia. Akhirnya pihak restoran membuatkan makanan yang persis sama dengan yang Karina inginkan.

Tidak menunggu waktu lama, akhirnya makanan yang diinginkan Karina tiba. Karina bersemangat dan tersenyum saat melihat makanan itu tapi hanya sebentar. Dia kemudian kembali terdiam sambil memandang makanan itu.

"Ada apa lagi sayang? "

"Alfa pinjam handphonemu, kau sudah mengambil ponselku jadi pinjamkan aku handphonemu". Karina mengulurkan tangannya pada Alfaro.

"Untuk apa?" Tanya Alfaro bingung.

"Memfoto makanan ini, lagipula sayang untuk dimakan karena terlalu cantik" Ucap Karina

Alfaro memejamkan matanya sesaat, dia hampir emosi melihat sikap Karina tapi dia sadar Karina sedang hamil jadi ini pasti masuk dalam bagian ngidam anehnya. Mamanya pernah mengingatkannya agar menuruti ngidam Karina.

"Sayang kau boleh memfotonya tapi harus kau makan ya, kasihan anak kita kan lapar" Bujuk Alfaro.

Alfaro memberikan ponselnya dan membiarkan Karina memfotonya. Karina masih tidak mau memakannya.

"Dimakan Nana" kata Alfaro penuh penekanan.

Karina menatap Alfaro tapi kemudian dia memakan juga makanannya hanya saja perlahan Karina menangis. Alfaro bingung dengan sikap Karina.

"Kenapa menangis?"

"Sayang untuk dimakan" Ucap Karina polos.

Alfaro mengacak rambutnya kasar, dia hampir tidak sabar. Ternyata beginilah menghadapi istri yang sedang ngidam.

Setelah drama mengenai makanan yang sayang di makan oleh Karina akhirnya Alfaro mengajak Karina pulang tapi di jalan dia melihat wajah Karina masih cemberut karena masalah di restoran tadi. Alfaro yang tidak ingin melihat Karina cemberut akhirnya membawa Karina berjalan ke sebuah taman. Kebetulan sore itu taman terlihat ramai.

"Udah jangan cemberut lagi ya" bujuk Alfaro.

Karina diam dan memilih duduk di bangku taman. Alfaro duduk di sampingnya juga sambil merangkul Karina.

Karina memandang jauh ke depan dan matanya menangkap sosok seorang pria yang dia kenal. Seorang pria tampan yang sudah lama tidak pernah bertemu. Karina beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati pria itu.

Alfaro mengerutkan keningnya saat melihat Karina beranjak dari duduknya dan semakin mengerutkan keningnya saat melihat Karina berjalan mendekati seorang pria.

"Nana" panggil Alfaro penuh penekanan.

Karina berhenti dan melihat ke arah Alfaro.

"Kau mau kemana? "

Karina tersadar saat melihat wajah Alfaro yang menahan emosi.

"Ehmmm, aku mau menghampiri temanku" jawab Karina pelan.

Alfaro menarik tangan Karina agar menjauh tapi ternyata pria itu sudah terlanjur melihat Karina.

"Karina" panggilnya sambil mendekati Karina.

"Hai Paul" kata Karina.

"Apa kabarmu? " pria itu langsung memeluk Karina tanpa mempedulikan Alfaro.

Alfaro sangat kesal dan dia sudah akan menghajar pria itu. Dia mengepalkan tangannya menahan emosi.

"Aku baik" jawab Karina.

Alfaro semakin kesal saat melihat Karina sangat dekat dengan pria itu. Alfaro menarik tangan Karina agar menjauh dari pria itu.

"Ayo pulang" kata Alfaro.

"Eegghhh, Alfa" Karina terkejut saat Alfaro menarik tangannya dan dia jadi takut saat melihat wajah marah Alfaro.

Alfaro tidak peduli dan dia tetap menarik tangan Karina.

"Anda siapa? " tanya pria itu.

Alfaro berhenti sejenak kemudian menatap tajam pria itu. "Aku suaminya".

Alfaro kembali menarik tangan Karina menjauh dari Paul dan menuju ke mobilnya. Dia menyesal membawa Karina jalan-jalan ke taman.

Setelah Alfaro dan Karina menjauh, seorang wanita mendekati Paul sambil menggendong seorang bayi.

"Siapa mereka sayang? " kata wanita itu.

"Temanku" hanya itu jawab Paul. Dia tidak habis pikir melihat sikap Alfaro yang sangat tidak bersahabat.

Sesampainya di rumah, Alfaro membawa Karina ke kamar. "Apa maksudnya tadi Karina" bentak Alfaro.

"Apa maksudmu? " tanya Karina.

"Mengapa pria itu memelukmu bahkan dia tidak peduli ada aku disampingmu. Aku sudah bilang,kau hanya boleh memelukku dan memandangu saja. Ingat tidak! "bentak Alfaro lagi.

Karina sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak jatuh. Dia tidak mau selalu menangis di hadapan Alfaro dan tidak mau terlihat lemah.

"Jawab Nana" bentak Alfaro lagi tapi kemudian dia memeluk Karina dan melumat kasar bibir Karina.

Alfaro tidak memberikan kesempatan Karina untuk protes atau menolaknya. Dia terus melumat bibir Karina hingga sekarang bibir Karina terlihat membengkak.

"Alfa" desah Karina.

"Diamlah, akan aku tunjukkan padamu bahwa hanya aku pemilik dirimu" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina hanya bisa terdiam, Alfaro sudah sangat emosi dan Karina tidak tahu apa yang akan Alfaro lakukan.

Alfaro memandang tajam Karina dan benar-benar akan menghukum Karina. Dia mengigit lembut pundak Karina tapi kemudian sedikit keras membuat Karina memekik kecil.

Alfaro bahkan langsung membuka baju Karina dan menampakkan bagian dada Karina.

"Lebih montok semenjak hamil" Ucap Alfaro yang membuat Karina malu.

Alfaro kembali mengecup pundak Karina meninggalkan jejak kemerahan di sana. Setelah itu Alfaro melumat bibir Karina dan tangannya bergerilya di tubuh Karina.

"Alfa" Karina malu pada Alfaro walaupun sudah sering Alfaro melihat tubuh telanjangnya.

"Ssttt diamlah, kau hanya harus diam. Akan aku tunjukkan bahwa aku pemilik hati dan tubuhmu" bisik Alfaro.

Alfaro tersenyum penuh arti dan dia kembali memeluk Karina. Merasakan tubuh Karina yang menempel langsung pada tubuhnya. Dia memang marah saat melihat pria lain dekat dan memeluk Karina. Alfaro tidak bisa terima itu.

"ini hanya milikku" Alfaro melumat bibir Karina begitu juga dia mengecup setiap inci tubuh Karina.

Alfaro bercinta dengan Karina malam itu dengan penuh kelembutan tapi sangat menuntut. Tidak akan ada istirahat bagi Karina. Alfaro ingin Karina tahu bahwa hanya Alfaro yang boleh menyentuhnya.

BAB 20

Karina membuka matanya perlahan, semalaman dia dan Alfaro bercinta lebih tepatnya dia diberi hukuman kenikmatan oleh Alfaro. Alfaro memperlakukannya dengan lembut tapi tidak mengizinkannya istirahat sedikit pun.

Karina merasa lelah tapi di antara rasa lelahnya dia merasakan pelukan hangat Alfaro. Alfaro memeluknya erat dan deru nafas Alfaro dapat Karina rasakan di puncak kepalanya.

Karina menengadahkan kepalanya menatap Alfaro yang masih tertidur dengan lelap. Ternyata Alfaro memang sangat tampan, batin Karina. Karina mengelus pipi Alfaro dan saat itu juga mata Alfaro terbuka.

Karina segera menarik tangannya tapi Alfaro menahannya. Dia mengigit lembut jari tangan Karina kemudian mengecup punggung tangan Karina. Alfaro juga mengelus perut Karina dari balik selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka.

"Selamat pagi sayang, apa Dia baik-baik saja? " Alfaro bertanya sambil mengelus perut Karina.

"Baik" Jawab Karina.

"Jangan lakukan hal seperti kemarin lagi ya sayang, aku tidak suka" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina memganggukan kepalanya takut, bagaimana pun dia masih saja merasa takut pada Alfaro dan bagaimana pun juga dia tetap membuka hatinya untuk Alfaro. Karina hanya menghembuskan nafasnya berat. Alfaro mengecup kening Karina untuk mengungkapkan rasa sayangnya.

Rasa cemburu Alfaro pada Karina dan rasa takut kehilangannya membuat Alfaro sekarang semakin ketat menjaga Karina. Karina tidak diizinkan berada jauh darinya. Kemana dia pergi, Karina harus berada di dekatnya.

Hari ini saja Karina harus ikut Alfaro menuju ke kantor cabang perusahaan yang baru di buka. Sesampainya di sana Alfaro langsung mengecup kening Karina.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan sekarang, ingat sayang jangan malu dengan bekas luka ini karena aku saja tidak malu" Alfaro tersenyum sambil menatap Karina.

Karina membalas senyuman Alfaro dan merasa tenang saat Alfaro mengucapkan itu. Alfaro menggandeng tangan Karina saat masuk ke dalam kantor. Dia bahkan sambil mengecup punggung tangan Karina. Alfaro membawa Karina masuk ke dalam ruangnya.

"Tunggu di sini ya sayang, kalau kau lapar kau bisa ke kantin kantor" Alfaro meninggalkan kartu kreditnya agar Karina bisa berbelanja.

Karina memandang kartu itu karena dia tidak pernah punya kartu seperti itu. Karina hanya tersenyum kecut kemudian dia malah tertawa.

"Ada apa sayang?" tanya Alfaro bingung.

"Gak, hanya saja gak pernah punya ini" Karina mengangkat kartu kredit yang banyak fungsinya itu.

Alfaro tersenyum kemudian mencium bibir Karina. "Pakai saja sesukamu tapi ingat jangan pergi jauh ya. Aku harus menghadiri pertemuan dulu" Ucap Alfaro.

Karina menganggukan kepalanya dan tersenyum. Setelah itu Alfaro meninggalkannya sendiri. Karina berjalan ke arah jendela dan memandang pemandangan luar dari sana.

Rasa bosan langsung menyerbu Karina dan dia berjalan menuju ke kantin perusahaan. Karina tersenyum saat melihat banyak makanan yang bisa dia beli di sana.

Karina langsung memesan makanan dan duduk di salah satu meja yang berada di sudut ruangan.

" Sendiri saja" seorang pria menyapanya dan ternyata itu Paul.

Karina terkejut dengan kedatangan Paul dan dia juga takut jika Alfaro melihat mereka. Dia takut Alfaro salah paham karena jika sudah emosi Alfaro sulit untuk mendengarkan penjelasannya.

"Ehmmm iya" jawab Karina gugup.

"Kenapa kau ada di sini? " tanya Karina.

"Kebetulan aku melihatmu saat aku masuk dan aku akan mengadakan pertemuan dengan pemilik perusahaan ini untuk membahas kerja sama kami. Sebenarnya ini pertama kalinya aku akan bertemu dengan orang itu dan semoga dia mau bekerja sama dengan perusahaanku. Perusahaanku akan sangat bangga bekerja sama dengan perusahaan besar ini" jawab Paul.

Karina hanya tersenyum hambar, dia tidak yakin Alfaro akan mau bekerja sama dengan Paul jika dia melihat Paul. Alfaro masih salah paham pada Paul hanya karena menyapanya waktu itu di taman.

"Aku harus pergi dulu ya Nana" Paul melihat jam di tanganya dan Karina hanya tersenyum.

Di ruang pertemuan Alfaro melempar berkas di tangannya ke hadapan asistennya.

"Batalkan pertemuan dengan perusahaan ini dan aku tidak mau bekerja sama dengan mereka. Masih banyak perusahaan lain yang lebih bermutu" Alfaro terlihat emosi.

Asisten Alfaro hanya menarik nafas dalam. "Tapi tuan, perusahaan ini cukup bisa di perhitungkan untuk bekerja sama dengan perusahaan kita".

"TIDAK! " Alfaro membentak asistennya.

"Sekarang pergilah, aku harus menemui istriku" Alfaro mengibaskan tangannya.

Asisten Alfaro berlalu dengan wajah yang lesu. Dia terkadang lelah menghadapi sikap atasannya ini.

Alfaro mengepalkan tangannya menahan emosi. Bagaimana mungkin dia akan bekerja sama dengan pria yang mendekati istrinya. Apalagi tadi Alfaro melihat pria itu mendekati istrinya di kantin.

Alfaro keluar dari ruang rapat dan menuju ke ruangannya. Disana dia melihat Karina sedang menonton televisi sambil berbaring di sofa.

Karina melihat ke arah Alfaro dan langsung duduk saat Alfaro menghampirinya. Alfaro merangkul pinggang Karina dan melumat bibir Karina kasar.

"Kita pulang sekarang" Alfaro berkata penuh penekanan.

Karina mengikuti apa yang Alfaro inginkan. Karina hanya diam karena dia dapat merasa Alfaro sedang dalam keadaan mood yang tidak baik.

Karina merasa lebih baik dia dimarahi atau di caci maki saja daripada di pandangi Alfaro seperti ini. Tatapan Alfaro tajam seolah tatapannya bisa membunuh Karina. Alfaro sudah menatapnya seperti itu saat mereka tiba di rumah. Padahal mereka baru saja kembali dari perjalanan yang cukup melelahkan karena Karina harus menemani Alfaro ke kantor cabangnya yang berada di pinggiran kota dan dekat dengan pelabuhan.

Karina menantang menatap mata Alfaro tapi kemudian dia menundukkan kepalanya lagi. Dia tidak bisa lama menantang tatapan Alfaro. Tanpa Karina sadari, Alfaro tersenyum saat melihat sikap Karina.

"Kemari" panggil Alfaro.

Karina menuju ke arah Alfaro dan Alfaro langsung merangkul pinggang Karina dan memangku Karina. Alfaro menghirup aroma tubuh Karina.

"Jangan jauh dariku" bisik Alfaro. Karina memandang Alfaro dan melihat gairah di mata Alfaro.

"Aku tidak menjauh" jawab Karina pelan.

"Aku tahu dan jangan coba-coba"

BAB 21

"Menyesal" satu kata itu yang sekarang terlintas di pikiran Alfaro saat mengajak Karina berjalan ke sebuah mall. Maksud hatinya ingin menyenangkan Karina tapi dia malah menjadi emosi sekarang. Bagaimana Alfaro tidak emosi jika Karina menjadi melawannya dan bersikap genit.

Karina merengek padanya sekarang agar diizinkan berfoto dengan salah satu model pria. Hari ini ada acara peluncuran model pakaian pria terbaru di salah satu butik dan yang menjadi modelnya adalah salah satu model pria yang cukup terkenal.

Tentu saja Alfaro tidak akan mengizinkan hal itu. Dia tidak akan rela Karina berfoto sambil memeluk pria lain.

"Ayo pulang Nana" kata Alfaro datar sambil berjalan keluar mall. Dia menggandeng tangan Karina agar mengikutinya.

"Alfa izinkan aku ya" bujuk Karina.

Karina sendiri memang menjadi salah satu fans dari model pria tersebut. Keberuntungan baginya jika sekarang dia bertemu dengan idolanya.

"Gak" Alfaro terus berjalan menuju ke mobilnya.

"Alfa izinkan aku ya, aku ngidam ingin berfoto dengan model pria itu" Karina tidak berbohong jika dia ingin berfoto dengan model pria itu hanya saja jika dia bilang karena ngidam Karina tidak terlalu yakin karena dia memang ngefans dengan model pria itu.

"Jangan bawa-bawa anakku jika ingin bersikap genit seperti ini" bentak Alfaro dan Karina terdiam.

"Aku... Aku hanya ingin berfoto saja" Ucap Karina pelan.

"Oh ya tapi kulihat kau malah genit dengan pria itu. Sikapmu itu udah seperti jalang" bentak Alfaro lagi dan kali ini hati Karina sakit.

Alfaro mengatainya jalang dan itu sangat kasar. Karina menangis karena rasa sakit di hatinya.

"Aku bukan jalang" teriak Karina sambil memukul dada Alfaro. Entah dia mendapat kekuatan dari mana bisa berteriak dan memukul Alfaro. Hatinya sudah terlalu sakit.

"Kau memang brengsek Alfa, kau selalu menyakiti hatiku" teriak Karina.

Dia berlari menjauh dari Alfaro tapi Alfaro berhasil menahannya dan memaksanya masuk ke dalam mobil. Karina berusaha keluar dari mobil tapi Alfaro menahannya dan mengunci pintu mobil.

Karina masih menangis dan memberontak dari Alfaro. Alfaro mencengkram pundak Karina dan melumat bibir Karina.

"Lepaskan" Karina berusaha mendorong tubuh Alfaro.

"Diam Nana, aku lakukan ini karena aku mencintaimu dan aku tidak ingin kau dekat dengan pria lain" Alfaro menjelaskan pada Karina.

Karina memandang tajam pada Alfaro. Dia sudah terlanjur sakit hati dengan perkataan dan sikap Alfaro yang selalu kasar. Karina selama ini sudah mulai berusaha menerima Alfaro apalagi dia sedang mengandung anak Alfaro.

Alfaro memasang seatbelt pada Karina kemudian melajukan mobilnya. Karina memandang keluar jendela sambil menangis. Alfaro hanya diam, jujur saja dia tadi merasa sangat kesal pada Karina. Rasa cemburu telah membakar dirinya dan membuat dia tidak sabar.

Sesampainya di rumah, Alfaro membukakan pintu mobil untuk Karina. Karina keluar tapi dia malah mencoba kabur. Dia berlari tapi Alfaro lebih sigap. Dia menahan tubuh Karina dengan memeluknya kemudian menggendong Karina menuju ke rumah.

Alfaro membawa Karina ke kamar dan mendudukkannya di atas tempat tidur.
"Apa sih maumu Nana? "

"Pergi" bentak Karina.

"Tidak akan aku biarkan" Alfaro balas membentak Karina.

"Kau itu jahat" Karina melempar Alfaro dengan bantal tapi Alfaro hanya diam.

"Dengar, aku minta maaf karena sudah membentakmu. Aku mencintaimu Nana dan aku tidak mau kau dekat dengan pria lain" Alfaro berusaha memeluk Karina walaupun Karina berusaha menolaknya.

"Kau jahat, aku bukan jalang Alfa" teriak Karina.

"Iya sayang, maafkan aku. Aku menyesal Nana, tolong jangan seperti ini" Ucap Alfaro.

"Gak mau, pergi sana jangan dekati aku"
Karina histeris.

Alfaro berusaha menenangkan Karina tapi Karina sudah terlanjur emosi.

"Nana tenanglah" Bujuk Alfaro.

"Gak mau, cukup kau menghinaku Alfa. Cukup! " Karina mendorong tubuh Alfaro tapi Alfaro tidak terpengaruh.

Alfaro mencium bibir Karina lembut walaupun Karina terus melawan. Dia bahkan mengigit bibir Alfaro tapi Alfaro tidak melawan Karina. Walaupun darah mengalir di sudut bibirnya, dia tetap mencium bibir Karina.

"Maafkan aku sayang, aku mohon" bisik Alfaro.

Karina menangis di pelukan Alfaro sampai dia tertidur. Alfaro membaringkan Karina kemudian dia mengelus pipi Karina. Alfaro mengepalkan tangannya mengingat betapa kasarnya dia pada Karina. Dia sangat menyesal dan dia harus bisa menjaga emosinya. Dia tidak ingin kehilangan Karina dan anaknya.

Alfaro mengecup kening Karina kemudian dia memandang lekat wajah Karina.
"Maafkan aku sayang, maafkan aku" Alfaro terlihat menyesal.

**

Karina membuka matanya saat sinar mentari menerpa wajahnya. Karina memicingkan matanya menyesuaikan dengan keadaan sekitar.

Dilihatnya Alfaro tidak ada di sampingnya. Karina duduk dan mengingat kejadian kemarin. Air matanya menetes lagi saat teringat kata-kata Alfaro.

Sedang asyik dia melamun, Alfaro masuk ke dalam kamar sambil membawa satu bucket besar bunga.

"Selamat pagi sayang" Alfaro memberikan bucket itu pada Karina dan dia juga menghapus air mata Karina.

Karina menolak bucket bunga itu tapi Alfaro menggenggam tangannya.

"Jangan marah lagi sayang" Alfaro mengelus perut Karina.

"Kasihan calon anak kita jika kamu marah terus"

"Jangan jadikan anakku sebagai alasanmu"
Ucap Karina tanpa ekspresi.
Perkataan Karina menohok hati Alfaro. Dia teringat
kemarin dia juga berkata seperti itu pada Karina.

"Nana" Alfaro memohon tapi Karina hanya
diam.

Saat dia berusaha membujuk Karina,
ponsel Alfaro berbunyi. Alfaro menjawab telepon itu
dengan raut wajah serius.

Setelah mematikan teleponnya, Alfaro
memandang Karina.
"Jangan kemana-mana ya sayang, aku harus pergi
sebenjar" Alfaro mengecup bibir Karina kemudian
pergi meninggalkan Karina.

Karina melihat dari jendela ketika mobil
Alfaro menjauh dari rumah. Karina segera
membersihkan dirinya. Entah mengapa dia masih
sangat sakit pada Alfaro. Air matanya kembali
menetes kemudian dia mengelus perutnya.

Kehamilannya baru berusia tiga bulan.
Karina membuka lemari pakaian dan mengambil
tasnya. Dia ingin pergi dari Alfaro. Rasa sakit
hatinya menguasainya dan dia ingin menjauh dari
Alfaro sementara ini. Dia butuh menenangkan

dirinya sambil merenung apakah dia butuh bertahan di hubungan ini.

Karina turun ke bawah dan melihat ada beberapa penjaga di depan pintu.

"Nyonya anda mau kemana? "

"Ehmmm aku mau ke rumah mertuaku" jawab Karina asal.

"Tuan melarang anda keluar rumah, maaf nyonya anda harus kembali masuk" Jawab mereka.

"Apa kau mau melawanku, mama mertuaku menyuruhku segera datang. Dia sudah meminta izin pada Alfa" jawab Karina tegas.

"Maaf nyonya, tuan tidak memberitahu apapun kepada kami". Pengawal tidak mempercayai Karina.

Karina memejamkan matanya sesaat karena dia tidak bisa mengecoh penjaga yang ada. Karina masuk kembali ke dalam rumah dan keluar melalui pintu belakang. Beberapa pelayan melihatnya tapi Karina mengancam mereka.

Rasa sakit hati dan emosinya yang turun naik semenjak hamil membuat Karina lebih berani

sekarang. Kata kasar Alfaro sudah mencambuknya untuk menjadi lebih berani.

Karina terpaksa melewati jalan belakang agar bisa keluar dari rumah. Karina hanya ingin jauh dari Alfaro sementara ini. Para pengawal tidak terlalu berjaga di bagian belakang karena akses jalan di sana sempit sehingga kecil kemungkinan akan ada yang lewat di sana.

**

Alfaro mendapat kabar bahwa ada masalah di kantornya. Dia segera datang untuk menyelesaikan semuanya setelah itu dia akan membujuk Karina lagi.

Hari sudah sore saat Alfaro pulang ke rumah dan dia sangat marah besar saat mengetahui bahwa Karina pergi. Alfaro berteriak frustrasi saat tidak menemukan Karina di rumah. Karina tidak boleh meninggalkannya. Dia harus menemukan Karina kembali.

BAB 22

Karina berjalan perlahan sambil membawa tasnya. Hatinya masih terasa sakit jika kata-kata Alfaro tergiang di telinganya. Mengapa Alfaro harus mengatainya sekasar itu. Karina mengelus perutnya dan terus menangis.

Dia terduduk di bangku yang berada di tepi jalan. Matanya masih terus mengeluarkan air mata. Sekarang dia bingung mau kemana. Dia tidak membawa uang dan dia tidak mungkin kembali ke rumah lamanya. Disana dia hanya menyewa dan sekarang dia tidak punya uang.

"Nana, kenapa kamu disini? Tanya seorang wanita.

Karina melihat ke samping dan mendapati mama mertuanya berada di dekatnya. Joyce kebetulan akan menuju ke rumah Alfaro untuk mengunjungi menantunya tapi siapa sangka jika di tengah perjalanan dia bertemu dengan Karina. Segera Joyce menyuruh supir berhenti dan dia menghampiri Karina.

"Kamu kenapa nak? Kenapa menangis? " Joyce melihat keadaan Karina. Dia melihat tas

yang di bawa Karina dan dia tahu bahwa ada masalah dengan menantunya dan anaknya.

Karina masih diam, dia ragu mau bercerita dengan mama mertuanya karena saat ini dia sedang tidak ingin bertemu Alfaro.

Joyce melihat keraguan di mata menantunya dan dia maklum.

"Cerita ke mama nak, jangan khawatir karena mama tidak akan memberi tahu Alfaro" Joyce tersenyum pada Karina dan Karina membalasnya.

Karina akhirnya menceritakan semua yang sudah dia alami. Bagaimana dia sakit hati dengan kata-kaya Alfaro.

"Dasar anak itu sama aja seperti papanya dulu" gumam Joyce lebih kepada dirinya sendiri.

"Ma" panggil Karina bingung.

"Kamu tenang aja nak, Alfa itu harus di beri pelajaran. Sekarang kamu ikut mama" Joyce mengajak Karina ke suatu tempat.

Ternyata Joyce mengajak Karina ke sebuah rumah. Tidak terlalu besar tapi sangat nyaman.

"Nak, sementara kau tinggal di sini ya sampai kau tenang. Alfa memang sifatnya seperti itu tapi mama tahu dia sangat mencintai dan menyayangimu. Kau tenangkan saja dirimu dulu sampai kau bisa memaafkan Alfa. Mama akan menyuruh pelayan datang kesini setiap hari untuk mengantarkanmu makanan".

Joyce prihatin melihat menantunya karena dulu dia juga pernah berada di posisi seperti ini.

"Dasar ayah dan anak memang memiliki sifat yang sama" batin Joyce.

"Simpan ini dan gunakan jika kau ingin berbelanja" Joyce meninggalkan sebuah kartu kredit untuk Karina.

"Tapi ma... " Karina merasa tidak enak hati pada Joyce karena dia sudah kabur dari Alfaro tapi Joyce malah mendukungnya padahal Joyce mamanya Alfaro.

"Pakai saja, tidak akan ada yang tahu" Joyce menyakinkan Karina tapi Joyce lupa bahwa semua kartu kredit yang dia gunakan selalu di kontrol oleh Radit karena laporan pemakaian kartu kredit selalu dilaporkan ke Radit.

"Terima kasih ma" Karina memeluk Joyce. Dia merindukan ibunya tapi dia bersyukur bahwa dia mempunyai mama mertua yang baik.

**

Alfaro terlihat kacau, dia mengacak rambutnya kasar.

"Argghh"teriaknya kemudian terdengar bunyi barang pecah. Ruang kerjanya sudah berantakan. Vas bunga, gelas dan barang-barang lain sudah di pecahkan hanya karena dia sekarang sedang kesal.

"Dimana kau Nana" teriaknya frustrasi. Sudah dua hari ini dia belum bisa menemukan Karina. Dia sudah mengerahkan banyak orang untuk mencari Karina tapi belum ada hasilnya.

Alfaro menghubungi asistennya tapi jawaban dari asistennya membuat dia marah. "Aku tidak mau tahu, cepat cari dimana istriku" teriak Alfaro kemudian dia melempar handphonenya.

Dia berjalan keluar ruang kerjanya dan membuat para pelayan di rumahnya menjadi takut dengan tampang Alfaro yang acak-acakkan.

Penjaga dan pelayan yang bertugas saat dimana Karina kabur sudah Alfaro pecat. Alfaro berjalan ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras.

Dia melihat foto Karina yang terdapat di meja. Alfaro menangis saat melihat foto itu. Dia

sangat merindukan Karina apalagi Karina sedang mengandung anaknya. Bagaimana mungkin sekarang dia bisa kehilangan Karina.

**

Karina duduk di teras rumah sambil memakan buah yang baru saja di antar oleh pelayan mama mertuanya.

Karina duduk termenung sambil melihat langit yang sudah gelap. Bukan karena sudah malam tapi karena akan turun hujan.

Tiba-tiba Karina teringat Alfaro dan membuatnya meringis. Menangis karena di satu sisi dia masih sakit hati tapi di sisi lain dia rindu Alfaro. Karina tidak bisa berbohong jika dia merindukan pelukan Alfaro. Alfaro selalu memeluk dan mengelus perutnya. Dia terbiasa dengan itu tapi dia sekarang masih belum ingin bertemu Alfaro. Benar kata mama mertuanya bahwa Alfaro harus di beri pelajaran.

Karina memejamkan matanya sesaat untuk membuat dirinya lebih tenang. Bukan ketenangan yang dia dapatkan tapi bayangan Alfaro yang terlintas di pikirannya.

Karina membuka matanya dan dia memutuskan untuk berjalan ke supermarket tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Karina tersenyum saat dia berjalan menuju ke supermarket. Dia melihat pasangan yang berjalan sambil bergandengan tangan. Karina menginginkan hal itu terjadi padanya. Selama ini Alfaro sering bersikap kasar padanya walaupun mungkin itu adalah caranya untuk menyatakan rasa sayangnya. Hanya saja Karina ingin bisa berjalan bergandengan tangan, tersenyum, tertawa bersama.

Tanpa terasa dia sudah sampai di supermarket. Karina membeli beberapa snack dan cake yang dia inginkan. Karina membayarnya dengan kartu kredit yang di berikan oleh mama mertuanya. Setelah itu dia segera pulang lagipula hujan sudah mulai turun.

Karina mempercepat langkahnya agar segera sampai ke rumahnya. Petir dan kilat menyambar membuat Karina takut. Sesampainya di rumah, Karina segera menutup pintu dan masuk ke kamarnya. Dia hanya sendiri dan dia takut. Bayangan Alfaro kembali melintas di pikirannya tapi segera di tepisnya. Karina membaringkan tubuhnya di tempat tidur dan berusaha untuk tidur. Dia salah besar, dia tidak bisa tidur karena hanya Alfaro yang ada di pikirannya.

"Kenapa Alfa sih" gumam Karina.

Emosi Alfaro semakin meningkat semenjak Karina menghilang. Karyawannya yang tidak becus akan segera dia pecat. Dia juga lebih banyak berada di kantor sambil menunggu kabar Karina. Dia sudah mencari Karina sampai ke rumah lama Karina tapi tidak ada.

Kemana lagi dia harus mencari Karina. Dia khawatir pada Karina karena takut terjadi sesuatu sama Karina dan calon anak mereka.

Alfaro keluar dari kantornya dan menuju ke mobilnya. Dia tidak punya tujuan jadi dia hanya ingin berkeliling. Alfaro terus berpikir dimana dia bisa menemukan Karina. Dia sangat merindukan Karina dan jika dia menemukan Karina dia tidak akan membiarkan Karina pergi lagi.

Terlalu asyik dengan pikirannya, Alfaro tidak fokus dengan mobil yang di kemudinya. Saat dia sadar, semua terlambat. Dia menabrak truk yang melaju di depannya. Tidak sanggup menghindar lagi, mobil Alfaro menabrak truk hingga mobil Alfaro keluar jalur dan menabrak pembatas jalan.

Kepala Alfaro terbentur dan pecahan kaca mengenai beberapa bagian tubuhnya. Alfaro meraba kepalanya dan darah mengalir dari kepalanya setelah itu kegelapan menyelimuti Alfaro.

**

Karina gelisah dari tadi, dari pagi sampai siang ini perasaannya tidak enak. Karina mengelus perutnya dan menatap lurus ke depan.

"Ada apa ini nak, kau baik-baik saja kan nak" Karina berbicara dengan anak yang ada di dalam perutnya.

Karina berusaha membuang rasa khawatirnya dengan berjalan keluar rumah.

"Kecelakaan tadi mengerikan"

"Ya, sangat mengerikan dan semoga pengemudi mobil itu selamat".

Itulah penggalan percakapan dua orang yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Entah mengapa setelah mendengar percakapan itu hati Karina semakin tidak tenang. Ada rasa takut yang muncul di dalam hatinya. Rasa takut kehilangan dan tiba-tiba dia teringat Alfaro.

"Semoga ini hanya ketakutan mama ya nak, semoga papamu baik-baik saja" Karina kembali berbicara dengan anak di dalam perutnya.

BAB 23

Alfaro membuka matanya perlahan dan mendapati mama papanya berada di sampingnya.

"Aarrgghh" Alfaro menahan rasa sakit di kepalanya.

"Alfa kau sudah sadar? Apa yang sakit nak?" tanya Radit.

Alfaro hanya menggelengkan kepalanya lemah sedangkan Joyce hanya diam sambil memandang Alfaro.

Joyce tahu apa penyebab Alfaro sampai seperti ini. Dia tidak akan memberi tahu Alfaro tentang keberadaan Karina, biarkan Alfaro menyelesaikan masalahnya sendiri jika dia memang mencintai Karina. Sekarang Joyce akan membiarkan Alfaro pulih dulu agar dia bisa mencari Karina.

Kondisi Alfaro tidak terlalu parah dan dia hanya butuh istirahat total agar dapat pulih kembali.

Dua minggu di rumah sakit, Alfaro diizinkan pulang tapi dia tidak mau pulang ke rumah orang tuanya, dia tetap ingin pulang ke rumahnya.

Radit sudah melarangnya apalagi tidak ada karina yang akan menjaga Alfaro. Radit juga sudah tahu bahwa ada masalah antara Alfaro dan Karina sampai Karina kabur. Radit pernah berada di posisi itu dan dia tahu betapa menderitanya Alfaro.

Radit mencurigai Joyce mengetahui semua ini karena sebagai mama Alfaro tidak ada kekhawatiran dari Joyce saat mengetahui keadaan dan masalah Alfaro. Radit akan berbicara dengan Joyce untuk mengetahui kebenarannya.

Dia menemui Joyce di kamar yang saat ini sedang bersiap akan pergi.

"Akhir-akhir ini kau banyak berbelanja ya" pancing Radit.

"Iyalah kan sudah tugasku menghabiskan uangmu" Joyce terkekeh.

"Tapi aku merasa heran sayang, mengapa pemakaian dua buah kartu kreditmu bisa seperti ini. Ada beberapa transaksi di jam yang sama tapi berbeda tempat. Kau bisa membelah diri ya" Radit memandang Joyce.

Joyce terdiam, dia tidak berani memandang Radit tapi Radit kemudian duduk di hadapan Joyce.

"Jawab yang jujur sayang sebelum aku yang menyelidikinya" Radit berkata dengan penuh penekanan.

Joyce menarik nafas dalam kemudian dia menatap Radit lalu memeluk Radit.

"Aku memang tahu dimana Karina berada karena aku yang membantunya bersembunyi dari Alfa. Aku melakukan ini hanya agar Alfa dapat belajar agar dia jangan terlalu menyakiti Karina karena Karina istrinya" Ucap Joyce dengan jelas.

"Sayang dengarkan aku,apa yang kau lakukan itu salah karena kau lihat betapa menderitanya Alfa. Dia anak kita sayang, kau tahu aku pernah berada di posisi Alfa dan aku akan porak porandakan dunia ini jika sampai aku kehilangan dirimu dan lihat Alfa sampai kecelakaan karena itu" Radit berbicara dengan tegas dan Joyce menangis karenanya.

"Aku jahat ya, aku hanya bermaksud untuk mengajari Alfa" Joyce berusaha memberi alasan pada Radit.

"Tapi gak begini sayang, ini menyakitkan bagi Alfa. Aku sudah pernah mengalaminya" Radit tahu Joyce bermaksud baik tapi berada di posisi Alfaro sangat sulit.

Joyce menangis terisak apalagi saat Radit hanya diam. Dia takut dengan diamnya Radit, Radit pasti sangat marah.

"Radit" panggil Joyce tapi Radit tetap diam.

Joyce semakin menangis karena mengira Radit sangat marah padanya. Karena merasa bersalah ditambah rasa takutnya akan kemarahan Radit, Joyce pingsan.

Radit menjadi khawatir karena memang semenjak hilangnya Cheril kondisi kesehatan Joyce menurun. Radit segera membawa Joyce ke rumah sakit.

**

Alfaro melempar mangkuk yang berisi sup panas ke para pelayannya. Para pelayan Alfaro menjerit karena cipratan sup panas mengenai kaki mereka.

"Kerja gak becus" bentak Alfaro.

Radit yang melihat itu hanya menarik nafas panjang. Anakanya menjadi semakin tidak terkontrol. Dia tahu apa yang dirasakan Alfaro karena dia pernah mengalaminya.

"Alfa" panggilnya.

Alfaro terkejut melihat papanya yang berada di rumahnya. Radit ingin melihat keadaan Alfaro karena itu dia datang ke rumah Alfaro. Dia juga ingin membantu Alfaro menyelesaikan masalahnya.

"Papa" katanya pelan.

"Sakit hmmm? Ingin porak porandakan dunia ini? Ingin hancurkan semua yang menghalangi? "

Alfaro tertegun mendengar perkataan papanya. Semua yang di tanya papanya adalah apa yang dia rasakan.

"Kenapa papa bisa... "

"Karena papa pernah mengalami dan merasakannya nak. Sekarang papa mau bertanya dan jawab papa dengan jujur" Radit memandang Alfaro tajam.

Alfaro menganggukan kepalanya dan menatap penuh harap pada papanya.

"Apa kau mencintai Karina? "

"Sangat pa, melebihi apapun" Jawab Alfaro.

"Kau tidak ingin kehilangan dia?" Tanya Radit lagi

"Sampai langit terbelah aku tidak mau kehilangan Karina". Alfaro menjawab dengan mantap

"Baiklah, bujuk Karina pulang nak dan ini alamatnya" Radit memberikan secarik kertas pada Alfaro.

Alfaro bingung bagaimana papanya bisa menemukan Karina padahal orang suruhannya belum berhasil menemukan Karina.

"Mamamu yang memberi tahu dan temukan saja dulu Karina dan bujuk dia baru kita bahas ini" Radit menepuk pelan pundak Alfaro untuk memberinya kekuatan.

"Jangan pakai kekerasan ya nak, wanita hamil lebih sensitif" Radit berusaha mengingatkan Alfaro.

Alfaro menganggukkan kepalanya bahwa dia paham maksud ayahnya.

Alfaro menyusuri jalan dimana Karina tinggal dengan mobilnya. Sudah dua kali dia melewati jalan ini kenapa belum menemukan rumah Karina, tidak mungkin papanya salah memberikan alamat sampai Alfaro melihat seorang wanita keluar dari sebuah rumah. Wanita yang dia rindukan selama ini. Alfaro memarkirkan mobilnya jauh dari rumah tersebut dan mengikuti Karina.

Karina ternyata berbelanja ke supermarket dan Alfaro terus mengikutinya. Dia belum mau menghampiri Karina dia tahu Karina pasti akan marah dan memilih kabur. Dia tidak mau itu terjadi.

Alfaro terus mengikuti Karina sampai dia pulang kembali ke rumah. Melihat Karina sudah masuk ke dalam rumah, Alfaro langsung menghampirinya

"Nana" panggilnya dengan suara berat.

Karina terkesiap ketika mendengar suara berat Alfaro. Suara yang sudah lama tidak dia dengar. Suara yang dia rindukan.

Karina membalik badannya perlahan dan mendapati Alfaro berdiri di belakangnya. Karina berusaha menahan dirinya untuk tidak menangis dan memeluk Alfaro karena rasa rindunya.

Alfaro mendekati Karina dan memegang kedua tangan Karina.

"Aku merindukanmu Nana, aku hampir gila karena kau menghilang. Maafkan aku,aku mohon maafkan aku" secara tiba-tiba Alfaro berlutut di hadapan Karina.

Karina menarik tangannya dari genggamannya Alfaro. Dia memang merindukan Alfaro tapi dia takut jika Alfaro akan menyakiti perasaannya lagi.

"Pergilah Alfa" Ucap Karina sambil memalingkan wajahnya.

Alfaro bagaikan di sambar petir saat mendengar perkataan Karina. Setelah tidak bertemu dan sekarang dia menemukan Karina, Karina ingin dia pergi. Tidak akan pernah Alfaro lakukan itu.

"Tidak, aku tidak akan pergi" kata Alfaro tegas.

"Pergilah jika kau datang hanya ingin menyakitiku" Ucap Karina dengan perasaan yang sakit.

"Aku tidak pernah ingin menyakitimu, aku tahu aku salah karena kemarin aku terlalu emosi tapi itu karena aku cemburu Nana. Aku tidak ingin kau dekat dengan pria lain selain aku".

Karina bingung, dia memang merindukan Alfaro tapi dia juga takut sakit hati lagi. Karina masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu rumahnya. Dia membiarkan Alfaro tetap berlutut di luar. Alfaro meneteskan air matanya, Karina tidak memaafkannya.

Karina sendiri juga menangis di balik pintu. Dia tidak bisa langsung percaya pada Alfaro. Alfaro dulu seperti itu, emosi suka lepas kendali kemudian minta maaf tapi mengulangi kesalahan yang sama. Karina tahu itu sudah sifat Alfaro tapi yang dia tidak terima adalah saat Alfaro mengatainya Jalang. Dia bukan jalang.

"Buka pintunya Nana" mohon Alfaro.

Karina masih diam tidak mau membukakan pintu. Cuaca juga sedang tidak berpihak pada mereka. Angin kencang membuat jendela rumah berderak dan menerbangkan dedaunan di halaman.

Alfaro memicingkan matanya saat angin membawa debu mengenai matanya.

"Nana" panggilnya lagi.

Alfaro memilih duduk di kursi teras rumah sambil terus memicingkan matanya karena deru angin. Awan hitam gelap dan tidak lama kemudian turun hujan di sertai angin kencang.

Alfaro melipat kedua tangannya di dada karena hawa dingin yang menusuk sampai ke tulang. Tubuhnya belum fit dari kecelakaan waktu itu dan sekarang dia harus kedinginan dan tempias hujan yang mengenai tubuhnya. Alfaro terus

melihat ke arah pintu berharap Karina membukakan pintu untuknya. Tubuhnya mulai terasa tidak enak karena hawa dingin ini.

Karina perlahan mengintip dari balik jendela kamarnya. Hatinya terenyuh melihat Alfaro masih berada di sana. Dia mengelus perutnya dan mencoba tidak peduli tapi tidak bisa. Hatinya selalu ingin melihat dan mendekati Alfaro.

Karina mengambil handuk kering dan membuka pintu. Alfaro langsung melihat ke arah pintu dan mendapati Karina disana. Alfaro tersenyum pada Karina tapi Karina hanya menanggapi dengan wajah datar.

"Masuklah dan ini untuk badanmu" kata Karina pelan sambil memberikan handuk bersih.

Alfaro langsung masuk dan memeluk Karina. Karina berusaha melepaskan pelukan Alfaro tapi Alfaro menahannya.

"Ayo pulang sayang" Alfaro mengecup pipi Karina dan Alfaro bersyukur Karina tidak melawan.

Karina sendiri sebenarnya tidak ingin marah terlalu lama pada Alfaro tapi dia hanya takut Alfaro akan menyakiti hatinya lagi.

"Lepaskan Alfa bukankah aku hanya jalang"
Ucap Karina tajam

"Gak sayang, kamu bukan jalang. Maafkan aku sayang, aku emosi saat mengatakan itu dan sekarang aku menyesal. Aku yang brengsek sayang, aku mohon maafkan aku" Mohon Alfaro

Karina memejamkan matanya sejenak kemudian membalik tubuhnya menghadap Alfaro.

"Kau nanti akan menyakitiku lagi, aku gak mau" Karina mulai menangis.

"Gak sayang, aku berjanji. Aku hanya mohon jangan tinggalkan aku. Aku memang cemburu jika kau dekat dengan pria lain, maaf tapi tolong pahami rasa cemburuku karena aku gak mau kehilangan kau".

Karina menatap mata Alfaro dalam mencari ketulusan dan kesungguhan di sana. Yang dia dapat memang kesungguhan dan ketulusan Alfaro ditambah lagi rasa rindunya semakin mendalam. Air mata Karina menetes dan saat itu juga dia memeluk Alfaro.

"Kau memaafkanku sayang? " tanya Alfaro.

"Iya tapi berjanjilah jangan menyakiti hatiku lagi" Ucap Karina

Alfaro tersenyum. "Gak sayang, aku gak akan menyakiti hatimu".

Karina tersenyum di dalam pelukan Alfaro. Saat itu baru dia sadar bahwa suhu badan Alfaro panas.

"Kau sakit?" tanya Karina.

"Gak" tapi kemudian Alfaro sedikit terhuyung sehingga Karina menyuruh Alfaro duduk di sofa.

"Kau demam Alfa" Karina panik.

"Gak apa sayang, ini hanya demam biasa" Alfaro berusaha menenangkan Karina.

"Aku ambilkan kompres" Karina beranjak mengambilkan Alfaro kompres.

Alfaro tersenyum karena dia bahagia sekarang Karina kembali ke pelukannya. Karina mengompres kening Alfaro karena suhu badan Alfaro yang tinggi. Alfaro demam dan selama dia tertidur, dia selalu mengigau.

Karina meringis melihat keadaan Alfaro sekarang. Pria yang selalu kuat sekarang lemah karena demam menyerang.

Karina memberanikan diri mengecup bibir Alfaro. Dia menatap Alfaro lama hanya untuk melihat Alfaro tertidur.

Karina memutuskan untuk berbaring di samping Alfaro. Semoga Alfaro tidak menyakiti perasaannya lagi, itu harapannya.

Entah sudah berapa lama Karina tertidur tapi saat dia membuka matanya, dia sudah kembali ke rumah Alfaro. Karina bingung kapan dia bisa berada di kamar mereka lagi.

Karina beranjak bangun dan saat itulah Alfaro masuk ke dalam.

"Sudah bangun sayang?" Ucap Alfaro dengan senyum manisnya.

"Hmmm, bagaimana aku bisa berada di sini?" Tanya Karina dengan raut wajah bingung.

"Aku menggendongmu" Alfaro kemudian duduk di samping Karina.

"Bagaimana bisa, bukankah kau sakit semalam? "

"Ya, aku sudah pulih dan saat aku bangun aku melihatmu tertidur di sampingku dan aku langsung membawamu pulang ke rumah kita"

"Ohh.. " hanya itu yang keluar dari mulut Karina.

Alfaro tersenyum dan dia mengecup pipi Karina sekilas.

"Isshh, aku belum mandi jadi bau jangan di cium" Karina protes.

"Aku gak peduli sayang" Alfaro terkekeh.

"Sekarang mandilah, aku akan menunggu di bawah, kita sarapan bersama" ajak Alfaro dan Karina menganggukan kepalanya.

BAB 24

Hari ini Karina malas untuk pergi kemanapun dan jadilah dia sekarang hanya berbaring di sofa sambil menonton film.

Lama-lama Karina bosan dan berjalan menuju ke ruang kerja Alfaro. Hanya iseng saja pada awalnya dan ingin meminjam laptop Alfaro untuk bermain game kebetulan Alfaro sedang ke kantor.

Setelah duduk di kursi dan menyalakan laptop, Karina mulai mencari game yang ingin dia mainkan tapi matanya tertuju sebuah amplop yang tersimpan di dekat laptop.

Tidak ingin tahu tapi lama-lama Karina penasaran juga.

"Alfa, aku buka amplopnya ya" Karina berbicara dengan dirinya sendiri.

Perlahan dia membuka amplop itu dan terkejut dengan isinya. Dia tidak pernah menyangka akan melihat ini semua. Karina melempar amplop yang ada di tangannya dan menangis. Bukan Karena rasa sedih tapi karena

muak dan mual melihat foto yang terdapat di dalam amplop itu.

Karina segera meninggalkan ruang kerja Alfaro dan masuk ke kamarnya. Bayangan apa yang dia lihat tadi kembali mengusiknya. Benar-benar membuatnya merasa mual dan ingin muntah.

Karina memanggil pelayan yang ada di rumahnya dan memintanya menghubungi Alfaro agar segera pulang. Karina ingin bertanya perihal isi amplop tersebut.

Karina berjalan perlahan kembali menuju ke kamarnya dan dia masih di liputi rasa mual. Dia harus bertanya pada Alfaro apa yang terjadi sebenarnya. Sejam kemudian Alfaro datang dengan terburu-buru karena Karina memintanya pulang. Dia khawatir pada keadaan Karina dan takut terjadi sesuatu pada Karina. Alfaro segera mencari Karina di kamar mereka dan saat dia membuka pintu dia melihat Karina sedang duduk di sofa sambil menunggunya.

"Ada apa sayang?" Tanya Alfaro

"Jelaskan padaku Alfa, apa isi amplop tersebut" pertanyaan itu langsung keluar saat Alfaro pulang ke rumah.

"Dari mana kau tahu amplop itu? " Alfaro balik bertanya.

"Aku menemukannya di ruang kerjamu saat akan meminjam laptopmu untuk bermain game"
Jawab Karina.

Alfaro menggenggam tangan Karina dan mengecup punggung tangan Karina.

"Janji jika aku jelaskan apa yang terjadi kau tidak histeris" Alfaro memandang tajam Karina bukan untuk membuat Karina takut tapi agar Karina berjanji untuk bisa menjaga emosinya.

"Iya" jawab Karina yakin.

"Foto yang ada di dalam amplop adalah ayahmu Nana. Detektif yang aku sewa memberitahu bahwa ayahmu sudah meninggal karena dibunuh dan aku tidak tahu siapa yang membunuhnya. Foto-foto itu buktinya dan maaf tanpa sepengetahuan kamu, aku sudah memakamkan ayahmu karena jasadnya sudah hancur penuh luka". Alfaro menjelaskan pada Karina.

Karina menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Dia tidak percaya ini karena ayahnya yang tidak bertanggung jawab itu sudah mati. Tidak

ada rasa sedih di hati Karina mungkin karena ayahnya terlalu menyakiti dia dan ibunya.

"Itu tidak mungkin".

"Itu sudah pasti sayang karena hasil otopsi dan tes DNA sudah membuktikannya" Ucap Alfaro.

"Aku... Aku hanya tidak menyangka walaupun jujur aku berharap lebih baik dia mati" .

Alfaro memeluk Karina untuk menguatkannya karena Alfaro yakin Karina sangat menderita karena sikap ayahnya itu.

"Sekarang dia sudah tidak ada, kau harus tenang ya" Alfaro mengelus kepala Karina lembut.

Karina menganggukkan kepalanya, mungkin inilah yang terbaik agar ayahnya itu tidak terus menganggunya dan membuat dia menderita.

Ini adalah pertama kalinya Karina menemani Alfaro pergi ke sebuah acara amal yang dilaksanakan oleh istri dari salah satu rekan bisnis keluarga Dimitri. Walaupun Karina terkadang masih minder dengan bekas luka di wajahnya tapi Alfaro selalu menyakinkannya dan akhirnya sekarang dia

mau menemani Alfaro untuk menghadiri acara amal ini.

Karina mengapit erat lengan Alfaro karena dia takut saat mereka sudah masuk ke dalam gedung.

"Ada aku" bisik Alfaro dan Karina tersenyum.

Acara pertama adalah acara lelang dan Karina serta Alfaro memilih duduk di tengah. Satu persatu barang di lelang dan Alfaro belum tertarik untuk ikut menawar. Sampai satu buah kalung berlian dengan desain unik di pajang untuk di lelang dan Alfaro menginginkannya untuk di berikan pada Karina.

Ternyata banyak yang menginginkan kalung itu tapi Alfaro tidak mau mengalah.

"Alfa sudahlah, penawaranmu sudah sangat tinggi" bisik Karina tapi Alfaro mengacuhkannya.

Seorang wanita juga yang duduk di sudut juga menginginkan kalung itu dan dia bersaing dengan Alfaro sampai akhirnya Alfaro yang berhasil memenangkannya.

"Ayo sayang" Alfaro mengajak Karina keluar dari ruangan.

"Well tuan Alfa, kau tetap tidak mau mengalah hmmm" wanita yang duduk di sudut ruangan menghampiri Alfaro.

Alfaro memandang wanita itu lama dan Karina cukup merasa minder melihat penampilan wanita itu. Sangat cantik dan seksi, semua pria pasti akan menginginkannya.

"Molly" panggil Alfaro.

Ternyata Alfaro mengenali wanita itu dan jujur saja Karina menjadi sedikit cemburu.

"Hai, apa kabarmu? " Molly memeluk Alfaro dan memberikan kecupan singkat di pipi Alfaro dan Alfaro membalasnya.

Karina cukup terkejut dengan sikap Alfaro karena membalas sapaan wanita tersebut. Alfaro biasanya tidak akan peduli tapi wanita ini terlihat akrab dengan Alfaro.

"Aku merindukanmu Alfa" wanita itu memeluk erat Alfaro dan Alfaro membalasnya.

"Kemana saja kau?" tanya Alfaro dan mereka akhirnya larut dalam sebuah obrolan.

Karina ikut bersama mereka tapi Karina merasa cemburu. Dia tidak pernah merasa

cemburu pada Alfaro tapi sekarang dia merasa cemburu hanya saja Karina hanya diam menahan cemburunya. Dia meremas ujung gaunnya untuk menahan rasa cemburunya.

Karina terlihat sangat cemburu saat melihat keakraban Alfaro dan Molly. Walaupun begitu Karina sangat pandai menyembunyikan perasaannya. Dia tersenyum melihat Alfaro dan Molly tapi hatinya sakit.

Karina tahu dia sudah banyak menyakiti Alfaro bahkan dia tidak pernah sekali pun dengan lantang mengucapkan perasaannya cintanya pada Alfaro. Karina berpikir mungkin saja Alfaro akan lelah menunggu kata cinta darinya.

Sejauh ini dengan Karina perlahan membuka hatinya dan menerima Alfaro sudah suatu kemajuan karena memang sikap Karina yang tertutup.

"Sayang, aku akan mengantarmu pulang ya karena setelah itu aku akan pergi dengan Molly" Alfaro tersenyum sambil mengelus pipi Karina.

"Iya" jawab Karina pelan sambil tersenyum pada Alfaro tapi sebenarnya hatinya sakit.

**

Karina memandangi mobil Alfaro yang berlalu meninggalkan rumah. Perlahan air mata Karina jatuh dan dia mulai menangis. Rasanya sakit sekali di dadanya. Apakah ini yang sering Alfaro rasakan jika melihat dia di dekati pria lain atau jika dia menjauh dari Alfaro?.

Sangat sakit jika orang yang kita cintai pergi dan mengacuhkan kita.

"Maafkan aku Alfa ternyata ini rasanya, pantas saja kau bisa sangat sakit saat aku jauh" Karina berbicara dengan dirinya sendiri.

Karina duduk di sofa dan masih menangis.

Satu jam

Dua jam

Tiga jam

Karina melihat ke arah jam yang ada di atas meja. Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam dan Alfaro belum pulang. Karina semakin gelisah dan matanya sudah mulai membengkak karena menangis.

Karina menuju ke kamar mandi dan mencuci wajahnya. Tatapannya sayu saat melihat pantulan dirinya di cermin.

Dia mematikan lampu kamarnya dan berbaring di atas tempat tidur. Tangisannya kembali pecah tapi tidak lama kemudian dia mendengar mobil Alfaro datang.

Karina menghapus air matanya dan memejamkan matanya. Dia akan berpura-pura tidur. Dia tidak ingin Alfaro tahu jika dia menangis karena Alfaro pergi bersama Molly.

Langkah kaki Alfaro mendekat dan Karina mencoba tenang agar Alfaro yakin dia sudah tertidur. Alfaro mendekati Karina dan sebuah kecupan singkat dia daratkan di kening Karina.

"Tidur yang nyenyak sayang" bisik Alfaro.

Karina meremas selimut yang menutupi tubuhnya. Hatinya sedih saat mendapatkan kecupan singkat dari Alfaro.

Setelah pergi dengan Molly, Alfaro masih bisa perhatian padanya. Karina menangis dalam diam agar Alfaro tidak tahu. Karina terus diam bahkan setelah Alfaro berbaring di sampingnya dan memeluk dirinya kemudian jatuh tertidur. Tidak ada perbedaan dari sikap Alfaro.

**

Paginya, Karina sedang sarapan bersama Alfaro. Tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Hanya suara dentingan sendok beradu dengan piring.

"Alfa" panggil Karina karena dia bosan dengan keheningan di antara mereka.

"Iya"

"Apa aku boleh jalan-jalan hari ini, aku bosan" sebenarnya Karina tidak ingin jalan-jalan, dia hanya memancing Alfaro untuk berbicara karena dia rindu Alfaro. Semenjak semalam mereka tidak ada berbicara apa-apa lagi.

"Kau bosan, baiklah pergilah berbelanja dan supir akan mengantarmu. Bawa ini untuk berbelanja" Alfaro menyerahkan sebuah kartu kredit pada Karina.

"Aku pergi dulu ya" Alfaro mengecup kening Karina kemudian pergi meninggalkan Karina.

Karina hanya tertegun, bukan ini yang dia inginkan. Anggaplah Karina plin plan atau bodoh. Karina berharap Alfaro melarangnya pergi seperti biasa tapi sekarang Alfaro mengizinkannya padahal ini tidak pernah terjadi. Alfaro memang masih perhatian padanya, memberikan kecupan padanya tapi sikap posesif Alfaro padanya memudar.

Karina selama ini selalu memperlakukan sikap posesif Alfaro tapi sekarang saat Alfaro tidak seperti itu, Karina malah merasa kehilangan. Karina bingung dengan pikiran dan perasaannya. Apa sekarang dia malah merasa nyaman dengan sikap posesif Alfaro. Karina bingung sendiri dan dia tidak tahu jawabannya.

Karina memutuskan untuk pergi keluar tapi tidak dengan di antar supir, dia pergi menggunakan taksi.

Hal pertama yang dia lakukan adalah ke kantor Alfaro. Dia sengaja tidak di antar supir karena dia tidak mau ketahuan sedang memata-matai Alfaro. Perasaannya tidak enak jadi di sinilah dia sekarang berada. Duduk manis di dalam taksi yang terparkir di seberang kantor Alfaro.

"Nyonya apa anda akan turun? " Tanya supir taksi.

" Aku akan bayar berapa pun tapi ikuti saja apa kataku" jawab Karina.

Supir taksi itu hanya diam, bagi dia yang penting Karina membayar ongkos taksinya.

Dua jam menunggu akhirnya Karina melihat Alfaro keluar dari kantornya dan menuju ke mobilnya.

"Ikuti mobil itu" Karina menunjuk mobil Alfaro.

Karina sempat terkekeh melihat apa yang dia lakukan sekarang. Sekarang dia memata-matai Alfaro, hal yang tidak pernah akan dia lakukan dulu tapi sekarang karena perasaannya pada Alfaro dan sekarang dia mengakui bahwa dia mencintai Alfaro dan dia akhirnya mengikuti Alfaro.

Mobil Alfaro berhenti di sebuah restoran dan Karina memutuskan untuk masuk ke dalam. Setelah membayar ongkos taksi, Karina masuk ke dalam restoran dan duduk di pojok ruangan tertutupi dari tempat dimana sekarang Alfaro duduk bersama Molly. Karina merasa kesal dan dia ingin sekali menghampiri Alfaro tapi tidak berani.

Mata Karina tidak lepas dari Alfaro dan Molly yang terlihat akrab. Alfaro tertawa dan Karina tidak pernah melihat Alfaro tertawa selepas itu. Hati Karina sakit saat melihat tawa Alfaro. Alfaro tidak pernah seperti itu jika bersamanya. Karina sadar selama ini dia yang salah. Dia yang selalu membuat Alfaro murung, marah dan sedih karena sikap plin plannya.

"Apa yang harus mama lakukan nak? "

Karina mengelus perutnya.

BAB 25

Karina mengigiti kukunya sedari tadi saat menunggu Alfaro pulang. Sudah tengah malam dan Alfaro belum pulang. Karina akan memastikan satu hal lagi dari Alfaro sebelum dia melakukan langkah selanjutnya.

Deru mobil Alfaro terdengar dari kejauhan dan Karina sengaja membunyikan televisi. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Alfaro membuka pintu kamar dan terkejut mendapati Karina masih menonton televisi.

"Belum tidur?" Tanya Alfaro.

"Aku belum ngantuk" jawab Karina singkat.

"Jangan terlalu larut tidurnya" Alfaro kemudian membuka pakaiannya dan memilih untuk tidur.

Karina kembali di buat bingung, Alfaro tidak biasanya seperti ini. Dia biasanya akan langsung mematikan televisi dan memaksa Karina untuk istirahat. Sekarang dia tidak melakukan apapun.

Karina mematikan televisi dan sekarang dia harus berbicara pada Alfaro.

"Alfa" panggilnya.

"Iya"

"Aku mau bicara"

Alfaro duduk dan menghadap Karina.

"Apa kau marah padaku? " tanya Karina langsung.

"Tidak"

"Mengapa kau berubah? "

" Aku tidak berubah sayang, ada apa? "

"Kau" Karina menunjuk dada Alfaro dengan telunjuknya.

"Kau berubah, dimana Alfaro yang aku kenal. Dimana Alfaro yang selalu cerewet dan siapa Molly itu" Tanya Karina dengan menggebu.

Karina lepas kendali, awalnya dia tidak ingin terlihat agresif seperti ini tapi dia sekarang malah seperti itu.

Alfaro memperhatikan Karina lama kemudian dia tersenyum.

"Kau cemburu? " tanya Alfaro.

"Tentu saja tidak" Karina gengsi mengakui perasaannya.

"Kalau kau tidak cemburu mengapa harus seperti ini" Ucap Alfaro santai.

Perkataan Alfaro mengena pas di hati Karina. Dia mencintai Alfaro makanya dia seperti sekarang.

"Jawab yang jujur Nana" Ucap Alfaro lagi.

Karina menatap Alfaro lama kemudian dia meletakkan kedua tangannya di sisi pipi Alfaro. Posisi mereka sangat dekat dan intim dan inilah pertama kalinya Karina merasakan jantungnya berdetak hanya dengan menatap Alfaro. Karina sadar dia memang jatuh cinta pada Alfaro.

"Alfa aku mencintaimu" Karina langsung sadar dan ekspresi wajahnya berubah saat dia keceplosan sedangkan Alfaro sudah tersenyum bahagia mendengar pengakuan cinta Karina.

"Aku lebih mencintaimu Karina" balas Alfaro.

"Akhirnya kau mengakui cintamu padaku dan aku bahagia Nana. Selama ini aku berpikir aku hanya berjuang sendiri untuk cinta kita. Kau memang tidak membantahku seperti dulu tapi kau tetap tidak pernah mau mengakui perasaanmu" Ucap Alfaro.

"Lalu siapa Molly? "

Alfaro tersenyum. " Dia sahabat kecilku dan tenang saja dia sudah menikah. Dia yang memberi ide padaku agar aku sedikit mengacuhkanmu supaya kau sadar dengan perasaanmu"

"Jadi kau sengaja?" Tanya Karina tidak percaya

"Begitulah tapi aku tetap mengawasimu sayang. Tadi pagi saat kau keluar naik taksi aku tahu dan semalam kau menangis lalu pura-pura tidur saat aku pulang itu juga aku tahu"

Karina hanya memandang Alfaro tapi kemudian dia memeluk Alfaro.

"Aku rindu padamu Alfa" hanya itu yang terucap dari Karina.

Alfaro bahagia akhirnya wanita yang dia cintai ternyata mencintainya juga. Dia akan selalu menjaga Karina selamanya.

BAB 26

Alfaro dan Karina sekarang sedang berada di rumah orang tua Alfaro. Sampai sekarang Cheril masih belum di temukan. Bahkan Radit yang selalu mengawasi gerak gerik Jason tidak menemukan ada hal yang mencurigakan. Hal ini membuat kesehatan Joyce semakin menurun. Joyce yang biasanya ceria menjadi mudah murung.

Alfaro sengaja membawa Karina ke rumah orang tuanya hari ini agar Karina dapat menghibur Joyce.

Alfaro dan papanya sedang duduk di taman belakang sedangkan Joyce dan Karina sedang di dapur mempersiapkan minuman ringan untuk mereka.

"Kau baik-baik saja nak? Bagaimana keadaan cucu mama? " Joyce mengelus perut Karina yang membesar.

"Sekarang sudah tujuh bulan kan? Usia kandungan Cheril tidak jauh dari usia kandunganmu" Joyce menerawang. Dia sangat merindukan Cheril anak bungsunya itu.

"Cucu mama baik-baik aja ma, aku dan Alfa rutin cek ke dokter" Karina tersenyum.

"Apa kalian sudah tahu jenis kelaminnya?" Joyce terlihat penasaran.

"Belum ma karena setiap di usg cucu mama ini selalu sembunyi jadi jenis kelaminnya belum bisa di ketahui" Karina terkekeh dan teringat bagaimana reaksi Alfaro setiap kali mereka cek ke dokter. Alfaro sangat penasaran dengan jenis kelamin calon anaknya jadi dia suka kesal sendiri setiap usg karena jenis kelamin anak mereka belum bisa di ketahui.

"Oh begitu, mama doakan semoga selalu sehat dan lancar sampai saatnya kamu melahirkan ya nak. Mama kepingin sekali melihat cucu mama" Joyce kemudian memeluk Karina lama.

"Kamu harus bisa menjaga cucu mama ya soalnya si Alfa tuh sama seperti Radit, kaku".Joyce kembali mengelus perut Karina.

"Iya ma" jawab Karina.

"Mama baik aja kan, kenapa wajah mama pucat sekali? " Karina terlihat khawatir melihat Joyce.

"Mama baik aja nak, memang selama ini hanya kurang bisa tidur karena memikirkan Cheril"
Jawab Joyce.

"Mama jangan khawatir, Nana yakin Cheril pasti baik-baik aja. Sekarang kita ke taman ma"
Ajak Karina.

"Ayo" Balas Joyce

Karina berjalan beriringan bersama Joyce menuju ke taman belakang tapi saat mereka baru sampai di luar rumah, Joyce tiba-tiba terjatuh dan pingsan. Kepalanya terbentur dan mengeluarkan darah.

"Mama" teriak Karina dan membuat Radit serta Alfaro melihat ke arah mereka.

Radit dan Alfaro segera menghampiri Joyce.

"Sayang" Radit segera menggendong Joyce dan membawanya ke rumah sakit.

Karina dan Alfaro mengikuti dari belakang.

Radit terus menggenggam tangan Joyce dan berdoa semoga wanita yang dia cintai ini segera sadar.

"Bangun sayang" bisik Radit.

Dokter datang dan memeriksa keadaan Joyce.

"Bagaimana dokter keadaan Joyce? "

"Tuan Radit bisa ikut ke ruangan saya"

"Baiklah"

"Alfa kamu jaga mama sebentar ya" Radit pun mengikuti dokter.

Alfaro mendekati mamanya dan dia merasa sedih. Dia anak tertua di keluarga ini tapi dia tidak bisa menjaga mamanya dan adik-adiknya terutama Cheril. Menghilangnya Cheril membuat kondisi Joyce semakin menurun.

"Maafin Alfa ya ma, Alfa janji akan mencari Cheril biar mama bisa kembali ceria lagi" Ucap Alfaro berjanji pada Joyce.

Alfaro melirik ke arah Karina yang sekarang sedang duduk di sofa.

"Kau lelah? "

"Tidak,aku senang bisa menjaga mama di sini"

"Beritahu aku jika kau lelah, aku akan mengantarmu pulang" kata Alfaro.

**

Di tempat lain Jason sedang menggendong Cheril, wanita yang dia cintai. Kemudian dia mendudukkan Cheril di atas sebuah kursi roda.

"Aku tahu kau bosan tapi bersabarlah ya sayang demi calon anak kita, dokter mengatakan kau tidak boleh banyak bergerak apalagi menempuh perjalanan jauh sekarang saja kau harus beraktifitas di atas kursi roda ini" Jason mengecup bibir Cheril dengan penuh kasih sayang.

"Aku merindukan mamaku" Ucap Cheril sedih

"Aku tahu, bersabar ya" Ucap Jason

Jason sangat mencintai Cheril dan dia akan selalu menjaga Cheril. Banyak hal yang harus dia lakukan demi menebus perbuatannya dulu pada Cheril karena dia sudah sangat membuat Cheril terluka.

**

Radit menatap Joyce sendu dan dia mengelus pelan pipi Joyce. Dokter mengatakan bahwa kondisi Joyce tidak stabil. Kesehatan jantungnya menurun karena Joyce terlalu

memikirkan Cheril. Jika kondisi Joyce terus menurun maka Radit bisa kehilangan Joyce.

Radit mengecup punggung tangan Joyce dan perlahan Joyce membuka matanya.

"Radit" panggilnya sambil tersenyum.

Radit membalas senyuman Joyce bahkan dia mengecup bibir Joyce.

"Dimana Alfa dan Nana? " tanya Joyce.

"Mereka di luar tadi Nana lapar jadi mereka membeli makanan" Jawab Radit

Joyce tersenyum kemudian memandang Radit dalam. " Aku lelah Radit, aku juga takut" Ucap Joyce pelan.

" Apa maksudmu? "

"Aku tahu kondisi kesehatanku karena aku yang merasakannya. Mungkin aku tidak akan bisa terus bersamamu dan anak-anak serta cucu kita" Ucap Joyce lagi.

"Ssstttt jangan bicara seperti itu"

"Maaf jika aku egois Radit tapi aku tahu jika aku duluan pergi darimu kau pasti kuat sedangkan

aku jika kau pergi dariku,aku tidak akan bisa" Joyce menangis.

"Tolong jangan bicara seperti itu mama" Alfaro ternyata sudah berada di ruangan Joyce bersama Karina.

Alfaro mendekati Joyce dan memeluknya. Memeluk mamanya yang dia sayang.

"Mama janji mau melihat anakku lahir dan mama juga berjanji mau melihat anakku tumbuh besar jadi mama harus kuat ya" Alfaro tersenyum pada mamanya.

Joyce terharu mendengar Alfaro, dia tidak ingin meninggalkan suami, anak-anaknya serta cucunya. Dia masih ingin melihat mereka dan mendampingi cucunya sampai dewasa tapi dia merasa kondisi tubuhnya semakin menurun.

Joyce menangis kemudian dia mengigit bibirnya menahan sakit di dadanya. Radit segera memanggil dokter.

Alfaro mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia hampir putus asa mencari keberadaan Cheril. Hanya Cheril yang bisa membuat mamanya kembali ceria.

Alfaro mengusap wajahnya kasar, dia melihat ke arah papanya yang juga melakukan hal yang sama. Sekarang mamanya harus masuk ruang ICCU. Kondisinya semakin menuru dan sekarang mamanya tidak sadarkan diri.

Adik-adiknya yang lain juga sudah datang untuk menjenguk mama mereka dan hanya Cheril yang tidak ada. Alfaro harus bisa menemukan Cheril demi mamanya.

BAB 27

Alfaro sangat yakin jika sekarang Cheril berada di tempat Jason. Walaupun Jason tidak menunjukkan sikap yang mencurigakan tapi hal itu yang membuat Alfaro yakin. Alfaro tahu seberapa besar rasa cinta Jason pada Cheril dan saat berita menghilangnya Cheril tersebar, Jason hanya biasa saja. Sangat aneh bagi Alfaro karena seharusnya Jason akan panik.

Alfaro akan segera menuju ke tempat Jason di Paris dan membawa adiknya pulang. Alfaro sekarang berada di rumah sakit dan di ruang perawatan Joyce.

"Mama" Alfaro mengenggam tangan Joyce yang sekarang masih belum sadar.
"Alfa akan segera membawa Cheril pulang ma jadi mama harus kuat dan sabar ya"

Radit yang melihat itu sangat terharu pada Alfaro. Radit berharap Alfaro berhasil demi kesembuhan Joyce. Radit tidak akan pernah bisa kehilangan Joyce. Joyce adalah separuh jiwa dan nafasnya.

**

Setelah mempersiapkan segalanya, akhirnya Radit bisa pergi ke Paris. Dia harus menjemput Cheril agar kondisi Joyce bisa membaik karena hanya Cheril yang bisa membuat mamanya itu pulih kembali.

"Aku ikut ya Alfa" renek Karina.

"Jangan sayang, kau sedang hamil besar dan aku tidak mau kau kecapekan. Aku tidak mau mengambil resiko"

"Tapi... "

"Tenang saja ya sayang" Alfaro mengecup bibir Karina.

"Aku takut Alfa, Jason itu kan jahat" Ucap Karina khawatir.

"Tenang saja sayang, aku tidak pergi sendiri. Sekarang yang harus kau lakukan adalah tenang dan jaga calon anak kita selama aku pergi" Alfaro memandang Karina lama karena jujur dia juga tidak sanggup berada jauh dari Karina. Alfaro kembali memeluk Karina dan menciumnya.

Karina meletakkan kepalanya di dada bidang Alfaro dan memejamkan matanya. Karina memeluk erat Alfaro karena tidak ingin Alfaro jauh darinya. Alfaro tersenyum sambil mengelus rambut Karina.

Tangannya menyentuh perut Karina dan dia dapat merasakan pergerakan anaknya di dalam sana. Alfaro bahagia dapat merasakan anaknya bergerak lincah di dalam perut Karina.

"Jangan nakal nak selama papa tidak ada ya. Jagain mama ya" Alfaro berbicara pada anaknya sambil mengelus perut Karina.

Besok paginya Alfaro terlihat ingin membatalkan perjalanannya ketika dia melihat tangisan Karina. Alfaro tidak bisa melihat Karina menangis. Tapi dia harus pergi demi kesembuhan mamanya.

"Sssttt jangan menangis ya sayang" Alfaro mengecup mata Karina.

"Aku tidak akan lama".

Karina sebenarnya tidak ingin menangis tapi dia merasa tidak ingin jauh dari Alfaro sekarang. Dia juga tidak mau semakin membebani Alfaro.

"Maafkan aku Alfa, aku hanya tidak ingin jauh darimu tapi kau tenang saja aku akan baik-baik saat kau tidak ada"

Alfaro mencium bibir karina dan tersenyum.
"Aku tahu sayang".

Alfaro kemudian segera berlalu dan pergi. Karina terus melambaikan tangannya sampai sosok Alfaro tidak terlihat lagi.

**

Kondisi Joyce semakin menurun dan sudah seminggu Alfaro pergi menemui Jason. Karina juga semakin khawatir karena sudah dua hari ini Alfaro tidak ada menghubunginya. Sebelumnya Alfaro selalu menghubunginya.

Eve datang untuk menemani Karina karena kondisinya yang sedang hamil. Mata Karina sudah membengkak karena menangis dan kepalanya terasa sakit karena terlalu banyak menangis. Kondisi badannya drop selama dua hari ini karena dia terlalu memikirkan Alfaro.

Karena kondisinya yang lemah, Karina di rawat di rumah sakit. Ini juga dapat membantu Eve agar lebih mudah menjaga Karina serta bisa lebih sering menjenguk ibunya.

Eve melihat Karina sudah tertidur dan perlahan dia meninggalkan Karina. Eve menuju ke ruangan ibunya di rawat. Di sana selalu setia papanya yang berada di samping ibunya.

"Istirahatlah pa, Eve akan menjaga mama"
Ucap Eve

"Bagaimana Karina?" Tanya Radit

"Dia sudah tidur" jawab Eve sambil duduk di samping papanya.

"Papa tidak akan meninggalkan mamamu nak, papa takut saat papa tidak ada mamamu akan sadar dan mencari papa"

"Tapi papa butuh istirahat kalau papa sakit bagaimana dengan mama" Eve khawatir melihat keadaan papanya yang lelah.

"Kalau mamamu sampai meninggalkan papa, papa akan sangat marah dan papa akan ikuti mamamu".

"Jangan bicara seperti itu pa, Eve mohon" Eve menangis.

Tiba-tiba pintu ruangan Joyce terbuka dan tampaklah Alfaro masuk dengan raut wajah cemas.

"Bagaimana mama?" tanyanya langsung.

"Kak" panggil Eve.

"Nak, kau pulang. Mengapa kau tidak ada kabar selama dua hari ini" Tanya Radit

"Ceritanya panjang pa tapi Alfaro berhasil membawa Cheril" Ucapnya.

Tidak lama kemudian nampaklah Cheril masuk ke dalam ruangan sambil duduk di kursi roda dan Jason yang mendorong kursi rodanya. Raut wajah keterkejutan tampak pada wajah Radit dan Eve apalagi melihat perut Cheril membesar serta Jason yang berada di dekatnya.

Cheril langsung meminta Jason agar mendorong kursi rodanya mendekat pada Joyce. Cheril memegang tangan Joyce dan menciumnya.

"Mama ini Cheril, Cheril sudah pulang" Cheril menangis dan air matanya membasahi punggung tangan Joyce.

Cheril terus memanggil Joyce sampai akhirnya mata Joyce perlahan terbuka.

"Mama" teriak Cheril. Radit, Eve serta Alfaro segera mendekati Joyce.

"Sayang, kau sadar" Radit mengelus pipi Joyce.

Joyce mencoba tersenyum dengan pandangan mata yang sayu sampai akhirnya dia kembali tidak sadarkan diri. Cheril terus berteriak

menangis memanggil Joyce dan Radit hanya terpaku.

Dokter segera datang setelah di panggil Alfaro dan memeriksa Joyce. Mereka semua harus menunggu di luar. Rasa cemas dan ketakutan melingkupi mereka semua. Alfaro bahkan belum tahu bahwa Karina juga sedang di rawat di rumah sakit itu.

Semua orang sekarang sedang dalam keadaan khawatir menunggu kabar dari dokter yang sedang menangani Joyce. Saat Alfaro melihat Jason, emosinya memuncak. Secara tiba-tiba dia menarik kerah baju Jason dan melayangkan satu pukulan keras di wajah Jason hingga Jason jatuh tersungkur karena tidak siap dengan serangan Alfaro.

"Kakak" pekik Cheril yang terkejut dengan tindakan Alfaro.

Para pengawal Jason hendak membalas Alfaro tapi Jason memberi kode agar mereka tidak mendekat.

"Kakak apa-apaan sih, ini bukan waktunya berkelahi" Cheril menatap tajam Alfaro.

Jason bangkit berdiri kemudian dia mendekati Cheril kembali.

Radit dan Eve yang melihat kejadian itu hanya diam saja. Radit bukannya tidak menjadi bijak lagi tapi dia sendiri juga kesal pada Jason. Sikap Jason selama ini telah membuat wanita yang dia cintai menjadi seperti sekarang. Anggap saja pukulan itu pelajaran bagi Jason.

"Memang bukan waktu berkelahi tapi dia pantas mendapatkannya. Sikap bajingannya itu sudah membuat mama jatuh sakit" bentak Alfaro.

"Kak kita bisa membahas ini nanti, jangan sakiti Jason lagi. Dia ayah dari anak yang ku kandung jadi tolong kak jangan sakiti dia" Cheril memelas.

"Oh jadi sekarang kau membela bajingan busuk ini. Kau mau mama sampai kenapa-kenapa? Jika sampai terjadi sesuatu pada mama, dia akan aku bunuh dan kau Cheril juga akan menanggung kesalahannya" ancam Alfaro.

Cheril menangis mendengar bentakan dan amarah dari Alfaro. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada mamanya tapi Jason adalah ayah dari anak yang dia kandung. Dia bukannya mau memihak pada salah satu tapi dia akan memilih keduanya dan dia yakin mamanya akan baik-baik saja.

Tidak lama kemudian dokter keluar dari ruangan Joyce.

"Dokter bagaimana keadaan istri saya" tanya Radit.

"Keadaan nyonya Joyce stabil, anda jangan khawatir. Sekarang hanya perlu menjaga emosinya" Ucap dokter.

Radit menarik nafas lega mendengar perkataan dokter. Istrinya selamat dan masih bersamanya.

"Nyonya Joyce belum boleh banyak bicara jadi jika ingin menemuinya saya hanya izinkan satu orang saja, yang lain bisa bergiliran"

"Baiklah dokter" kata Radit.

"Papa temui mama, kami akan menunggu di sini" kata Eve.

Akhirnya Radit masuk ke dalam ruangan Joyce.

"Ya ampun, aku lupa memberitahumu kak" kata Eve sambil menepuk jidatnya.

"Ada apa?" kata Alfaro.

"Karina di rawat di rumah sakit ini juga, kondisinya drop karena dua hari tidak mendapat kabar darimu" Eve memberi tahu Alfaro perihal Karina

"Apa! Dimana ruangnya? "

"Lantai 4,kamar 405"

Alfaro segera menuju ke ruangan Karina. Dia tidak ingin Karina sakit karena memikirkannya. Sekarang dia ada di sini dan Karina harus tahu.

BAB 28

Karina melihat tidak ada siapa pun sekitarnya sekarang ini. Mungkin saja Eve sedang mencari makanan pikir Karina. Karina menghembuskan nafasnya berat. Dia rindu dengan Alfaro dan jujur Karina sendiri bingung dengan dirinya sendiri. Dulu aja dia membenci Alfaro tapi sekarang dia tidak mau jauh dari Alfaro.

Karina mengusap wajahnya hanya untuk menghilangkan pikirannya yang mulai melantur. Jika dia kembali memikirkan bagaimana dia sekarang dia bisa jatuh cinta pada Alfaro maka tidak akan pernah dapat menemukan jawabannya dan malah membuat dia tidak fokus.

Karina berusaha beranjak dari tempat tidur. Perlahan dia berjalan dan ingin keluar untuk mencari udara segar. Kalau dia hanya diam saja, dia akan menangis lagi karena memikirkan Alfaro.

Karina meraih kursi roda yang ada di samping tempat tidur dan keluar dari kamar. Saat akan membuka pintu Alfaro masuk ke dalam ruangan dan terkejut melihat Karina yang sudah duduk di kursi roda.

"Nana" panggilnya .

"Alfa" Karina memeluk Alfaro dan kembali menangis.

"Ini beneran Alfaku kan? "

"Iya sayang ini Alfanya Karina" Alfaro tersenyum sambil memeluk Karina.

Karina menatap Alfaro lama sampai membuat Alfaro bingung. Tiba-tiba Karina langsung mengecup kening, hidung dan bibir Alfaro. " Ini memang Alfa" katanya terkekeh.

Alfaro tersenyum geli."Bagaimana kau yakin sayang?"

"Karena Alfa tidak akan marah saat di kecup,dia menyukai jika kening, hidung dan bibirnya kukecup dan wanginya sangat aku kenal".

Alfaro tertawa sambil mengelus rambut Karina. "Kau memang benar sayang dan masih kurang satu lagi".

"Apa itu? " Karina bingung.

"Seorang Alfa akan membalas mengecup di bagian ini" Alfaro mengecup bekas luka Karina.

"Dan bagian ini" Alfaro kembali mengecup bibir Karina.

Karina tersenyum bahagia karena memang Alfanya yang sekarang berada di hadapannya.

"Bagaimana keadaanmu dan anak kita sayang? Mengapa kau sampai drop? "

"Aku takut Alfa, kau tidak ada kabar selama dua hari ini padahal sebelumnya kau selalu mengabariku".

"Maafkan aku sayang, ada sedikit masalah"

"Apa kau berhasil membawa Cheril? "

"Iya sayang dan keadaan mama sudah membaik"

"Syukurlah" Ucap Karina.

"Sekarang kau harus istirahat, aku akan selalu ada di sampingmu" Ucap Alfaro sambil menghendong Karina dan membaringkan Karina ke atas tempat tidur.

**

Alfaro hari ini mengajak Karina menemui mamanya. Joyce masih harus di rawat walaupun

kondisinya sudah mulai membaik. Saat Alfaro dan Karina akan masuk ke dalam ruangan Joyce, mereka melihat Jason sedang duduk di depan ruangan. Dia tidak diizinkan masuk oleh Radit akan membuat Joyce menjadi emosi. Jason tampak gusar karena tidak bisa dekat dengan Cheril. Alfaro memandang Jason tajam dan Jason membalas tatapan Alfaro tidak kalah tajamnya.

"Alfa" Karina takut melihat tatapan permusuhan Alfaro dan Jason.

Alfaro tersenyum saat melihat wajah khawatir Karina, dia tahu Karina tidak ingin melihat dia berkelahi.

"Tenang saja sayang" Alfaro berbisik.

Joyce tersenyum saat melihat Karina masuk bersama Alfaro. Karina memeluk Joyce karena dia rindu pada mama mertuanya ini.

"Sehat? " tanya Joyce sambil mengelus perut Karina.

"Iya ma sehat" jawab Karina.

"Mama senang dengarnya, Cheril juga harus jaga ya kandunganmu" Joyce memandang Cheril dan Cheril hanya mengangguk.

"Panggil Jason kemari" Kata Joyce.

" Sayang jangan" kata Radit.

"Harus Radit ini demi Cheril" Ucap Joyce tidak terbantahkan.

Akhirnya Jason di panggil masuk ke dalam ruangan Joyce. Jason hanya bisa diam saat dia sudah berhadapan dengan Joyce.

"Kau mencintai Cheril kan karena itu panggil kedua orang tuamu untuk melamar Cheril" Joyce langsung berkata seperti itu.

Jason menatap Joyce tidak percaya, dia sudah tidak mau berhubungan dengan kedua orang tuanya itu.

"Aku tidak punya orang tua"jawab Jason dingin.

"Jonathan Hardi dan Julia itu orang tuamu jadi jangan berbohong" Radit menimpali.

"Jika kau tidak membawa kedua orang tuamu maka jangan berharap mendekati Cheril"Joyce berkata dengan tegas dan Jason hanya bisa pasrah.

Sangat berat baginya tapi dia tidak punya pilihan lain. Jika ingin bersama Cheril maka dia harus menemui kedua orang tuanya. Jason akhirnya hanya bisa pasrah.

Karina mendekati Alfaro yang sekarang sedang berada di ruang kerjanya. Alfaro tahu jika Karina sedang mendekatinya walaupun Alfaro sekarang masih terlihat asyik dengan laptopnya. Wangi tubuh Karina yang membuat Alfaro tahu bahwa Karina sedang mendekatinya.

"Alfa" panggilnya manja.

"Iya"

"Apa kita akan pergi ke acara reunion? "

"Apa kau mau datang?sekarang kau sedang hamil besar,aku takut kau lelah"

"Aku gak lelah Alfa, kita datang ya ke acara reunion itu" Ajak Karina.

"Baiklah sayang" Alfaro tersenyum pada Karina.

BAB 29

Alfaro menggandeng tangan Karina saat mereka sudah keluar dari mobil. Sekarang mereka akan menghadiri acara reunion yang di laksanakan di sebuah hotel berbintang.

Karina sangat cantik malam ini dengan dress birunya yang pas melekat di tubuhnya walaupun sekarang dia sedang hamil besar. Alfaro juga memakai kemeja biru senada dengan dress Karina.

"Kalau nanti kau lelah, segera beritahu aku agar kita segera pulang ya" Ucap Alfaro

"Iya"

Suasana di dalam ballroom sudah sangat ramai. Saat akan memasuki ballroom, mereka disuguhi foto-foto mereka saat masih sekolah dulu. Karina dan Alfaro tertawa saat mengenang masa mereka sekolah dulu.

"Hai Alfa" seorang teman Alfaro menyapa mereka.

"Hai bro"

"Kau menikah dengan Karina? " tanyanya bingung saat melihat Alfaro merangkul pinggang Karina.

"Iya, aku menikah dengan Karina" jawab Alfaro bangga.

Tidak lama kemudian mereka bergabung dengan beberapa teman mereka yang terkejut saat mengetahui bahwa Alfaro menikahi Karina. Dulu Alfaro selalu membuli Karina.

"Hai Karina" seorang wanita berjalan mendekati Karina. Teman mereka dulu yang terang-terangan tidak menyukai Karina sejak dulu.

"Hai Risya" jawab Karina.

"Wow kau seperti cinderela sekarang, siapa menyangka kau menikahi Alfaro Dimitri"

Karina hanya tersenyum saat menanggapi perkataan Risya.

"Tapi mengapa wajahmu tidak mulus kembali, bukankah Alfa pria kaya? Atau dia sengaja membuatmu tetap jelek agar dia bebas mengangumi wanita cantik di luar sana" Risya tampak memprovokasi Karina.

"Aku sedang hamil jadi operasi belum bisa dilaksanakan" Jawab Karina pelan berusaha tidak terpancing.

"Oh ya Nana, tapi mengapa kau bisa menikahi Alfa ya secara Alfa kan yang membuat wajahmu cacat. Apa mungkin kau hanya menginginkan harta Alfa" lagi-lagi Risyah memprovokasi Karina.

Karina tidak tahan mendengar perkataan Risyah. Dia berusaha tenang walaupun dia ingin berteriak.

"Kenapa kau harus tahu, bukan urusanmu kan jika Alfaro memilihku. Apa kau iri? " jawab Karina dengan wajah polosnya.

"Kau" Risyah kesal. Dari dulu Risyah selalu kesal dan benci dengan Karina. Wajah polos Karina membuatnya muak. Apalagi sekarang dia seperti kalah bersaing dengan Karina karena Karina menikah dengan pria kaya.

"Aku permisi dulu ya" kata Karina sambil berlalu dari hadapan Risyah. Dia ingin mencari Alfaro karena sekarang dia merasa aman jika berada dekat dengan Alfaro.

Risya yang kesal dengan sengaja menginjak gaun Karina sehingga Karina menjadi tidak seimbang dan terjatuh.

Beberapa teman mereka berteriak melihat Karina yang terjatuh karena kondisi Karina yang sedang hamil. Karina mengelus perutnya khawatir dengan anaknya.

Alfaro yang sedang asyik berbincang dengan teman-temannya terkejut saat mendengar suara orang berteriak dan dia langsung menghampiri Karina saat tahu bahwa Karina terjatuh.

Alfaro menggendong Karina dan menatap tajam pada beberapa wanita di sana.

"Kenapa kau bisa jatuh sayang? Kita harus segera ke rumah sakit ya"

"Aku gak apa Alfa, aku memang jatuh tapi calon anak kita baik-baik saja. Kau tenang saja ya" Karina tidak ingin Alfaro bermasalah dengan Risya jadi dia menutupi masalah ini.

Karina tidak sadar bahwa Alfaro tidak bisa di bohongi. Sebelum membawa Karina pergi dari tempat itu, Alfaro menatap tajam Risya.

**

Alfaro terus mengelus perut Karina setelah mereka sampai di rumah. Alfaro khawatir karena tadi Karina sempat terjatuh.

"Aku tidak bisa tidur Alfa kalau kau mengelus perutku terus" protes Karina.

"Aku hanya khawatir sayang" kata Alfaro.

"Peluk saja aku ya" Karina meminta Alfaro memeluknya dengan manja.

Tentu saja Alfaro akan mengabulkan semua permintaan Karina. Dia kemudian memeluk Karina sampai Karina jatuh tertidur.

Entah sudah berapa lama Karina memejamkan matanya tapi tiba-tiba dia merasa sakit di perutnya. Dia membuka matanya karena menahan rasa sakit di perutnya.

Karina yakin ini bukan sakit perut sebagai pertanda dia akan melahirkan karena usia kandungannya masih delapan bulan. Karena sakit perut yang tidak kunjung reda, Karina khawatir dengan kandungannya.

"Alfa" panggilnya.

"Ehmmm"

"Alfa" panggilnya lagi.

"Ada apa sayang? "

"Sakit perut" hanya itu yang keluar dari mulut Karina.

Alfaro langsung menyalakan lampu kamar dan memandang wajah Karina yang mulai pucat.

"Kamu kenapa sayang, tadi masih baik-baik saja" Alfaro khawatir.

Karina hanya diam sambil menahan sakit di perutnya. Alfaro segera membawa Karina ke rumah sakit. Alfaro menyesal tadi tidak membawa Karina langsung ke rumah sakit setelah dia terjatuh.

Alfaro akan membuat perhitungan dengan Risyia jika sampai terjadi sesuatu pada Karina dan calon anak mereka.

**

Alfaro sangat khawatir sekarang dan dia sedari tadi tidak bisa tenang menunggu kabar dari dokter yang sedang memeriksa Karina.

Dokter pun akhirnya selesai memeriksa Karina.

"Bagaimana Karina? " tanya Alfaro.

"Kondisi kehamilan nyonya Karina ada sedikit masalah tuan. Kami melihat ada komplikasi di usia kehamilannya yang sudah delapan bulan ini" Ucap dokter.

"Tunggu dokter, komplikasi? Bagaimana bisa bukannya selama ini baik-baik saja. Apa pengaruh karena Karina tadi sempat terjatuh? "

"Kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan jika mengancam keselamatan nyonya Karina dan bayinya maka kami akan melakukan operasi caesar untuk mengeluarkan bayinya lebih cepat"

Alfaro terdiam mendengar penjelasan dokter. Masalah apalagi yang sedang menimpa dirinya dan Karina. Tidak bisakah mereka bahagia.

"Lakukan yang terbaik, aku ingin Karina dan anakku selamat"

Dokter berlalu dan Alfaro hanya bisa terduduk. Pikirannya kacau dan dia sangat khawatir. Satu nama melintas di pikirannya.

Alfaro menelepon asistennya dan meminta dia membereskan satu masalah untuknya. Setelah itu Alfaro segera masuk ke ruangan Karina.

Karina tersenyum saat melihat Alfaro masuk ke dalam ruangnya. Hati Alfaro langsung terenyuh melihat senyum Karina.

"Sayang" panggil Alfaro.

Karina meringis saat merasakan sakit di perutnya muncul kembali. Alfaro segera menghampiri Karina.

"Masih sakit ya sayang" Alfaro mengelus perut Karina.

"Hmmm"

Alfaro terus mengelus perut Karina. "Anak papa jangan rewel ya di dalam sana, kasihan mamanya sakit".

Alfaro berusaha berbicara pada anaknya.

"Alfa, aku takut" tiba-tiba Karina berbicara seperti itu.

"Kenapa sayang? "

"Bagaimana jika aku tidak dapat bertahan... "

"Ssttt, aku mohon Nana jangan bicara seperti itu. Kau akan melahirkan anak kita dengan selamat dan kita akan membesarkannya bersama"

Alfaro sangat takut saat mendengar kata-kata Karina. Tidak pernah terpikirkan olehnya akan kehilangan Karina lagi. Dia tidak akan biarkan hal itu terjadi.

"Alfa dengarkan aku, jika sampai..."

"Aku tidak mau mendengar kata-katamu Nana, tolonglah sayang jangan seperti ini" Alfaro memeluk Karina.

Karina meneteskan air matanya, dia juga tidak ingin meninggalkan Alfaro tapi jika sampai itu terjadi dia hanya mau Alfaro dapat terus hidup tanpa dirinya.

"Dengarkan aku dulu Alfa, jika terjadi sesuatu denganku tolong rawat anak kita dan beri dia kebahagiaan serta cinta papanya. Kau juga harus kuat tanpa aku". Karina menangis karena dia takut dan tidak ingin meninggalkan suami dan anaknya.

"Jika kau bicara seperti ini lagi, aku akan marah padamu Nana. Berjanjilah kau akan kuat dan melahirkan anak kita dengan selamat nanti" Alfaro memohon pada Karina.

Alfaro mengecup bibir Karina terus menerus.

"Aku tidak bisa hidup tanpamu" bisik Alfaro.

BAB 30

Risya datang menemui Alfaro di kantornya. Dengan raut wajah marah, Risya mengebrak meja.

"Apa maksudmu Alfa? "

"Apa maksudmu ingin mencelakai Karina" Alfaro bertanya balik.

Risya terdiam dengan pertanyaan Alfaro.

"Kau bersyukur aku baru saja membantumu menutup butikmu bukan menutup perusahaan suamimu. Kau tahu perusahaan suamimu sangat jauh di banding perusahaanku dan juga kau pikir aku tidak tahu kau sudah menipu semua pelangganmu dengan menjual barang palsu tapi kau bilang asli. Setiap perbuatan akan ada akibat yang akan kau tanggung jadi terima saja. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Karina dan calon anakku akan aku pastikan kau jadi gelandangan" ancam Alfaro.

Kemudian Alfaro segera pergi meninggalkan Risya yang menangis karena kesal. Tidak ada yang bisa melawan Alfaro Dimitri apalagi mengancam kerajaan bisnis keluarga Dimitri

Alfaro yang sudah kesal segera ke rumah sakit kembali. Dia ke kantor sebentar karena tahu Risyah pasti akan mencarinya. Dia sudah meninggalkan Karina di rumah sakit dan dia merasa tidak tenang.

Sesampainya di rumah sakit dia melihat Eve sudah menunggunya.

"Kak Alfa kemana aja, Karina mencari kakak dari tadi"

Saat Alfaro baru tiba di rumah sakit, Eve langsung menghampirinya. Alfaro segera menuju ke ruangan Karina dan dia melihat Karina sangat kesakitan.

"Sayang" panggil Alfaro.

"Alfa" jawab Karina pelan.

Karina memegang tangan Alfaro dan meletakkannya di perutnya seolah dengan sentuhan Alfaro dapat meredakan sakit di perutnya. Karina tidak salah karena sakit perutnya sedikit berkurang.

Alfaro meringis setiap kali Karina mengeluh dan meremas tangannya.

Dokter masuk ke ruangan dan mengatakan bahwa Karina harus segera melahirkan. Dokter akan melakukan operasi caesar karena jika terlambat maka nyawa Karina dan anaknya tidak akan tertolong.

Alfaro mengizinkan semua itu asal Karina dan anaknya dapat selamat.

Karina terus menggenggam tangan Alfaro saat dia di bawa ke ruang operasi.

"Kau akan selamat bersama anak kita sayang" bisik Alfaro setelah itu mengecup kening Karina. Karina tersenyum pada Alfaro dan menganggukan kepalanya.

Alfaro tidak diizinkan masuk dan sekarang dia hanya bisa menunggu di luar ruang operasi. Ini sudah terlalu lama bagi Alfaro menunggu. Dia memejamkan matanya berusaha menenangkan dirinya.

"Kak" panggil Eve.

Alfaro mengangkat kepalanya menatap Eve. Eve langsung berpaling ke arah ruang operasi. Disana sudah ada dokter yang keluar berarti operasinya sudah selesai.

"Bagaimana Karina dan anakku? "

"Selamat tuan Alfaro anak anda selamat dan kondisinya stabil, sebentar lagi anda boleh menjenguk mereka ketika sudah di pindahkan ke ruang perawatan. Anak anda perempuan".

Alfaro menarik nafas lega karena tidak terjadi sesuatu pada Karina dan anak mereka.

Alfaro masuk ke ruang Karina setelah Karina di pindahkan kesana. Alfaro tersenyum saat melihat Karina karena dia bahagia. Dia menyentuh pipi Karina dan Karina membuka matanya.

"Selamat menjadi mama sayang" ucap Alfaro.

"Selamat menjadi papa sayang" balas Karina.

Alfaro mengecup kening Karina kemudian tersenyum kembali.

"Kau sudah melihat anak kita? " tanya Karina.

"Belum sayang, dia masih di incubator karena lahirnya prematur tapi nanti aku akan kesana untuk melihatnya" Jawab Alfaro.

"Nama anak kita Alfa? "

"Florentia Nafaro Dimitri"

"Bagus tapi kenapa nama tengahnya begitu"
protes Karina.

"Aku hanya ingin ada nama kita berdua
disana" jawab Alfaro enteng.

"Nafaro, apa gak aneh? " protes Karina lagi.

"Gak aneh sayang, biarin aja kan anak kita
yang penting nama itu cocok dan doa baginya.
Gabungan nama kita walaupun mungkin terdengar
aneh tapi aku hanya ingin dia tahu bahwa dia
adalah buah cinta kita sayang. Buah cinta Karina
dan Alfaro". Ucap Alfaro menjelaskan.

"Iya Alfa"Karina terkekeh.

**

Alfaro masuk ke ruang bayi dimana anaknya
sekarang berada. Matanya langsung tertuju pada
seorang bayi yang berada di incubator.

"Hai anak papa" bisik Alfaro. Alfaro sangat
bangga dan bahagia saat melihat anaknya.

"Terima kasih nak sudah lahir dengan selamat dan melengkapi kebahagiaan mama dan papa"

Alfaro menaruh harapan besar pada anaknya karena sumber kebahagiaan keluarganya. Alfaro memperhatikan wajah anaknya dan anaknya cantik mirip seperti Karina menurut Alfaro. Anaknya ini adalah pengikat antara dia dan Karina.

"Jadilah kuat nak" Bisik Alfaro.

Setelah melihat anaknya, Alfaro keluar dari ruangan bayi dan menuju ke ruang Karina. Dia akan memberitahu tahu Karina bagaimana kondisi anak mereka.

Karina tersenyum saat melihat Alfaro masuk ke ruangnya dengan wajah bahagia.

"Alfa, bagaimana anak kita?" Tanya Karina.

"Cantik seperti mamanya dan juga sangat lucu, sabarlah sayang kau akan segera bisa memeluknya" Ucap Alfaro.

Karina bahagia kondisi anaknya baik-baik saja. Anaknya adalah penguat dirinya dan perekat cintanya pada Alfaro.

BAB 31

Akhirnya hari ini Karina bisa membawa putrinya pulang dan bisa memeluk putri mungilnya. Joyce dan Radit sudah menunggu di rumah Alfaro, mereka tidak sabar melihat cucu mereka.

Ketika sudah sampai di rumah, Florentia menjadi pusat perhatian kakek dan neneknya serta om dan tantenya. Bayi mungil itu mencuri perhatian dengan menangis sehingga mereka semua bergiliran menimangnya.

"Cucuku" Ucap Joyce sambil menimang Florentia. Florentia menguap kemudian menghisap jarinya dan tertidur pulas di gendongan Joyce. "Anak manis seperti mamanya dan pintar seperti papanya" Ucap Joyce lagi.

Bayi mungil itu dapat merasakan bahwa semua keluarganya sangat menyayanginya. Dia tahu bahwa dia di sayangi dan akan di jaga. Setelah semua puas bermain dengan Florentia maka mereka pamit pulang.

Sekarang hanya tinggal Alfaro dan Karina serta Florentia yang sedang menyusu pada Karina. "Dia haus" Ucap Alfaro saat melihat Florentia menyusu pada Karina.

"Iya tapi baik untuknya agar dia sehat dan agar dia cepat besar" Ucap Karina sambil mengelus pelan kepala anaknya.

"Kau benar sayang" Ucap Alfaro.

Alfaro dan Karina sangat bahagia sekarang, kebahagiaan keluarganya sudah lengkap sekarang. Florentia menyempurnakan hidup mereka. Alfaro dan Karina sangat menikmati bagaimana mereka menjadi orang tua baru. Bagaimana mereka harus bekerja sama menjaga Florentia.

Seperti malam ini, Alfaro terbangun karena suara tangis Florentia yang ternyata harus di ganti popoknya dan juga dia haus. Alfaro belum membangunkan Karina karena Karina terlihat sangat lelah. Alfaro akan mengganti popok Florentia terlebih dahulu baru dia akan membangunkan Karina untuk menyusui Florentia.

Perlahan Alfaro mengganti popok putrinya dan putrinya masih terus menangis. "Anak papa, diam ya sayang sebentar lagi kita bangunkan mama dan kau bisa menyusui" Ucap Alfaro. Setelah selesai mengganti popok putrinya, Alfaro menggendong anaknya dan membangunkan Karina.

Karina membuka matanya dan melihat Alfaro menggendong Florentia yang menangis.

"Kenapa dia Alfa?" Tanya Karina
"Haus" Jawab Alfaro.

Karina segera menyusui Florentia sambil berbaring dan Alfaro menjaga Karina. Dia duduk di samping Karina. Dia bahagia karena melewati masa ini bersama Karina. Melihat pertumbuhan anaknya bersama. Alfaro mengecup kening Karina dan mengucapkan terima kasih.

Kebahagiaan sudah lengkap dan Alfaro merasa tenang karena Karina dan Florentia adalah nafas dan nyawanya.

EXTRA PART 1

Alfaro membuka pintu kamar putri kecilnya. Hari sudah pagi tapi putri kecilnya masih belum bangun.

Alfaro mendekati putri kecilnya yang masih tertidur lelap. Mencium kedua pipi gembulnya.

"Come on princess, wake up" Alfaro menepuk lembut pipi putrinya.

Putrinya itu menggeliat kemudian mengerjakan matanya.

"Papa, Flo macih ngantuk" katanya manja.

"Bangun sayang ini sudah pagi"

"Ini hali minggu papa" balasnya.

Alfaro hanya tersenyum setiap anaknya membalas perkataannya. Untuk usia empat tahun, anaknya sangat cerdas dan aktif.

"Papa sama mama mau ke rumah grandma"

Florentia langsung duduk di tempat tidurnya. Dia sangat senang jika di ajak ke rumah

grandmanya. Grandmanya selalu membuatnya kue dan coklat. Grandma dan grandpanya selalu memanjakannya.

"Ayo pa" kata Florentia dengan wajah polosnya membuat Alfaro mencubit gemas pipinya.

"Mandi dulu sayang biar gak bau"

"Ehmmm papa, Flo gak bau" Florentia cemberut.

"Okay sekarang mandi nanti papa akan ke sini lagi"

Florentia segera menuju ke kamar mandi. Walaupun usianya sudah empat tahun tapi dia sangat mandiri. Apalagi sekarang mamanya sedang hamil lagi jadi Florentia harus bisa lebih mandiri supaya mamanya tidak kecapekan.

Alfaro keluar dari kamar putri kecilnya dan menuju ke dapur. Di sana sudah ada Karina sedang menyiapkan sarapan.

"Pagi sayang" Alfaro mengecup pipi Karina.

"Pagi juga sayangku" balas Karina.

Alfaro memeluk Karina dari belakang dan mengelus perut buncit Karina.

"Hai jagoan papa, jangan rewel ya" Alfaro berbicara sambil mengelus perut Karina.

Berbeda sewaktu Karina mengandung Florentia sekarang mereka sudah mengetahui jenis kelamin anak kedua mereka.

"Papa" teriak Florentia dari kamarnya.

Karina hanya terkekeh melihat tingkah anak dan suaminya. Florentia memang sangat manja pada Alfaro.

"Alarm berbunyi sayang, ingat kau jangan melakukan hal yang bisa membuatmu terluka ya. Aku harus menemui Flo" Alfaro mengecup pipi Karina.

"Papa" teriak Florentia lagi.

"Oke baby, papa segera kesana" Alfaro berlari agar segera sampai di kamar anaknya.

Alfaro membuka pintu kamar Florentia dan melihat wajah Florentia sudah cemberut.

"Hai kenapa princess? "

"Papa lama" rajuknya.

"Baby, papa tadi menemani mama di dapur jadi jangan cemberut lagi ya"

Florentia masih cemberut dan duduk membelakangi Alfaro. Putrinya ini memang sangat manja dan semua keinginannya harus diikuti.

"Kalau cemberut terus nanti gak jadi ke rumah grandma" bisik Alfaro.

"Isshh papa jangan gitu, Flo mau ke rumah grandma" kata Florentia cadel.

"Tapi jangan cemberut lagi ya" bujuk Alfaro.

"Ok papa" Florentia mengacungkan jempolnya sambil tertawa lebar.

"Papa, Flo bagusnya pakai gaun yang mana. Pink atau biru" Florentia menunjukkan gaun mahalnya kepada papanya.

"Papa rasa pink" Alfaro mencolek hidung putrinya.

"Flo lusa juga begitu"

Akhirnya Florentia memakai gaun pinknya dan seperti biasa Alfaro yang akan menata rambut panjang putrinya. Alfaro bahkan lebih ahli dari Karina dalam menata rambut putrinya.

Florentia menatap cermin di hadapannya sambil memperhatikan papanya menata rambutnya.

"Papa" panggilnya.

"Kenapa sayang? "

Florentia tampak berpikir sejenak sebelum berbicara.

"Ehmmm" Florentia ragu.

"Ada apa nak? "

"Di dalam perut mama tuh adiknya Flo ya? Telus kalau ada adik,mama papa macih cayang Flo gak? " raut wajah Florentia menjadi sedih.

Alfaro memutar kursi yang di duduki Florentia agar menghadap padanya.

"Dengar ya sayang, biarpun nanti adikmu lahir tapi mama papa selalu sayang Flo. Flo anak mama dan papa begitu juga adik nanti jadi Flo sebagai kakak harus menjaga adik nanti ya" Alfaro mengelus pipi Florentia. Kemudian dia memeluk Florentia.

"Papa mama selalu sayang Flo. Sekarang jangan sedih lagi karena mama udah menunggu kita di bawah"

Alfaro menggendong Florentia turun ke ruang makan menemui Karina. Sepanjang jalan Florentia tertawa setiap Alfaro mengecup manja pipi gembulnya.

**

"Grandma"teriak Florentia setelah sampai di rumah grandma dan grandpanya.

"Flo jangan teriak, grandma ada sakit jantung nanti grandma terkejut sayang" kata Karina.

"Oh hai princess" Joyce langsung memeluk cucunya itu dan mencium pipi gembulnya.

"Cucu grandma cantik sekali"

"Iya dong kan grandma juga cantik" jawab Florentia yang langsung mendapat cubitan gemas dari Joyce begitu juga Radit.

"Grandpa gak di peluk" Radit pura-pura cemberut.

"Oh iya, Flo lupa. Cini grandpa Flo peluk" Florentia langsung memeluk Radit.

"Flo cuka meluk glandpa, glandpa kayak beluang besar dan Flo melasa aman"

Radit langsung tertawa mendengar celoteh cucunya itu.

"Papamu juga seperti beruang kan" kata Radit.

"Papa bukan beluang, glandpa yang beluang. Kalau papa supelhelonya Flo"

"Kenapa grandpa harus jadi beruang, kenapa gak superhero juga sama kayak papa? " protes Radit.

Florentia menatap Radit lama, jelas saja Florentia akan menganggap Radit beruang karena tubuh Radit memang besar dan wajahnya serta rambutnya yang sedikit mulai memutih.

"Pokoknya glandpa beluang" pekik Florentia.

"Okay princess, grandpa beruang" Radit menyerah karena jika dia memprotes Florentia maka akan berakhir tangisan dan rajukan panjang bahkan akan membuat Florentia mogok makan. Radit tentu tidak mau Florentia sakit.

Karina hanya mengelengkan kepala melihat sikap anaknya. Florentia sangat manja dan

memang diperlakukan seperti seorang putri raja oleh papanya, kakek dan neneknya bahkan oleh om, tante dan sepupunya. Karina sempat khawatir tapi Alfaro selalu menyakinkannya. Akhirnya Karina hanya pasrah saja.

"Glandma, kapan kita ke taman hiburan lagi?" tanya Florentia.

"Bagaimana jika minggu depan" kata Joyce dan membuat Florentia semangat.

"Hole, pa minggu depan ke taman hiburan"

"Iya nak" jawab Alfaro.

**

Florentia memang menagih janji neneknya untuk ke taman hiburan pada hari libur. Akhirnya di sinilah sekarang Florentia bersama mama dan neneknya.

Radit dan Alfaro tidak ikut bersama mereka karena harus bertemu klien.

"Glandma, Flo ingin naik kincil angin"

"Princess, sebaiknya jangan ya karena papa dan kakekmu tidak ada. Grandma dan mama tidak bisa menenanimu. Kau tidak mungkin naik sendiri"

Florentia sudah mulai cemberut tapi Karina langsung membujuknya.

"Gimana kalau naik kereta aja" kata Karina.

"Keleta" Florentia tampak berpikir ulang.

"Boleh" katanya langsung tersenyum.

Mereka akhirnya menuju ke tempat kereta. Sudah banyak anak-anak yang mengantri di sana. Florentia tampak semangat walau dia harus mengantri.

"Mama" panggilnya.

"Iya sayang"

"Flo mau ke toilet"

"Mama antar ya sayang". Karina menggandeng tangan Florentia.

"Iya" jawab Florentia pelan.

"Ma, Nana antar Flo ke toilet dulu ya" Karina memberitahu Joyce.

"Iya sayang"

Belum jauh mereka berjalan tiba-tiba seorang pria mendekat dan menarik tas Karina. Karina terkejut dan dia jatuh tersungkur.

"Mama" teriak Florentia

Joyce yang melihat itu segera menolong Karina.

"Tolong" teriak Joyce.

Pria itu mencoba lari tapi sebelum itu dia menarik tangan Florentia. Karena terdesak dia ingin menjadikan Florentia sanderanya.

"Lepaskan" teriak Florentia.

"Mama... Glandma tolong Flo" Florentia terus memberontak dan berusaha mengigit tangan pria yang ingin menculiknya.

Pria itu kesal ditambah dia sudah di kepong oleh beberapa polisi. Pria itu menampar Florentia dengan keras hingga Florentia tersungkur. Sudut bibirnya dan hidungnya berdarah. Dia langsung menangis keras karena merasakan sakit. Pria itu bahkan masih sempat menendang Florentia hingga Florentia pingsan.

"Jangan" teriak Karina yang berusaha bangkit mengejar Florentia sedangkan Joyce terduduk menahan nyeri di dadanya. Dia tidak kuat

melihat semua kejadian itu. Menantu dan cucunya terluka sedangkan dia tidak bisa menolong. Setelah itu Joyce tidak sadarkan diri.

EXTRA PART 2

Alfaro berlari menyusuri lorong rumah sakit agar dia segera sampai di ruang perawatan. Radit menyusulnya dari belakang. Hati Alfaro tidak tenang saat ini, jika tahu akan begini lebih baik tadi dia ikut bersama istri, anak dan mamanya ke taman hiburan. Lebih baik tadi dia berusaha lebih keras agar mamanya dan istrinya mau di temani oleh beberapa pengawalnya. Alfaro merasa sangat bersalah dan jika terjadi sesuatu pada orang-orang yang dia cintai maka dia tidak akan tinggal diam.

Sesampainya di ruang perawatan, hati Alfaro sakit saat melihat istri dan anaknya terbaring.

"Sayang" Alfaro menghampiri Karina dan segera mengecup kening Karina kemudian mengecup perut Karina.

"Dokter" panggil Alfaro.

"Tuan Radit anda jangan khawatir, nyonya Karina baik-baik saja. Kandungannya kuat dan sehat. Dia hanya mengalami luka lecet di tangan dan kaki"

"Anakku" Alfaro beralih ke Florentia yang terbaring tidak jauh dari Karina.

Alfaro mengepalkan tangannya marah saat melihat kondisi Florentia. Pipinya lebam menghitam serta luka di sudut bibirnya. Florentia tidak pernah terluka karena Alfaro selalu menjaganya ekstra. Sekarang melihat anaknya seperti ini, Alfaro merasa ingin menghancurkan siapa pun.

"Bagaimana keadaan putriku? "tanya Alfaro lagi pada dokter.

"Maaf tuan Alfaro, putri anda mengalami luka dalam. Orang itu sudah menendang bagian belakang Florentia.dan membuat bengkak .Kami sudah memberinya obat untuk melihat reaksi tubuhnya. Semoga dia bertahan dan bengkaknya berkurang" Dokter menjelaskan pada Alfaro.

"Princess, ini papa sayang" Alfaro mengelus pipi putrinya dan memberikan ciuman di kedua pipi gembulnya.

Florentia hanya diam tidak bereaksi, matanya terus terpejam.

"Kenapa dia diam" tanya Alfaro panik.

"Kami memberinya obat tidur tuan" jawab dokter.

"Alfa, maafkan aku ya tidak menjaga Flo dengan baik" Karina menangis.

"Ssttt Nana sudahlah, kau tidak salah sayang. Aku bersyukur tidak terjadi sesuatu yang serius dengan kau dan calon anak kita. Aku yang lengah menjaga kalian"

Alfaro memeluk Karina sejenak kemudian kembali mendekati putri kecilnya.

"Mama di ruang ICCU" kata Karina.

Alfaro terdiam, mamanya sakit karena jantungnya tidak kuat. Alfaro benar-benar akan membuat perhitungan.

**

Florentia terbangun dan mulai menangis saat merasakan sakit di tubuhnya.

"Papa" panggilnya.

"Baby, papa di sini" Alfaro langsung menghampiri putrinya.

Florentia masih menangis karena merasakan sakit. Alfaro segera memanggil dokter untuk memeriksanya.

Florentia diberi obat tapi dia masih menangis. Alfaro harus menggendongnya agar dia tenang.

"Princess jangan nangis ya sayang nanti kalau sembuh papa belikan es krim" bujuk Alfaro.

"Cakit papa" Florentia terisak.

" Iya sayang, sakit dimana nak? " Tanya Alfaro.

Florentia mengelus bagian belakangnya dan Alfaro mengelus lembut bagian yang sakit.

"Papa"

"Iya" jawab Alfaro.

"Belikan boneka beluang yang besar".

" Iya papa belikan sayang"

Lama kelamaan Florentia tertidur di gendongan Alfaro. Setelah itu Alfaro membaringkannya kembali di atas tempat tidur.

Karina menghampiri Alfaro. "Dia sangat manja padamu, bahkan saat dia bangun yang dia panggil papanya" Karina terkekeh.

"Dia memang manja" Alfaro tersenyum.

**

Radit masih setia berada di samping Joyce. Dia tidak tahan melihat Joyce terbaring lemah seperti ini.

"Joy" panggilnya sambil mengecup punggung tangan Joyce.

Perlahan Joyce membuka matanya dan Radit langsung memberikan senyuman manisnya pada Joyce.

"Hai sayang, bagaimana perasaanmu?" tanya Radit.

Joyce hanya bisa tersenyum lemah, hatinya bahagia saat membuka mata yang dia lihat pertama kali adalah suaminya. Suaminya yang selalu ada untuknya walaupun terkadang menyebalkan.

"Flo" kata Joyce pelan.

"Karina dan Flo baik-baik saja, kau jangan khawatir sayang. Sekarang istirahat ya"

Joyce kembali tersenyum pada Radit. Dia merasa tenang bahwa cucunya baik-baik saja.

**

"Boneka beluang" Florentia terlihat senang saat papanya membawakan dia boneka beruang yang besar.

"Hai baby, ini boneka beruangnya dan udah minum obatnya belum? "

"Udah papa" jawab Florentia.

"Pintar" Alfaro segera mengecup kening putrinya. Betapa dia sangat menyayangi putrinya ini.

"Pa Flo mau ketemu glandma"

"Iya sayang, ayo kita lihat grandma"

Alfaro mengajak Florentia ke ruangan Joyce. Alfaro berharap Florentia bisa membuat Joyce segera sembuh.

Alfaro mendorong kursi roda Florentia menuju ke ruangan Joyce.

Alfaro membuka pintu ruangan dan tampaklah papanya sedang duduk di samping mamanya.

"Glandma" panggil Florentia.

"Sssttt, pelankan suaramu baby karena grandma sedang istirahat" Alfaro mengelus kepala putrinya lembut.

Joyce yang mendengar suara Florentia membuka matanya pelan. Dia tersenyum saat melihat cucu kesayangannya itu. Bukan berarti kepada cucunya yang lain dia tidak sayang, hanya saja cucunya yang lain tinggal jauh darinya. Florentialah yang selalu berada di dekatnya.

Joyce menggerakkan tangannya pelan memberi isyarat agar Florentia mendekat padanya. Dia bahagia melihat cucunya baik-baik saja.

"Flo masih sakit?" tanya Joyce pelan.

"Gak grandma, grandma cepat sembuh ya bial bisa buatin Flo kue lagi"

Joyce menganggukan kepalanya lemah dan dia meminta Florentia memeluknya. Florentia memeluk Joyce erat seolah dia tidak mau neneknya jauh darinya lagi.

Alfaro mendekati papanya dan mengajak papanya keluar ruangan.

"Bagaimana keadaan mama, pa? "

"Tidak baik nak, dokter bilang kondisi jantungnya menurun. Jika di lakukan operasi kemungkinan berhasil hanya 50 persen" Ucap Radit.

Alfaro terdiam, dia ingin mamanya bisa berumur panjang.

"Papa tidak siap jika harus kehilangan mamamu. Tidak pernah siap dan lebih baik papa ikut pergi jika mamamu pergi meninggalkan papa. Cita-cita kami ingin melihat cucu kami besar dan melihat mereka menikah kelak" Radit menundukkan kepalanya.

"Mama pasti kuat pa, kita akan terus berdoa" Alfaro berusaha menguatkan papanya.

**

"Grandma sayang dengan Flo, Flo harus jadi anak yang baik ya" Joyce meneteskan air matanya. Dia merasa mungkin dia tidak akan bisa selamanya ada untuk Florentia.

"Flo sayang glandma, cepat sembuh ya nanti buat Flo kue lagi" Florentia mengecup kening neneknya.

Joyce mengambil kalungnya yang tersimpan di meja. Perlahan dia menggapai kalung itu dan memakaikannya ke Florentia.

"Simpan kalung grandma ya sayang, kau akan merasakan grandma selalu ada untukmu sayang" Joyce mengelus rambut Floretia lembut.

Radit masuk bersama Alfaro dan melihat apa yang sudah dilakukan Joyce. Radit tidak tahan melihat itu semua. Dia tidak ingin kehilangan Joyce.

Radit menemui dokter dan meminta dokter melakukan yang terbaik untuk Joyce. Apapun akan dia lakukan untuk kesembuhan Joyce.

EXTRA PART 3

Radit sedang memangku cucunya Florentia saat ini. Florentia adalah penyemangatnya karena sekarang Joyce sedang di operasi. Radit berharap Joyce dapat bertahan dan kembali sehat.

"Glandpa" panggil Florentia sambil memandang wajah Radit.

"Iya"

"Glandma kok lama di dalam, glandma lagi buat kue ya" Florentia bertanya dengan polos. Dia tidak tahu bahwa Joyce sedang berjuang antara hidup dan mati.

"Grandma akan segera keluar sayang dan nanti akan membuatkanmu kue" Radit sendiri sangat takut dan seperti tidak yakin saat mengucapkan itu pada Florentia.

Florentia merebahkan kepalanya di dada bidang Radit. Kakeknya itu akan selalu menjadi beruang pelindung baginya. Dia berharap dapat segera menemui neneknya kembali.

Florentia sudah tertidur saat dokter keluar dari ruang operasi. Radit segera berdiri dan

menemui dokter sambil tetap menggendong Florentia. Alfaro dan Karina serta anak-anak Radit yang lain berdiri tidak jauh dari Radit.

"Bagaimana Joyce? "Tanya Radit.

"Kondisinya stabil tuan Radit dan dia akan segera sehat kembali. Operasinya berhasil dan nyonya Joyce hanya perlu istirahat dan selalu menjaga kesehatannya agar jantungnya dapat bertahan" Ucap dokter

"Saya akan pastikan dia akan menaati peraturan yang ada agar jantungnya dapat bertahan" Ucap Radit.

Radit bahagia bahwa Joyce-nya dapat bertahan. Masih banyak hal yang harus mereka lalui bersama. Radit sadar bahwa suatu hari entah dia atau Joyce yang akan pergi duluan tapi untuk sekarang mereka akan tetap bersama.

**

Florentia terus mengelus punggung tangan neneknya. Dia ingin Joyce segera sadar dan kembali mengajaknya bermain.

Perlahan mata Joyce terbuka dan dia melihat cucunya berada di sampingnya. Florentia mengerjapkan matanya saat melihat Joyce sedang memandangnya.

"Glandma" panggilnya.

"Glandpa" panggilnya.

Radit masuk ke dalam ruangan dan tersenyum saat menemukan Joyce yang sudah sadar. Radit segera mendekati Joyce dan mencium bibir Joyce lembut. Dia bahkan tidak peduli jika Florentia sedang ada di sana.

"Pa" kata Alfaro saat melihat sikap papanya yang tidak mepedulikan Florentia.

Radit tersadar dan kemudian memandang ke arah Florentia. Dia mengacak lembut rambut Florentia.

"Jangan rusak lambut Flo glandpa" protes Florentia

Joyce tersenyum, dia merindukan celotehan cucunya ini. Maklumlah, Florentia adalah cucu perempuan satu-satunya di dalam keluarga Dimitri. Cucunya yang lain adalah laki-laki.

**

Alfaro lebih tenang saat mamanya sudah lebih baik kesehatannya. Sekarang dia fokus ke Karina yang akan segera melahirkan. Usia

kandungannya sudah cukup tapi Karina belum menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan.

Pagi ini saja Karina sibuk meladeni keinginan putri mereka.

"Baby jangan buat repot mamamu kasihan dedek bayinya" Alfaro berusaha membujuk Florentia yang rewel.

Putrinya tidak ingin sarapan jika tidak di buatkan omlet tapi setelah Karina sudah membuat omlet Florentia malah minta sandwich. Putrinya sangat manja dan hari ini lebih rewel.

"Flo gak mau makan"teriaknya karena keinginannya tidak di penuhi.

"Ssttt jangan gitu princess, ayo makan nanti sakit" bujuk Alfaro.

"Gak mau" rajuk Florentia.

Alfaro bingung bagaimana mau membujuk Florentia sampai akhirnya dia sedikit berbicara keras pada Florentia.

"Flo ayo makan, papa gak suka princess begini. Sekarang makan kalau gak papa hukum" kata Alfaro.

Florentia yang selalu mendapatkan apa yang dia inginkan mulai merasa tersinggung dan tambah merajuk tapi dia takut saat melihat wajah papanya yang tegas saat menatapnya.

Perlahan air matanya jatuh dan seperti biasa Alfaro tidak tega. Dia memeluk putrinya dan membujuknya. Lama kelamaan Florentia tertidur di gendongan Alfaro. Alfaro kemudian membaringkan Florentia ke tempat tidur di kamarnya.

Florentia masih betah di dalam kamarnya. Sudah seharian ini dia di dalam kamar dan papanya belum datang untuk membujuknya. Perutnya sudah lapar dan sakit. Florentia kecil memutuskan untuk keluar kamar dan menuju ke ruang makan. Di sana dia berpapasan dengan seorang pelayan.

"Dimana papa? " tanyanya.

"Nona, tuan sedang ke rumah sakit bersama nyonya. Nyonya akan segera melahirkan" Ucap pelayan.

"Oh" jawab Florentia.

Di dalam pikirannya ditambah lagi dengan sikap manjanya, Florentia beranggapan papa dan mamanya lebih sayang adiknya.

Florentia kembali ke kamarnya dengan raut wajah kecewa. Dia memilih tidur sambil menahan sakit di perutnya.

Florentia terbangun dari tidurnya saat merasakan ada yang mengelus kepalanya lembut. Florentia langsung menangis saat melihat kakeknya.

Radit sekarang berada di rumah Alfaro saat Alfaro meminta bantuannya untuk mengawasi Florentia karena dia sekarang sedang berada di rumah sakit. Karina akan segera melahirkan.

Radit terkejut saat merasakan tubuh cucunya panas. Florentia demam dan karena itu dia mulai menangis. Radit menggendong Florentia keluar dan menuju ke mobilnya. Dia segera membawa cucunya ke dokter.

Sesampainya di rumah sakit, Florentia segera di periksa dokter.

"Kami menginfusnya" Ucap dokter

"Ada apa dengan cucuku?" Tanya Radit khawatir

"Perutnya kosong sehingga lambungnya sedikit mengalami masalah karena itu suhu badannya naik"

Radit sengaja belum memberitahu Alfaro keadaan Florentia karena sekarang Alfaro sedang di ruang bersalin menemani Karina.

Alfaro tersenyum bahagia saat melihat putranya lahir.

"Terima kasih Nana" bisiknya.

"Bagaimana dengan Flo?" tanya Karina.

"Dia bersama papaku nanti aku akan menghubunginya"

"Hubungi Flo sayang, putri kita sedang dalam keadaan marah tadi dan sekarang adiknya lahir dia belum bisa menerimanya" Ucap Karina khawatir.

"Tenang saja Nana"

Alfaro keluar dari ruangan Karina dan segera menghubungi papanya.

"Pa, bagaimana Flo? " tanya Alfaro saat papanya menjawab panggilannya.

"Karina sudah melahirkan? "Tanya Radit sebelum menjawab pertanyaan Alfaro.

"Sudah pa" Jawab Alfaro.

"Syukurlah, selamat ya nak" Ucap Radit.

"Terima kasih pa, Alfa ingin bicara dengan Flo".

"Nak, Flo sedang di rumah sakit. Dokter harus menginfusnya. Rumah sakit yang sama dengan Karina sekarang" Ucap Radit.

Alfaro segera menuju ke ruangan di mana putrinya berada. Florentia pasti berada di ruangan anak.

Alfaro melihat putrinya tertidur dengan selang infus di tangannya.

"Dia tidak makan seharian ini" kata Radit pada Alfaro.

"Tadi pagi Flo marah besar padaku dan Karina. Dia merasa kurang di perhatikan semenjak Karina hamil. Dia mogok makan dan Alfa tidak

sempat membujuknya lagi karena Karina yang akan segera melahirkan" jelas Alfaro pada Radit.

"Maafkan papa princess" Alfaro mengelus pipi anaknya.

Florentia membuka matanya perlahan dan melihat papanya sudah berada di hadapannya tapi dia tidak antusias seperti biasa saat melihat papanya.

"Glandpa" dia memanggil kakeknya.

"Hai princess, ini papa sayang" Alfaro memeluk putrinya.

Florentia malah menangis dan terus memanggil kakeknya. Alfaro sadar putri kecilnya yang manja dan keras kepala ini masih sangat marah padanya. Hati Alfaro sakit saat anaknya menolaknya padahal selama ini anaknya selalu menempel padanya.

"Beri Flo waktu, papa akan bicara dengannya. Ingat, sifatnya sama denganmu" Radit pun menggendong Florentia.

Alfaro terdiam dan dia duduk sedikit menjauh dari putrinya.

"Cucu grandpa, jangan menangis ya sayang" Bujuk Radit.

"Flo mau glandpa sama glandma" Ucap Florentia.

"Kasihan papanya tuh, Flo gak boleh gitu ya" Radit terus berusaha membujuk Florentia.

"Papa mama jahat" teriak Florentia.

Alfaro sudah tidak sabar dan dia segera mendekati anaknya.

"Princess dengar papa ya, papa dan mama sayang Flo. Kami juga menyanyangi adikmu. Flo harus lihat adik Flo, dia membutuhkam Flo sebagai kakaknya" Ucap Alfaro.

Florentia masih menangis sambil memeluk kakeknya saat memandang Alfaro.

"Mau ikut papa melihat adik? " Tanya Alfaro.

"Flo mau glandpa" pekiknya.

"Biarkan Flo bersama papa, besok papa akan membawanya menemui Karina dan kau"

Alfaro menghembuskan nafasnya lelah saat menghadapi Florentia. Akhirnya dia membiarkan Florentia bersama papanya.

**

Radit membawa Florentia menemui Alfaro dan Karina keesokan harinya.

"Princess" Alfaro bahagia saat melihat Florentia. Dia segera menghampiri putrinya itu dan menggendongnya. Dia mengecup pipi gembul putrinya itu.

Alfaro mengajak Florentia mendekati Karina dan adiknya yang berada di dalam box bayi.

"Ini adik bayi" Ucap Alfaro.

Florentia menatap bayi mungil itu lama tapi kemudian dia menangis.

"Kenapa nak?" Tanya Alfaro bingung.

"Flo gak mau adik" Ucap Florentia

"Dengar ya sayang, lihat adikmu lucu dan mungil kan? Dia membutuhkan Flo sebagai kakaknya. Flo bisa bermain dengannya dan menjaganya" Alfaro berusaha memberikan pengertian pada putrinya itu.

"Papa sama mama nanti gak sayang lagi sama Flo"

"Princess, kami akan tetap menyayangimu. Papa janji sayang" Alfaro berharap Florentia dapat mengerti.

Florentia memeluk Alfaro dengan manja dan Alfaro mengajak Florentia untuk mendekati adiknya. Florentia menyentuh pipi adiknya dan dia tersenyum saat adiknya bergerak.

"Papa dan mama sayang princess"
kata Alfaro.

Dia tahu Florentia takut kekurangan kasih sayang tapi dia yakin bahwa kedua anaknya tidak akan pernah kekurangan kasih sayang.

---end---

